

ALFCHAS1 - Perkenalan

Author PoV

Parkiran SMA Negeri Arjaya sudah sesak dengan deretan kendaraan bermotor yang tersusun rapi. Koridor pun sudah terlihat lengang dari setengah jam yang lalu, pertanda semua siswa sudah memasuki ruang kelasnya masing-masing. Tetapi, tidak dengan gadis berambut sebau ini. Gadis itu semakin mempercepat langkahnya, mulutnya berkamat-kamit berharap guru mata pelajaran pertama belum memasuki kelas.

"Mampus gue, bisa-bisa pagi ini gue harus olahraga muterin lapangan yang gedonya masyaAllah itu. Gegara begadang ngerjain tugas bu Salma nih. Mana HP pake acara ketinggalan segala," Gadis berseragam putih abu-abu yang sudah terlihat acak-acakan itu merutuki dirinya sendiri. Butiran keringatnya pun, sudah mengalir bebas hampir membasahi seluruh wajah manisnya.

"Lo telat juga?" ucap seseorang, sambil mencoba mensejajarkan langkahnya di sampin gadis itu.

"Emangnya lo ngga liat?" Gadis itu masih tetap dengan langkahnya yang bahkan semakin cepat, tanpa berniat menoleh sedikitpun ke arah seseorang yang sudah tertinggal di belakangnya.

DEG

Gadis itu menghentikan langkahnya, memutar badannya hingga matanya menangkap sosok tinggi yang semakin mendekat ke arahnya.

Chasafa Putri Indira, alias Safa. Cewek yang tidak terlalu tinggi, namun memiliki wajah yang manis. Wajahnya bahkan, tidak cocok dengan predikat kelas yang diudukinya saat ini. XII IPA 1. Ini tahun terakhir Safa bersama teman-temannya di SMA yang selama hampir 3 tahun ini ia datangi setiap hari.

"Ngapain buru-buru?" tanya cowok yang sekarang sudah berada di hadapan Safa.

"A-alan. Eh, Ekm, lah kan udah bel. Lo mau disuruh keliling lapangan sama bu Salma? Gue sih ogah" Safa mencoba berbicara sesantai mungkin. Walaupun nada yang dikeluarkan tampak bahwa ia sangat gugup.

"Bu Salma ngga masuk. Ada urusan yang ngga bisa ditinggalin." Cowok dengan perawakan tinggi itu melanjutkan langkahnya dengan santai, meninggalkan Safa dengan raut wajah yang tidak dapat diartikan. Namun, ada sesuatu yang mengharuskan ia berbalik.

"Lo tadi sarapan buru-buru banget yaa?"

Entah kenapa pertanyaan itu membuat jantung Safa berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Emang kenapa? Lo mau beliin gue sarapan? Sorry gue kenyang" Lagi-lagi Safa harus berlaga stay cool di depan cowok bermanik cokelat terang ini. Kupu-kupu di perutnya pun sudah berterbangan tak terarah sekarang.

"Bukan. Di wajah lo ada sisa selai kacangnya" setelah mengucapkan itu, Cowok itu berbalik dan melanjutkan langkahnya, tak peduli dengan Safa yang sudah membuka mulutnya tak percaya.

"Ha? Seriusan? Bego, bisa-bisanya gue malu malu di depan Alan. Pasti dia ilfeel banget sama gue. Ahh Safaa." Safa berdecak kesal sambil memandang tubuh tegap yang semakin menjauh.

Gadis itu melangkah ke kamar mandi, lalu berdiri di depan cermin besar yang sedang memantulkan keadaan dirinya.

"Sial banget hari ini, Udah ditinggal kak Indra duluan, naik ojek mogok di tengah jalan, telat gara-gara ngerjain tugas bu Salma dan sekarang bu Salma seenaknya ngga masuk kelas. Pake acara malu-maluin di depan Alan, seragam gue acak-acakan, HP ketinggalan, lengkap banget yaa penderitaan gue" Safa lagi-lagi merutuki dirinya sendiri.

Alan. Alfian Putra Bagaskara. Cowok berbadan tinggi, tampan, dan pesonanya yang selalu membuat kaum hawa tak ingat dengan dunia sekitarnya. Termasuk Safa. Sejak awal tahun pertama ia bersekolah di SMA Arjaya ia mulai tertarik dengan lelaki itu, bahkan hingga kini. Tidak seperti kaum hawa lainnya, Safa memilih menyimpan rapat-rapat perasaan itu. Hanya Vania yang mengetahuinya. Vania Larasati, sahabatnya sejak kecil.

Safa melanjutkan langkahnya ke kelasnya yang merupakan kelas Alan juga. Langkahnya tak lagi secepat saat ia menginjakkan kaki ke sekolahnya beberapa menit yang lalu. Wajahnya tampak tak bersemangat dan tak bersahabat.

"Tumben lo telat? Biasanya juga duluan lo daripada pak Kebon" Gadis berkuncir satu itu duduk di samping Safa. Yang ditanya hanya menoleh malas tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Woy, ada orang nih. Lo kok ngacangin gue sih Fa? trus muka lo kok bete gitu. Lo belum sarapan?" gadis di samping Safa itu masih berbicara, berusaha meminta penjelasan pada sahabatnya.

"Berisik lo Van" Semprot Safa. Ia mulai menenggelamkan wajahnya di kedua tangannya yang sudah dilipat di atas meja bersiap untuk meluncur ke alam mimpinya. Mungkin dengan tidur moodnya akan membaik.

"Santai Keles. Lo kenapa sih? Ngga biasanya pagi-pagi udah----"

Vania tak melanjutkan ucapannya, melihat sahabatnya yang sudah terlelap jauh ke alam mimpi.

"Dasar kebo"

^^^

Haloo!! Haloo!! Haloo!!

Pertama-tama, aku mau ngucapin Terima kasih buat kalian yang udah mampir,

Maafkeun kalo jelek, masih abal-abal soalnya. Tapi, ini murni hasil pikiran dan Imajinasiku.

-Safira-

Alfchas2 - Awal dari semuanya

Author PoV

Suara bising khas XII IPA 1, rupanya mengganggu gadis yang sedang terlelap dengan nyenyaknya.

"Bangun juga lo kebo" Ucap Vania, membuat Safa menoleh namun tak mengucapkan sepatah kata pun.

"Fa, lo kenapa sih? dari awal masuk kayanya kucel banget tuh muka? dari tadi gue ngomong lo kacangin mulu. Lu kata enak dikacangin?" Vania sudah tak tahan lagi dengan sikap Safa yang sejak tadi hanya diam, tak menanggapi pertanyaannya.

"Enak, apalagi kalo di goreng" Safa mulai angkat bicara karna kesal tidurnya selalu di ganggu.

"Serius Fa" Vania memutar matanya kesal. Wajahnya menahan kesal karna tingkah gadis di sampingnya ini.

"Lah iyaa"

"Kenapa sih? Lo harus cerita. Titik"

"Van, ini hari apaan sih, kok rasanya gue sial banget hari ini" Safa menyerah, ia mulai bercerita dengan memasang wajah cemberutnya.

"Selasa" Kali ini Vania yang membuat Safa bertambah 'kesal'.

"Gue juga tau ogeb" Vania sepertinya sukses membuat Safa semakin kesal.

"Lah, lu yang nanya tadi" jawab Vania santai

"Lo tau kan, Alan juga telat masuk kelas? Dia nyapa gue tadi pas di koridor. Nah----"

"Bagus dong Fa, Cieee harusnya lo seneng dong"

"Dengerin dulu kamvret. Iyaa awalnya gue seneng. Tapi ini yang penting. Dia bilang gini ke gue, *Ekhm, Lo tadi sarapan buru-buru banget yaa? Di wajah lo masih ada selai kacangnya tuh*, Safa mengulang perkataan Alan tadi pagi sekaligus meniru gaya cool khas Alan. Sontak saja, Vania yang mendengarnya tak mampu menahan tawanya yang sejak tadi ia tahan.

"Nggausah ketawa lo" Safa memajukan bibirnya, yang justru membuat tawa Vania semakin meledak.

"Maap, Fa. Abisnya lo. Tumbenan lo telat?"

"Gegara tugas bu Salma noh, dan sekarang seenaknya dia ngga masuk kelas" Emosi Safa semakin menjadi mengingat tugasnya yang semalaman ia kerjakan terlantar begitu saja.

"BUAHHAHAHA, sumpah muka lo lucu banget Fa" Tawa Vania yang semakin keras, mengundang beberapa pasang mata untuk menoleh ke arahnya dengan tatapan mencibir, namun gadis itu tampak tak peduli.

"Udah banyak sih yang bilang. Oh iya Van, pulang sekolah anterin gue balik yak. Hp gue ketinggalan" Safa memasang wajah melas dengan *puppy eyes* nya. Namun sepertinya tidak mempan.

"Kaga bisa. Pulang sekolah gue harus jelasin ke Rio. Kan gara-gara lo nih, dia marah sama gue" Vania telah selesai dengan acara tertawanya, saat ini ia menatap Safa serius. Mengingat Rio-pacar Vania yang *ngambek* gara-gara Safa

yang mengajak Vania ke Mall seenaknya. Padahal Vania sudah ada janji sama Rio untuk pergi dengannya.

"Halah, emang dasar si Rio-nya aja yang lebay" ucap Safa sekenanya.

"Gimana-gimana ini kan salah lo Fa" ucap Vania tak mau kalah.

"Iye-iyee. Sampein maaf gue buat bebeb lo itu. Udah, itu ngga penting, yang penting adalah gimana caranya gue pulang, tapi tetep gratis"

"Ga penting pala lo, Lo tuh yaa, bisa-bis nya gue betah sahabatan sama lo"

"Yaiyalah Van, lo kan ngga bisa jauh-jauh dari sahabat lo yang cakep ini" Vania hanya memutar bola mata jengah melihat sahabatnya terkekeh.

"PD lo tambah gila yaa. Tinggal pesen taksi, beres Lo sampe deh kerumah"

"Kan gue bilang nya yang gratis, mending duit gue di tabung buat masa depan gue sama Alan nanti kan?" lagi-lagi Safa menjawab asal.

"*WHATEVER*" Vania yang tampak lelah dengan gadis di sampingnya itu, ia melangkah keluar kelas.

"Woy, mau kemana lo?" yang ditanya sudah menghilang di balik pintu coklat kelasnya. "Vania kampret, mending gue bocan lagi"

Baru saja ia akan menghilang lagi di balik mimpinya, namun seseorang yang menepuk bahu nya membuatnya kembali tersadar, namun masih tetap dalam posisinya.

"Apaan sih lo Van, ganggu aja. Udah sono lu apelan sama si Rio lo itu" Safa tak tertarik untuk menoleh ke arah orang itu. Namun, tepukan di bahu nya sekali lagi, membuat kesabarannya mulai terkikis.

"Apaan sih lo---Van" kata-katanya tercekat. Safa mengerjapkan matanya berkali-kali, tangannya mencubit lengan satunya, mencoba memastikan bahwa ini bukan mimpi. *Sakit*. Berarti ia tidak sedang bermimpi Alan menghampirinya.

"A-alan" Gadis itu mencoba berbicara sesantai mungkin. Dalam sehari ini sudah dua kali Alan selalu membuatnya terkejut.

"Lo kenapa? Sakit?"

"G-gue sehat kok. Sehat Wal Afiat malah. *Apalagi lo nyamperin gue gini*" Safa memelankan suaranya di ujung kalimat terakhirnya, bahkan suaranya nyaris tak terdengar.

"Lo ngomong apa?" Alan yang merasa mendengar sesuatu mencoba memastikannya.

"Eh, nggak. Lo ada apa nyari gue?" Safa mulai berbicara dengan tenang, Tapi tidak dengan kupu-kupu di perutnya.

"Jangan lupa beli bahan-bahan buat praktikum kimia minggu depan. Lo engga usah GR, gue cuma nggamaui nilai gue jelek gara-gara lo ngga bawa bahannya"

Baru saja, senyuman Safa akan mengembang, tapi urung setelah mendengar kalimat terakhir Alan.

"Iyaa, gue ngga bakalan lupa, *Apalagi setelah lo ingetin Lan*" Lagi-lagi Safa memelankan suaranya di ujung kalimatnya.

"Maksud lo?" Sepertinya Alan mendengarnya.

"Ngga, *Thanks* udah diingetin" Safa tersenyum kepada laki-laki di depannya itu.

Cowok itu hanya membalas dengan gumaman, lalu berbalik dan segera melangkah menuju bangkunya yang terpaut dua bangku di belakang Safa. Gadis itu hanya memandang *gebetannya* itu dengan senyuman yang tetap mengembang.

Gimana? Aneh ngga?

Konfliknya belum muncul, Sabar. Masih awal,
Btw, terimakasih buat yang udah bacaa dan maafkeun atas segala typo-typonya ^^

Salam

-Safiracahyani-

ALFCHAS3 - Anak Baru

Safa PoV

Pagi ini koridor tampak ramai oleh bising-bising siswi yang sedang berlalu lalang. Aku yang sedang membaca artikel yang terpampang di mading sekolah melirik ke arah beberapa siswi yang berbincang tak jauh dari tempatku berdiri.

"Siapa sih tuh anak? bisa-bisanya deketin my Prince Alan gue" ucap Grace anak IPS yang merupakan ketua perkumpulan fans Alan.

"Iya, pake acara gandeng-gandeng lagi. Kegenitan banget tuh cewek"

"Gayanya sok banget"

"Sok cantik pulak dia itu"

"Kemana mereka sekarang?"

"Mereka lagi di ruang kepala sekolah. Kayana dia anak baru, Grace"

Dan sebagainya. Aku yang terkejut mendengar Alan di gandeng oleh seorang cewek, meninggalkan Grace cs dan segera menuju ruang kepala sekolah, seperti yang diucapkan oleh Lala-salah satu teman Grace.

Aku mengintip lewat celah pintu yang tidak tertutup sempurna. Kulihat Alan berdiri di samping kursi yang sudah diduduki oleh seorang perempuan. Mungkin itu perempuan yang dimaksud oleh Grace cs tadi. Mereka--tepatnya perempuan itu sedang menjawab beberapa pertanyaan

Bapak Kepala sekolah dan pak Bambang--guru BK disekolahku. Aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Yang aku dengar hanya bisik-bisik murid lain yang sedang melihatku mengintip di depan ruang Kepala Sekolah, namun aku tidak peduli.

Setelah agak lama aku berdiri di tempatku, mereka sepertinya akan keluar dari ruangan ini. Aku buru-buru pergi dari sana. Sebenarnya tidak pergi, aku hanya bersembunyi di dekat toilet. Mengamati kemana mereka akan pergi.

Mereka berjalan bersisian menuju koridor kelas XII, ditemani oleh pak Bambang yang sudah berjalan di depannya. Matakku terus mengikuti arah langkah ketiga orang tersebut.

Pak Bambang berhenti di depan ruang IPS 2. Diikuti oleh Alan dan perempuan yang belum kutahu namanya itu.

Jadi dia masuk kelas IPS, Syukur deh ngga sekelas sama Alan.

Aku bernafas lega, setidaknya dia tidak akan satu kelas dengan Alan dan denganku juga. Sepertinya aku sudah terlalu lama berdiri disini, aku segera menuju kelasku.

Aku menghampiri Vania yang sedang menyalin jawaban tugas matematika entah milik siapa "Van, lo tau ada anak baru?"

"Anak baru yang daritadi dibicarain sama anak-anak?" Aku mengangguk cepat. "Gue nggatau sih, tapi tadi gue denger anak-anak ngomong, kalo namanya Hanny. Dia barengan sama Alan tadi ke sekolah"

Aku tersenyum masam "Nambah lagi deh saingan gue, fans Alan aja udah bikin gue ribet, Ini nambah lagi"

"Santai, gue yakin itu ceweknya aja yang kegatekan sama Alan"

Aku menghela nafas kasar, mood-ku sudah hancur gara-gara berita pagi ini. Aku melihat Alan memasuki kelas dengan wajah datarnya. Kalian harus tau, Sebenarnya, Alan itu tidak terlalu dingin, dia baik. Namun, entah kenapa cowok itu selalu memasang wajah datarnya, terutama kepada perempuan.

Aku merasa kesal padanya. Tapi untuk apa aku kesal? Memangnya aku ada hubungan apa dengannya? Memangnya dia mau tau? Hei, dia tidak akan sepeduli itu.

Jangan Lupa Vote nya, Terimakasih.

ALFCHAS4 - Cemburu

Author PoV

Bel pulang sekolah telah berdering setengah jam yang lalu. Namun, Safa masih belum meninggalkan sekolah. Ia sedang menunggu kakaknya yang belum datang untuk menjemputnya. Matanya mengamati sekelilingnya. Pandangannya berhenti pada dua remaja yang baru saja keluar dari gedung sekolahnya. Lelaki dan perempuan tersebut sedang berjalan menuju parkiran beriringan. Sesekali, perempuan tersebut meletakkan tangannya di lengan lelaki tersebut. Sungguh, pemandangan yang membuat Safa hendak menghampiri keduanya dan bertanya,

Kalian ada hubungan apa?

Ia masih ingat siapa dirinya. Matanya masih menatap keduanya yang sudah berada di parkiran yang letaknya hanya beberapa meter saja dari tempatnya berdiri. Perempuan yang ia ketahui bernama Hanny itu, naik ke atas motor *Sport* hitam milik Alan. Tangannya melingkar sempurna di perut Alan. Tak ada penolakan dari pemuda itu. Padahal, setau Safa, Alan dingin terhadap perempuan, tapi ini?. Pandangan Safa dan Alan bertemu, sampai akhirnya, Safa mengalihkan pandangannya pada seseorang yang sudah memanggilnya sejak tadi.

"Woy Cha, lu mau balik kagak? bengong aja lo" Indra memanggil adiknya dan hanya dibalas anggukan dari Safa. Setelah itu ia masuk ke dalam mobil silver yang berada di depannya. Ia tak lagi menoleh ke arah dua remaja yang sekarang sudah berlalu dengan motornya meninggalkan SMA Arjaya.

Di dalam mobil, Safa hanya diam. Pikirannya masih kepada cewek yang sesuka hati mendekati Alan. *Dia siapaanya Alan? Kenapa bisa sedeket itu sama Alan? Sejak kapan mereka deket? Apa mereka udah jadian?*

Suara Indra berhasil membuat Safa mengajukan pertanyaan di pikirannya. "Kenapa lo ngelamun? Kesambet baru tau lo"

Safa tak berminat menjawab. Dia hanya menatap lurus ke depan mengamati kendaraan yang sedang melaju tak jauh dari mobilnya-- matanya memang menatap ke depan, namun pikirannya tetap melanglang buana.

"Cha, makan dulu yuk. Laper nih" Safa hanya menoleh malas, kemudian menjawab seadanya "Terserah lo". Matanya kembali menatap ke depan.

Keluarganya memang suka memanggilnya 'Chaca'. Panggilan kesayangan untuknya. Termasuk satu orang sahabat yang sudah lama tidak ia jumpai.

Mereka sampai di sebuah restoran yang tak jauh dari sekolah Arjaya. Indra memarkir mobilnya, kemudian mengajak adiknya untuk turun. Mereka segera masuk dan memilih duduk di meja bernomer 10. Safa mencoba melupakan sejenak pertanyaan yang sejak tadi berputar-putar di kepalanya itu.

"Cha, lo mau pesen apa?"

"Samain aja sama lo"

"Oke" Indra memanggil pelayang berseragam biru yang berada tak jauh dari mejanya.

"Mau pesen apa mas?"

"Spagetty 2, lemon teanya 2"

"Ditunggu sebentar mas pesanannya"

Setelah mencatat pesanan, pelayan itu meninggalkan Indra yang sekarang sedang mengotak atik benda pipih di tangannya, sedang Safa mengamati pengunjung restoran yang dominan para karyawan perusahaan yang baru saja pulang bekerja. Kemudian, matanya menangkap sosok yang tadi ia liat di parkir.

Mereka baru saja masuk ke dalam restoran dan sedang mencari tempat yang kosong. Mereka berjalan menuju meja yang kosong yang tak jauh dari meja Safa dan kakaknya. Tiga meja di samping Safa. Mata Safa tak henti menatap laki-laki bermanik cokelat terang itu. Laki-laki yang sesekali tersenyum meladeni ocehan perempuan di hadapannya.

Gue mau ke toilet bentar ucap Alan pada perempuan di hadapannya, sambil tersenyum sebentar.

Jangan lama-lama jawab perempuan itu dengan nada yang terdengar manja

Selepas dari toilet, Alan menangkap sosok yang dikenalnya. Safa. Gadis itu tampak malas, tangannya mengaduk gelas dengan menggunakan sedotan lemon tea di depannya. Entah mengapa, langkah kakinya membawanya kesana.

Lo ngapain? Safa terbelalak kaget, menatap Alan di sampingnya.

"M-makan lah. Lo ngga liat Gadis itu tak berniat menoleh ke arahnya. Ia sedang mengatur ritme jantungnya yang mendadak berubah menjadi lebih cepat.

Tapi gue liatnya lo ngaduk-ngaduk minuman lo yang udah tinggal es batu itu Safa melirik ke arah gelas yang sudah

kosong. Hanya tersisa beberapa es batu kecil-kecil yang hampir mencair. Baru saja ia hendak menjawab, suara dari arah belakang mengurungkannya.

Siapa Cha? Indra yang habis dari mencuci tangan langsung duduk di tempatnya kembali. Pandangannya terarah pada cowok yang lebih muda darinya.

"Temen gue, Namanya Alan"

Pacar lo? Alan memandang cowok di hadapannya lalu kembali menatap Safa,

Kenalin, Gue Indra. Kakak tergantengnya Chaca Indra mengulurkan tangannya, dan langsung di balas oleh Alan.

Alfian Putra Bagaskara. Panggil aja Alan jawab Alan dengan nada yang lebih sopan dari sebelumnya.

Oh. Oke. Kenapa lo bisa ngira gue pacarnya Chaca? Nih yaa, walaupun gue bukan kakaknya Chaca, mana mau gue sama cewek bawel kaya dia Indra terkekeh menatap adiknya yang sekarang sedang melotot ke arahnya.

Bener pelan namun masih tertangkap oleh pendengaran Safa dan Indra.

Temen lo aja ngakuin Cha. BWAHAHAHA Indra kembali terkekeh, namun bedanya sekarang lebih keras.

Lan, gue duluan yaa. Kak, di suruh mama pulang

Bentaran Indra masih melanjutkan acara tertawanya.

SE-KA-RANG mendapat pelototan dari Adiknya, ia pun mengikuti langkah adiknya yang sekarang sudah berada di depannya.

Woy, bayar dulu Safa tak merespons. Ia terus melangkah keluar restoran. Malu. Itu yang ia rasakan. Tak peduli, tatapan orang yang sedang menatapnya aneh.

Begitu juga dengan Alan yang sedang menatap aneh teman sekelasnya yang sudah menjauh dengan tas biru di punggungnya.

^^^

Ceritanya makin gajelas ya? Baca aja terus sampe ending.

Vote dan Komentar kalian sangat berharga. Terimakasih, sudah membaca

ALFCHAS5 - INI BUKAN MIMPI KAN

Tanpa kau sadari, kau membuat harapanku yang semula hampir layu, kini tumbuh kembali.

Hari ini Safa tak benar-benar serius mengikuti pelajaran. Pikirannya masih kacau. Di tambah fans Alan yang sejak istirahat pertama telah mengerubungi bangku Alan. Mencoba mencari tahu hubungan Alan dan Hanny. Sama seperti mereka, Safa juga benar-benar penasaran. Namun, bukan Safa namanya jika terlalu berani menunjukkan perasaannya.

Safa baru saja membereskan peralatan tulis yang berada di atas meja ke dalam tas berwarna biru miliknya. Kelas sudah sepi, hanya tinggal ia dan seorang cowok yang tampak sedang mengotak atik Hp nya di bangkunya. Gadis itu baru menyadari bahwa ia tinggal berdua dengan cowok yang notabene nya adalah *gebetannya*.

"Lan, gue balik duluan, Bye!"

Tanpa mendengar jawaban Alan, Safa segera melangkah keluar kelas. Ia merasa ritme jantungnya sedang kumat, sehingga bekerja lebih cepat dari biasanya jika sedang di dekat Alan.

Gadis itu sudah berada di depan sekolah, sedang menunggu taksi. Kakaknya tidak bisa menjemputnya hari ini. Sudah hampir 20 menit, tetapi sepertinya, para suupir taksi enggan melintas di suasana matahari yang sedang bersinar terik ini.

Safa mulai menggerutu kesal, kakinya sudah pegal sejak tadi berdiri "Mereka ini pada lagi mogok kerja atau gimana si?"

"Lo belum balik?" Safa memutar badannya menghadap cowok berjaket abu-abu yang sedang duduk manis di atas motornya.

"Kalo gue udah pulang, gue nggak mungkin ada di sini kan? Lo sendiri kenapa belum balik?" Safa mencoba menetralkan nada suaranya.

"Ada urusan sama anak futsal" Safa hanya manggut-manggut, mengerti. "Lo kenapa belum balik?"

"Dari tadi nggak ada taksi yang lewat. Kaki gue sampe pegel"

"Supir taksinya lagi pada galau kali"

Safa mengerutkan keningnya "Maksud lo?"

"Naik, gue anter" Safa dibuat melongo oleh kalimat Alan barusan.

"Nggak usah GR! Gue takut aja lo di culik, terus ngadu ke kantor polisi kalo gue nggak mau nganterin lo pulang"

"Ga jelas lo"

"Buru naek, anak-anak udah pada pulang semua. Lo beneran mau di culik sama preman samping sekolah? Udah nggak usah pake mikir"

Walaupun ragu, ia kemudian naik ke atas motor hitam itu. Jujur, Safa tak mampu menyembunyikan senyumnya di balik tubuh tegap di depannya.

Hening

"Rumah lo dimana?" Alan memecah keheningan di antara mereka. Sedangkan, Safa ia masih mencoba mengontrol

degub jantungnya.

"R-rumah gue? Ada di tempatnya nggak gue bawa"

"Alamat lo"

Oh, Perumahan Bumi Permai blok A"

Setelah itu tidak ada yang berbicara lagi.

"Ehm-Lan" Safa menarik nafas panjang, mencoba bertanya sesuatu yang sejak lama bersarang di pikirannya. Alan masih tetap fokus pada jalanan aspal yang mereka lewati. Pemuda itu hanya menjawab panggilan Safa dengan gumaman.

"Lan lo----"

"Rumah lo yang mana?"

"Ha? Oh yang cat putih di ujung jalan depan"

"Oke, lo tadi mau ngomong apa?"

"Nggak! Nggajadi" Safa tak berniat bertanya lagi. keberaniannya mungkin sudah hilang beberapa detik yang lalu.

Tak terasa, mereka telah sampai di depan rumah bergaya Amerika. Beberapa pohon menghiasi pekarangan rumah bercat putih itu.

"Makasih ya, Lan. Lo mau mampir? Nggak usah deh. Bye! Oh iyaa hati-hati" Safa buru-buru masuk ke dalam rumahnya, tanpa menghiraukan tatapan heran cowok yang masih berada di atas motornya.

Part ini memang sedikit, lanjutannya ada di chapter selanjutnya. Thankyou.

Jangan lupa vote dan komentarnya^^

ALFCHAS6 - Ini bukan mimpi kan

Safa PoV

Aku masih tidak percaya apa yang baru saja terjadi padaku beberapa menit yang lalu. Rasanya, degub jantungku berdetak tiga kali atau empat kali lebih cepat dari biasanya. For the First time, Alfian Putra Bagaskara alias Alan nganterin aku pulang.

Aku mengambil buku diary bersampul kartun doraemon yang diberikan oleh sahabat lamaku di atas meja belajar. Pulpen berwarna biru di tanganku mulai menuliskan isi hatiku di atas kertas bergaris warna-warni itu.

Halo,

Udah lama ya, aku ngga corat-coret disini. Belakangan ini aku memang sibuk sekali. Ditambah aku sudah menjadi anak kelas 12. Tau ngga? Kali ini sebuah keajaiban baru datang. Aku dianter pulang sama Alan. Selama perjalanan rasanya canggung sekali.

Rasanya harapan yang udah lama hampir mata perlahan punya keajaiban buat tumbuh lagi.

Semoga perjuangan buat nunggu selama hampir tiga tahun ngga akan sia-sia

-Chaca-

Aku meletakkan kembali buku harianku bersama buku-bukuku yang lain, kemudian merebahkan diri di kasur empuk yang kata orang sih selalu punya daya magnet tersendiri, buktinya aku merasa sulit sekali untuk meninggalkan kasur ini. Terutama saat pagi hari. Setelah,

melewati hari ini yang bisa dibilang hari keajaiban untukku, aku ingin buru-buru tidur dan segera besok. Baru saja, mau meluncur ke dunia mimpi, teriakan khas mama dari arah dapur mengagetkan, membuatku sedikit terlonjak dan buru-buru turun dari kamar.

"Ada apa, Ma?"

"Tolongin mama beliin bahan makanan di supermarket depan dong. Mama mau buat kue buat arisan besok sore"

"Kenapa nggak nyuruh kak Indra aja? Aku baru sampe tau. Belum juga ganti baju"

"Kak Indra kan lagi di kampus, pulanginya baru nanti malem. Kamu ganti baju dulu sana, mama mau ngurusin yang lainnya"

"Iyaa deh, Chaca beliin. Aku ganti baju dulu"

"Iyaa Cha, makasih yaa sayang. Ini uang sama daftar belanjanya mama taruh di atas meja makan"

"Ma, Chaca berangkat" Aku sudah mengganti baju seragam dengan setelan rumahan, kaos lengan pendek di balut hoodie berwarna abu-abu dan di padukan dengan jeans selutut.

"Iyaa sayang hati-hati. Kalo sudah langsung pulang"

"Iyaa" teriakku dari luar rumah.

Aku pergi ke Supermarket depan kompleks yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah. Cukup berjalan kaki selama 25 menit. Sore ini, kompleks tidak begitu ramai. Hanya beberapa anak kecil yang sedang bermain di taman, dan tak banyak kendaraan yang berlalu lalang. Mungkin, karena ini

masih jam kantor. Langkah kakiku terhenti, saat melihat motor yang tidak asing bagiku sedang parkir di depan sebuah rumah berpagar hitam.

Alan ngapain di situ? Itu rumah Hanny kan? Jangan-jangan mereka beneran pacaran lagi.

Aku baru tau, ternyata rumah berpagar hitam itu adalah rumah Hanny, setelah kemarin aku tidak sengaja melihat Alan mengantar Hanny pulang ke rumah itu.

Aku mencoba menepis pikiran negatif yang selalu muncul di otakku. Aku tidak mau ambil pusing, langsung saja menuju Supermarket yang hanya tinggal beberapa meter lagi. Takut-takut mama marah jika aku terlalu lama keluar rumah.

Keadaan Supermarket sore ini, lumayan ramai. Banyak pengunjung yang berlalu lalang membawa stroller yang sudah berisi barang belanjaan. Aku yang sudah membawa barang belanjaan yang sudah di bayar langsung keluar dari sana. Matakku sedang sibuk mengamati dan mengecek titipan mama.

"Tepung, Telur, mentega, susu, coke-" Matakku segera beralih menatap seseorang yang baru saja menyenggolku. Aku hanya melihat dari pakaiannya, dan tubuhnya yang lebih tinggi dariku. Seorang cowok "Maaf" ucapku tak berminat menoleh barang sedikitpun, kemudian segera melanjutkan berjalan. Apa ini perasaanku saja, atau memang iya. Cowok itu sedang menatapku sejak tadi. Entahlah.

Setelah membeli titipan mama, Aku tidak langsung pulang. Rasa takut dimarahi oleh mama, terkalahkan oleh rasa penarasanku terhadap hubungan Alan dengan Hanny. Aku berniat mencari tahu. Siapa tahu, Alan masih di rumah Hanny kan ? dugaanku tidak meleset. Motor sport hitam itu masih terparkir dengan cantik di sana.

Ngapain aja sih lama banget?

Aku bersembunyi di balik pohon yang tak berada jauh dari rumah Hanny. Pohon yang cukup besar untuk menutupi tubuhku. Mungkin. Mereka tampak sedang bicara serius. Entah apa itu. Aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan dari tempatku bersembunyi.

5 menit

10 menit

15 menit

Tidak ada tanda-tanda Alan akan meninggalkan rumah Hanny. Aku masih berdiri. Sepertinya ada yang sedang menggelitik tanganku, matakku segera beralih pada---

"Huwaahh"

Masih ada satu part lagi buat judul chapter "Ini bukan mimpi kan?"

Terimakasih, Jangan Lupa vote dan komentarnya.

ALFCHAS7 - Ini bukan Mimpi kan

"Huwaaahh"

Aku segera membekap mulutku sendiri dengan sebelah tangan, mataku menangkap sebuah ulat yang sekarang sudah jatuh di tanah.

"Ah, bego. Dasar ulat sialan" rutukku

Pandangan Sifa kembali pada kedua insan yang masih sibuk berbicara, Sepertinya mereka tidak mendengar teriakkanku. *Sepertinya.*

"Ngomongin apaan sih?" Aku memutar mata malas, kakiku sudah benar-benar pegal. Ini sama seperti waktu dulu aku pernah di hukum pak Bambang untuk berdiri di depan kelas.

Sepertinya, aku tidak akan mendapat jawaban dari pertanyaanku, aku berniat untuk pulang saja, Aku sudah lama berada di luar takut mama mencariku yang belum pulang. Saat, aku memutuskan untuk beranjak dari tempat persembunyianku, Alan sudah berdiri dari tempatnya, ia sedang berpamitan dengan kedua orang tua Hanny.

Kesel banget sih liatnya, mending gue balik. Ngga cuma kaki aja yang pegel hati gue juga.

Baru beberapa langkah, suara motor membuatku menghentikan langkah kakiku, dan menoleh ke arah belakang. Alan dengan gaya cool khasnya sedang menatap ke arahku. Rasanya, hatiku tidak kuat lagi menatap wajahnya. Rasa penasaran yang sejak tadi ada, perlahan hilang di gantikan oleh perasaan semacam kecewa atau Cemburu. Cemburu ? Hey, bahkan untuk cemburu pun aku tidak berhak. Aku pun memutuskan untuk melanjutkan jalan

lagi. Tanpa menghiraukan Alan yang sedang menuju ke arahku.

"Fa, lo darimana?" tanya Alan yang sudah berada di sampingku, tetapi tetap berada di atas motornya.

"Supermarket" Aku hanya menjawab singkat, kemudian kembali berjalan.

"Tunggu, Ikut gue" Aku kembali berhenti, kemudian menoleh ke salam dan menatap Alan yang juga sedang menatapku.

"Kemana?"

"Naik dulu" Alan menunjuk dudukan motor di belakangnya yang kosong dengan dagunya.

"Ngga, Gue mau pulang. Udah di tunggu mama, Bye!" Tiba-tiba saja Alan sudah menyeretku naik ke atas motornya. Kalian tau? Kupu-kupu di perutku sudah terbang tak terkendali.

Kita duduk di taman kompleks yang tadi aku lewati. Taman itu sudah sepi, hanya tersisa beberapa mainan yang mungkin tidak sengaja tertinggal.

"Ngapain lo ngajak kesini?"

"Ngga ada" Aku menatap Alan, pertanda aku tidak mengerti. Sedangkan cowok itu, menatap lurus ke depan.

"Lo ternyata tetangga sama Hanny"

"Gue ngga begitu kenal sama dia"

*Alan mengajakku kesini hanya untuk membahas Hanny?
Membuatku semakin kesal saja.*

"Oh"

"Kenapa lo nanyain Hanny? Lo suka sama dia?" Aku mencoba bertanya dengan hati-hati, jantungku juga sedang mengeluarkan suara tak normal lagi saat ini. Dag dig dug, semoga saja Alan tidak mendengarnya.

"Nggapapa"

"Gue tau lo mau nanyain Hanny kan? Ngaku aja, gue ngga akan bilang siapa-siapa" Nada bicaraku sedikit meninggi, namun masih tetap netral, kurasa.

Gue udah kenal sama Hanny. Sama orang tuanya juga. Ngapain masih harus tanya ke lo Aku menggigit bibir bawah. Jantungku mencelos mendengarnya. Rasanya aku sudah tidak ingin mendengar pernyataan Alan selanjutnya. Kurasa, aku sudah mendapat jawabannya.

"Kenapa lo? kok jadi pucet gitu?" Alan melirikku, kemudian matanya menatap lurus ke depan lagi.

"Nggak. Trus trus? Lo ceritanya lagi PDKT sama dia gitu?"

"Kenapa? Lo cemburu?"

"Nggak! Mana mungkin"

"Ngeles aja lo, buktinya lo ngapain tadi sembunyi di balik pohon depan rumah Hanny?" Alan tersenyum sinis ke arahku.

DEG

Oh God, dia melihatku tadi. Sumpah, ini memalukan!

"Segitu pingin taunya lo sampe harus ngintipin gue sama Hanny?"

Aku benar-benar terkejut. Otakku segera berpikir mencari jawaban yang tepat untuk ku jadikan alasan Gue? Oh, gue tadi nyari gelang gue yang jatuh di sekitar sana. Iyah gitu Aku tidak bisa lagi menahan perasaan gugup setengah mati yang menyerangku saat ini.

"Kenapa gugup?"

"S--siapa yang gugup?" Aku mencoba menormalkan rasa gugupku dengan mengalihkan pandanganku ke segala penjuru taman.

Gue sama Hanny sepupuan Aku terlonjak kaget mendengar kalimat yang di ucapkan Alan barusan.

Aku menatap Alan lekat-lekat "L-lo sepupuan sama Hanny?" Pemuda itu hanya mengangguk.

"Kok bisa?"

"Apanya?"

"Kenapa waktu pertama dia pindah ke SMA kita lo sama dia kaya orang pacaran?"

"Nggapapa"

"Aneh lo" Aku mencibirnya, tapi setelah itu aku tersenyum bahagia.

"Kenapa lo senyum-senyum?"

"Nggapapa. Eh, kenapa lo ngasih tau gue? Emangnya gue mau tau?" Aku mencoba mengalihkan pembicaraan, mencoba menutupi rasa bahagia sekaligus lega.

"Yakin lo nggak mau tau? Sok lo, gue liat lo kepo banget sama urusan gue, gue nggak mau aja anak orang mati

penasaran"

"Dih, apaan sih. Gue balik yaa udah di tungguin nyokap. Bye!" Aku langsung berlari meninggalkan Alan tak mau cowok itu tahu bahwa aku benar-benar bahagia sekarang.

"Lama banget Cha?" tanya mama yang sudah sedang duduk di ruang tamu. Mungkin, mama sengaja menungguku sejak tadi.

Maaf ma, tadi mampir dulu ke rumah temen bohongku. Mana mungkin aku bilang kalau aku tadi bertemu dengan Alan. Gebetanku.

Yaudah, sini barangnya. Makasih yaa Cha. Kamu langsung bersih-bersih sana, udah acak-acakan gitu

"Iyaa ma, Chaca ke atas dulu yaa" Lagi-lagi aku tersenyum, kemudian mencium pipi mama singkat.

Mama menatapku yang sudah menaiki beberapa anak tangga sambil sedikit berlari "Jangan senyum-senyum sendiri Cha"

"Eh. Mama"

Yeyy, selesai juga yang judul ini. Emang rada ngga nyambung yang part ini, nggapapa deh yang penting lanjut terus!!!

Thankyou, jangan lupa vote dan komentar kalian. Love youu

ALFCHAS8 - CHEMISTRY

Author PoV

Kimia menjadi mata pelajaran terakhir untuk hari ini. Pelajaran yang katanya membuat kepala pusing. Tetapi, tidak untuk gadis penyuka warna biru ini. Safa benar-benar tertarik untuk mempelajari sejumlah reaksi-reaksi kimia. Pelajaran kali ini adalah praktikum, dan ini yang paling Safa tunggu. Karna apa? Karna Safa satu kelompok dengan Alan.

"Setelah praktikum selesai, kumpulkan laporan sementara kalian untuk saya beri paraf, sebelum di jadikan laporan asli!"

Ucapan bu Ruri yang diikuti suara bel pulang, sontak membuat Safa dan Alan mendongak kaget. Mengingat mereka hanya berdua, dua anggota kelompok mereka yang lain sedang absen.

"Lan, lo udah bikin kan?" tanya Safa

"Jangan bilang lo ngga bikin?" ucap Alan cepat

"Lah, mana gue tau kalo di kumpulin, udahlah balik aja yuk!" Safa mendengus, kemudian hendak melangkah keluar Lab, langkahnya terhenti ketika sebuah tangan menarik tasnya cepat.

"Lo pulang, nama lo nggak bakal gue catet!" tukas Alan cepat yang membuat Safa menghela napas.

"Iya-iya, udah sana nulis duluan" Safa kembali duduk di bangkunya. Terbesit rasa senang dalam hatinya. Matanya menatap lelaki di sampingnya lekat lekat, seakan tidak mau menyia-nyiakan barang sedetik.

1 *menit*

3 *menit*

Safa masih menatap pemuda yang sedang menulis di sampingnya itu. Sedetik kemudian mata mereka bertemu.

"Ngapain lo ngeliatin gue? Gue tau kalo gue ganteng!" Safa buru-buru mengalihkan pandangannya pada kertas yang sedari tadi berada di tangan Alan.

"Idihh, Sini kertasnya biar gue lanjutin." Safa merebut pulpen yang di pegang Alan. Tangan Safa tak sengaja menyentuh punggung tangan Alan. Mata mereka kembali beradu, sampai---

"Mau sampai kapan tangan lo di situ? Tangan gue mahal" Ucapan Alan membuat Safa gugup setengah mati, dan segera menarik tangannya.

"Apaan sih lo, percaya diri banget. Lo kira gue mau megang tangan lo?"

"Bilang aja seneng!" tembak Alan. Membuat gadis di sampingnya menundukkan wajahnya. Jantungnya sudah tidak terkontrol lagi, mungkin pipinya juga sudah semerah tomat sekarang.

"Berisik lo!" Safa segera melanjutkan tugasnya yang sejak tadi hanya terisi sebagian saja. Perhatiannya terpecah, pada Alan yang sudah bersiap untuk pergi. Tas berwarna abu-abu itu sudah berpakai di kedua bahunya.

Alan yang merasa dilirik, menoleh ke arah Safa yang sedang menatapnya saat ini. Sepertinya pemuda itu tau mengapa teman sekelasnya itu menatap dirinya. Tatapan yang mengisyaratkan *Lo mau kemana?*

"Tugas gue udah selesai, gue mau balik"

Baru satu langkah, kaki Alan berhenti melangkah, matanya melirik sebuah tangan yang sedang menahan pergelangan tangannya "Kan gue udah bilang tangan gue mahal!"

Safa langsung melepaskan tangannya dari tangan mahal Alan.

"Gue sibuk! buruan kerjain, jangan kelamaan disini, lo nggak lupa sama cerita tentang Lab ini kan?" Alan kembali melanjutkan langkahnya, dan meghilang di balik pintu Laboratorium.

Safa mendengus kesal. Gadis itu mulai merinding. Kini ia seorang diri berada di dalam ruangan yang sudah digunakan sejak belasan tahun lalu. Catnya pun sudah lapuk dan berubah warna jauh dari warna aslinya.

Gadis berlesung pipi itu, buru-buru menyelesaikan tugasnya dan segera membereskan alat tulisnya. Sesaat kemudian, kakinya bergerak cepat melangkah keluar ruangan yang penuh dengan alat dan cairan kimia.

"Dia yang nyuruh gue nggak boleh pulang, sekarang? seenaknya aja dia ninggalin gue. Dia itu punya perasaan nggak sih, masa tega ninggalin cewek semanis gue sendirian di ruangan banyak dedemitnya. Pokoknya kalo gue di culik dia harus tanggung jawab. Kemaren kayanya dia mulai nggak dingin sama gue, kenapa sekarang muka datarnya balik lagi coba. Untung sayang, Lan"

Safa keluar ruangan, kemudian menutup pintu berwarna cokelat itu. Langkahnya semakin cepat, mulutnya tak henti berbicara dengan dirinya sendiri, wajahnya berubah antara kesal dan ketakutan karna ditinggal di dalam ruangan yang

konon katanya menjadi sarang berbagai makhluk tak kasat mata.

Gadis itu menghentikan langkahnya, ketika sebuah tangan menarik pergelangan tangan kirinya.

"Allahuakbar, siapa nih yang megang-megang gue. Ampun mbak, mas, om, kak, jangan culik saya. Saya ngga punya apa-apa, saya emang cantik, baik lagi tapi darah saya pait om, eh kak, mbak. Suer!" Safa memejamkan matanya rapat-rapat, tak berani menoleh sedikitpun.

"Lo pikir gue setan?" suara yang membuat mata Safa yang tadinya tertutup rapat, kini melotot lebar.

"A--lan?"

Yaa, orang itu adalah Alan, sedari tadi cowok itu duduk tak jauh dari Laboratorium.

Mampus pasti tadi Alan dengenrin ucapan gue. Tengsin banget. Gimana kalo dia tau kalo gue suka sama dia? Safa bego, bego

"Tugasnya udah selesai?"

"Hah? Oh tugas? anu udah kok. Besok tinggal di kumpul aja, jam segini ruang guru udah di kunci."

Cowok itu sukses membuatnya gugup. Pikirannya tak karuan, matanya tak berani menatap cowok di hadapannya itu.

Lelaki di depan Safa itu tak berniat menjawab, ia melangkah pergi meninggalkan Safa yang masih tak bergeming di tempatnya. Sesaat kemudian, Safa mengejar Alan yang sudah berada dua meter di depannya.

"Lan, kok lo belum pulang? Nungguin gue?" tanya Safa dengan nada yang dibuat santai mungkin,

"GR lo! Gue tadi ngampung *Wifi-an*."

"O--oh, kirain. Lo ati-ati pulangnyanya" ucap Safa, saat mereka telah berada di parkiran. Hanya tersisa satu motor di sana. Memang ini sudah pukul tiga sore. Semua siswa telah meninggalkan sekolah sejak satu jam yang lalu, karena semua ekskul sedang libur hari ini.

Gadis itu merogoh saku seragamnya. Kosong. Ia lupa bahwa HP nya tertinggal. Ia hanya pasrah, sampai kakaknya menjemputnya. Itu pun kalo kakaknya sedang tidak ada mata kuliah.

Alan melirik sebentar gadis di sampingnya yang juga sedang menatapnya sambil tersenyum, kemudian sepeda sport hitam milik Alan melesar meninggalkan parkiran, dan menjauh dari pelataran sekolah.

"Dasar, nggak peka. Yaa kali gue minta duluan, kemarin aja sampe narik-narik." Safa mencebikkan mulutnya.

Entah sampai kapan ia menunggu kakaknya. Langit mulai berubah menjadi oranye. Sekolah sudah sepi, mungkin hanya tinggal ia seorang diri -- tidak, berdua dengan satpam yang sedang tertidur pulas di posnya. Gadis itu menguap berkali-kali sambil sesekali memeriksa ke arah gerbang. Ia sudah tidak kuat lagi menahan kantuknya. Matanya perlahan terpejam, belum semuanya karena sebuah suara kembali membuat matanya terbuka.

"Permisi mbak"

"Iya pak, kenapa?"

"Taksinya sudah datang" Laki-laki yang berprofesi sebagai sopir taksi itu menunjuk taksi yang terparkir di depan gerbang SMA Arjaya.

"Maaf pak, saya nggak pesen taksi. Bapak salah orang kali" Safa menjawab sopan laki-laki yang ditafsir berumur 45 tahunan itu.

"Atas nama mbak Safa?" Lelaki paruh baya itu mencoba memastikan.

"Iya benar, tapi saya nggak pesen taksi pak"

"Tapi taksinya sudah dibayar sama mas-masnya tadi"

Safa mengerutkan keningnya.

Mas-mas siapa? Masa ALan? Nggak mungkin. Mungkin itu kak Indra kali yaa, mungkin aja kak Indra ngga bisa jemput makanya dia pesenin taksi. Uuhh kak Indra baik deh.

Safa tak lagi ambil pusing ia segera menaiki taksi yang sejak tadi menunggu di tepi jalan. Taksi itu pun melaju meninggalkan SMA Arjaya. Dari kejauhan seseorang duduk di atas motor sportnya itu tersenyum lega melihat gadis itu telah meninggalkan sekolah yang sudah tidak berpenghuni, selain pak Budi yang masih tetap berlayar ke alam mimpi.

Safa tiba di rumahnya, dan bergegas masuk ke dalam rumahnya. Gadis dengan lesung pipit di kedua pipinya itu, menghampiri lelaki yang sedang duduk di Sofa sambil matanya terus menatap ke layar televisi.

Loh, kak Indra udah pulang? Safa mengambil tempat di samping seseorang yang notabene nya adalah kakak Safa.

Udah dari siang tadi Indra-kakak Safa menjawab dengan pandangan yang masih tertuju pada televisi yang menayangkan pertandingan basket. Ia sama sekali tak berminat menoleh ke arah adiknya.

By the Way, makasih yaa kak, udah pesenin taksi buat aku. Tau aja kalo aku ngga bawa handphone Safa memeluk kakaknya yang masih asik menonton.

Pesenin taksi apaan? Daritadi gue nunggu lo nelvon. Eh lo udah nongol aja di sini Ucap Indra sambil melirik adiknya sekilas lalu pandangannya kembali ke arah pemain basket yang bersiap menembak bola ke ring.

Lah, tadi ada mesenin taksi buat gue. Udah di bayarin lagi. Gue kira elo yang mesenin buat gue

Ya kali gue ngabisin duit gue buat bayarin lo. Mending gue tabung buat masa depan gue sama Aila Alis Safa bertaut. Ia merasa de javu dengan kata-kata kakaknya.

Cario Yudha Fagindra-kakak Safa satu-satunya. Mereka memang sangat mirip. Dan hobi mereka sama. Sama-sama suka bikin orang kesal. Dira-Bunda Safa dan Indra sampai geleng-geleng melihat kedua buah hatinya itu.

Lah trus siapa?

Penggemar rahasia lo kali, Eh, cewek berisik kaya lo mana punya penggemar rahasia. Ucapan itu membuat Safa segera melayangkan bantal bercorak kembang kembang itu ke arah Indra. Dan Indra berhasil menangkapnya, membuat Safa semakin kesal dan melangkah ke kamarnya.

Iya kali ya. Mungkin penggemar rahasia gue. Safa lagi-lagi tak ambil pusing.

Chapter kali lebih panjang daripada sebelum-sebelumnya. Yeeyy

Terimakasih sudah membaca, maafkeun atas typo-typo yang berceceran ya. Muaah

ALFCHAS9 - SAFA DAN VANIA

"Van, sumpah gue ngga kuat deket-deket sama Alan. Rasanya jantung gue mau copot tau, apalagi pas dia bilang kalo gue sama dia."

"Santai aja mbak, kata lo kan Alan cuma becanda bilang gitu"

"Yaiya, tapi Van gue takut dia beneran tau kalo gue suka sama dia. Kalo dia jauhkan gue gimana? Nih yaa, gue lebih milih kaya gini aja, dia nggak tau soal perasaan gue dan dia tetep ada di sekitar gue, walaupun nggak liat ke arah gue sekalipun."

"Emangnya lo mau terus-terusan cuma jadi temen sekelasnya doang, nggak mau jadi temen hidup?"

"Yaa nggak gitu juga"

"Udah tenang aja, selama lo nggak ngomong sama dia, dia nggak bakalan tau" Vania menatap Safa kemudian tersenyum hangat pada sahabatnya itu. Mencoba menenangkan gadis di sampingnya yang sedang galau.

Mereka sedang ada di kantin. Safa menyeret Vania kesini. Sebenarnya Vania sudah mau langsung pulang, otaknya sangat lelah sehabis berpikir soal matematika saat pelajaran terakhir tadi. Namun Safa tetap memaksanya dengan embel-embel akan di traktir bakso mang Heri, dan di sinilah mereka sekarang.

"Van, entar malem jadi kan ke pasar malem?"

Safa mengajak Vania ke pasar malam yang tidak jauh dari kompleks rumah rumah Safa, dan mereka telah sepakat

akan kesana malam ini.

"Jadi dong, tapi---"

"Iyaa, gue tau lo kesana sama Rio kan?"

Vania menyengir "Tau aja lo, lo nggak mau ajak orang buat temen ngobrol kalo gue sama bebeb gue lagi ekhm pacaran."

"Kan ada lo sama Rio."

Tapi jangan salahin gue yaa, kalo lo jadi kambing congek di sana Vania terkekeh, kemudian memakan bakso yang baru di pesannya.

Songong lu. Bayar sendiri lo baksonya Safa berpura-pura kesal, walaupun ia sudah tau bahwa ia akan jadi kambing congek nanti malam.

Yaa, geblek lo. Kan lo yang mau bayarin tadi. Gue ngga ada uang sama sekali

Paling-paling lo disuruh cuci piring ntar ucap Safa sambil tangannya memakai tas biru miliknya yang sejak tadi berada di meja.

Fa, lo mah gitu. Gue becanda kali. Lo masa tega ninggalin gue yang kaga punya uang ini

Bodo Safa pergi ke mamang penjual bakso yang memang hanya tinggal ia sendiri. Para pedagang lain sudah tutup sejak istirahat telah usai tadi. Ia memberikan uang dua puluh ribuan kepada mang Heri. Kemudian sedikit berbisik.

Makasih yaa mang

Fa, lo udah bayarin ?

Siapa bilang, gue cuma bilangin ke mang Heri kalo baksonya lo yang bayar. Bye Vania Safa terkekeh meninggalkan Vania yang tampak panik.

Em-Mang, jadi berapa baksonya ? takut-takut Vania bertanya juga.

25.000 neng Vania mengecek saku bajunya yang kosong, sebenarnya ia sudah tahu bahwa ia tak membawa uang sama sekali. Uang sakunya sudah habis untuk membeli sarapan dan makan saat istirahat tadi.

Mang Heri kok kayanya gantengan yaa? oh iya mang, saya lagi ngga bawa duit ini, saya ngutang dulu boleh ngga Mang

Ngga bisa neng. Ini buat saya modal jualan besok

Mamang ngga kasian sama saya apa? Wajah Vania di buat se memelas mungkin, berharap mang Heri akan luluh.

Ya sudah, tapi ada syaratnya

Apa mang. Jangan yang aneh-aneh ya mang Vania melirik ke sekelilingnya. Kosong. Hanya tinggal ia dan mang Heri di sana. Gadis itu bergidik ngeri.

Ngga aneh-aneh kok neng, malah menyehatkan. Itu tuh banyak mangkok kotor di sana, boleh dicuciin yaa, mamang mau beres-beres yang lain

Menyehatkan dari hongkong. Mang, masa mamang tega sama saya. Besok saya bayar deh mang, double kalo bisa

Ngga bisa neng, kalo neng mau pulang yaa cuci piring dulu

Mamang mah tega sama Vania Vania mengerucutkan bibirnya, ia hanya pasrah, kemudian menuju ke tempat

mangkok-mangkok kotor, dan mulai mencucinya. Mang Heri hanya terkekeh pelan, kemudian melanjutkan pekerjaannya.

Mangkok yang telah di cuci di sampirkannya di sebelahnya. Vania telah usai dengan pekerjaannya yang kata mang Heri menyehatkan .

Mang, udah tuh. Impas noh

Iyaa, makasih yaa neng Vania. Bilangin neng Safa juga kalo saya sudah berhasil ngerjain neng Vania. Satu lagi baksonya udah di bayarin tadi sama neng Safa Mang Heri terkekeh menatap raut Vania yang sudah berubah menjadi kesal.

Mang Heri jahat pisan euy, Ntar Vania nggamau makan di sini lagi lo

Yaa neng, Mamang kan cuma di suruh neng Safa. Kalo mau marah sama neng Safa atuh

Iyaa-iyaa mang, ntar saya di sampein Vania meninggalkan kantin dengan muka masam.

Langkah Vania terhenti, saat salah satu teman sekelasnya sekaligus gebetan sahabatnya itu mengajaknya berbicara.

Kenapa wajah lo Alan menghampiri Vania yang masih tampak kesal, pada sahabatnya itu.

Nggapapa

Udah jelek tambah jelek lu

Bodo

Ini semua gara-gara calon pacar lo itu

Calon Pacar gue? Siapa? Alan mengernyitkan dahinya heran.

Eh, nggadeng salah. Ngga jadi

Aneh lo

Bodo amat Vania jadi punya ide untuk mengerjai sahabatnya balik. Ia terkekeh dalam hati. Lan, ntar malem ada acara ngga lo?

Ngga ada

Bagus deh, ntar malem dateng yuk ke pasar malem deket kompleks Safa

Ngapain? mending gue tidur di rumah

Ada Rio juga, gue ntar malem mau pacaran sama bebeb gue, kasian Safa tuh ngga ada temen ngobrol, masa lo tega Safa jadi kambing congek

Ogah

Ntar gue bujukin si Rio biar dia mau gabung lagi sama Tim futsal lo, Masa lo tega Lan, kesian tau, Lan, lo kan baik ganteng lagi, masa lo tega si, Gue traktir lo deh

Ngga

Lan lo mah suka gitu, sama temen sendiri pelit, Gue bilangin bebeb Rio lo. Lan, ayodong. Lu baik deh sumpah, lu mau gue traktir apaa? Trus----

Kalo gue ngomong Iya, apa lo bakal berhenti ngoceh ? Alan tampak malas mendengar ocehan Vania yang sepertinya tidak akan ada ujungnya.

I-iya. Maaf deh maaf. Gue balik dulu yaa. Sampai ketemu ntar malem yaa. Pake baju yang bagus yaa sama tampil yang ganteng Vania sudah berlari menjauh dari tempatnya.

Entah kenapa ia menerima ajakan Vania untuk menemani Safa. Hati dan pikirannya seolah kompak untuk mengiyakan ajakan Vania. Mungkin saja, ia malas jika harus mendengar ocehan Vania yang tidak akan ada habisnya, mungkin.

**Hai hai, udah 9 chapter. THANKYOU THANKYOU.
Minta maaf yak kalo typo-typo nya berceceran.
Muahh**

ALFCHAS10 - PASAR MALAM

Author PoV

Malam ini cuaca sangat bersahabat, bulan dan bintang sama-sama menampakkan sinarnya. Seakan ikut membantu rencana Vania. Pasar malam sudah mulai ramai, para pengunjung tampak berlalu lalang menyusuri setiap penjuru pasar malam ini. Mencoba menemukan sesuatu yang membuat mereka senang. Termasuk Safa dan Vania. Kedua gadis yang bersahabat itu duduk di salah satu kursi panjang yang berada di dekat pintu masuk.

"Lo tega banget ya, Fa? masa Vania yang cantik ini di suruh cuci piring. Apa kata bebeb Rio? Apa kata pak presiden? Apa kata dunia coba!" Perkataan Vania langsung di sambut oleh toyoran Safa.

"Lebay lo!"

"Serius Fa!"

"Bodo! yang penting gue udah bayarin ini. Pacar lo mana sih lama banget elah"

"Udah di jalan" ucap Vania sambil mengecek kolom chatnya dengan Rio.

"Dia kesini naek apaan sih? Lama banget. Gue udah kepengen naik itu tau!" Safa menunjuk sebuah bianglala yang sedang berputar dihiasi lampu berwarna-warni sehingga terlihat seperti kumpulan lampu yang sedang melayang.

"Masa kecil lo kayanya nggak bahagia ya. Padahal kita temenan dari orok, tapi gue bahagia-bahagia aja ini."

"Suka-suka gue keles!"

"Inget nggak lo pas dulu lo nggak berani naik gituan? sampe teriak-teriak minta turun. Malu-maluin aja lo!"

"Kok tiba-tiba gue amnesia yaa"

"Gue Aminin baru tau lo"

"Canda keles, elo sih yang diinget bagian pas gue lagi jelek-jeleknya"

Pemuda dengan jaket denim menghampiri kedua gadis yang sedang asyik mengobrol, membuat Safa dan Vania menghentikan acara nostalgia mereka tentang masa kecil.

"Udah nunggu lama ya?"

"Sampe lumutan gue!" sewot Safa, membuat Rio melirik Safa "Maaf, macet tadi. Lo nggak bawa cowok Fa?"

"BWAHAHA, dia mana punya cowok beb" Vania terkekeh keras. Tawanya berhenti setelah mendapat pelototan dari Safa. "Iyaa, Maaf Fa. Canda. Gue mau muter-muter dulu yaa, lo mau ikut?"

"Kalo gue ikut sama lo berdua gue pastiin gue bakalan jadi nyamuk. Ogah. Mending gue sendiri aja!"

"Yaudah gue duluan, lo jalan-jalan aja dulu, kali aja ada cogan yang deketin lo" Vania memberi kedipan mata pada Rio, memberi isyarat pada pacarnya bahwa ia sedang mengerjai Safa.

"Gue muter dulu ya. Jangan ngiri kalo ngeliat orang pacaran di sini. Mending nganan aja" Rio terkekeh.

"Sialan lo pada, Udah sana pergi hush hush!" Kedua sejoli itu sudah menjauh dari tempat Safa, Safa memang sedikit kesal, Namun gadis manis itu tetap tersenyum melihat Vania begitu senang dengan Rio.

Tinggal Safa sendirian. Matanya melirik sekelilingnya, yang di dominasi oleh pasangan yang sedang berpacaran.

"Gue kwalat kali ya ngerjain Vania tadi. Emang nasib orang--
-----"

"JOMBLO!" Pemuda tampan dengan setelan kaos yang di balut jaket abu-abu dan celana jeans sudah duduk di tempat yang tadi di duduki oleh Vania.

"A--lan?" Safa mengerjapkan matanya berkali-kali.
"Ngapain lo di sini?"

"Ini tempat umum!"

"Iyaa sih. Lo suka banget muncul tiba-tiba, udah kaya-----"

"SETAN?"

"Gue nggak bilang gitu"

.

"Buat lo" Alan memberikan permen kapas berwarna biru pudar pada Safa. Seperti anak kecil, Safa langsung saja menerima permen manis itu, namun di tarik kembali oleh Alan.

"Nggak gratis!"

"Lah, gue kira"

"Kalo lo mau, lo harus nemenin gue keliling pasar malem ini" Safa benar-benar terkejut dengan perkataan Alan barusan. Ia tidak pernah mengira salah satu mimpinya terwujud secepat ini. Jangan lupa tanyakan bagaimana dengan keadaan degub jantungnya! Degub jantung yang sudah tidak lagi bisa kontrol.

Demi apa seorang Alan, most wanted sekolah ngajak gue jalan-jalan? Ini mah keajaiban dunia, Rekor baru nih!- batin Safa

"Gue nggak maksa!"

Safa tidak mungkin menyalahkan suatu tawaran langka ini. "Yaudah sini" Safa mengambil bongkahan kapas manis yang sejak tadi menganggur. Tangannya sibuk membuka bungkus di tangannya. "Eh lupa, lo mau?" tanya Safa sambil menyodorkan potongan permen kapas.

Mulut Alan sudah menganga menunggu gadis di sampingnya menyuapkan cuilan permen kapas itu, namun- "Beli sendiri!" Safa malah memasukkan pada mulutnya sendiri, Safa terkekeh sambil beranjak meninggalkan Alan yang tampak mulai kesal. Namun pemuda itu tak segera menyusul, Alan menatap Safa dari arah belakang, melihat teman sekelasnya itu menghabiskan permen kapas pemberiannya, tanpa sadar kedua sudut bibirnya terangkat.

"Seneng banget ya lo bikin orang malu" Alan mencibir kesal, saat mereka sudah berjalan bersisian.

"Maap, gue becanda. Tapi permen kapasnya udah abis. Nih kalo lo mau bungkusnya" Safa terkekeh pelan, membuat cowok yang notabene nya adalah *gebetannya* semakin kesal.

"Lo kira gue tempat sampah!"

Safa menyengir "Lo liatin gue aja Lan, sama manisnya kok sama permen kapas" Sepertinya Safa sudah tertular penyakit PD Alan , Oh bukan! Safa itu sudah memiliki tingkat kepedean yang berlebihan sejak dulu.

"Sini lo gue makan!" Safa tertawa kemudian menghindar dengan berjalan mendahului Alan. Pemuda itu kembali menampakkan senyum manisnya. Entah kenapa ia jadi sering tersenyum.

Hayolo kenapa Alan jadi sering senyum?

Judul "Pasar Malam" ini masih ada part II nya, semoga kalian suka

Terimakasih sudah membaca^^

ALFCHAS11 - PASAR MALAM

Alan dan Safa mengelilingi pasar malam yang sudah semakin ramai. Berbagai macam wahana disediakan di sana, dan semua orang tampak sedang bahagia. Tak terkecuali Safa, gadis itu memang pandai menyembunyikan kebahagiaannya. Sehingga pemuda di sampingnya itu tak menyadarinya.

"Main itu yuk" Safa menunjuk salah satu permainan yang berada di paling ujung.

"Boleh"

Mereka menuju salah satu stand permainan yang menyediakan berbagai hadiah menarik. Dan yang paling menarik perhatian Safa adalah boneka berbentuk doraemon kesukaannya.

Permainannya adalah melempar ring. Alan membeli beberapa ring kepada seorang bapak yang sedang menjaga stand. Setiap orang mendapat jatah tiga kali melempar.

"Gue duluan!" Safa memulai terlebih dahulu, namun kenyataan tak seindah harapan, semua ring miliknya tidak ada yang mengenai sasaran.

"Gitu doang nggak bisa, giliran gue!"

Giliran Alan yang melempar. Lemparan pertama dan kedua meleset, namun lemparan ketiga *HAP*. Ring berwarna perak itu berhasil mengenai sebuah boneka berbentuk doraemon. Pemuda itu tau sejak awal gadis itu mengincar boneka itu.

"Yaah, kok lo yang dapet sih" Safa mencebikkan bibirnya kesal.

"Buat lo!"

Mata Safa melebar "Buat gue?"

"Nggausah GR, gue nggak mau aja lo nangis di sini dan bikin gue ribet!"

"Thankyou!!" Safa tersenyum senang, kemudian menggendong boneka itu. Melihat itu membuat Alan menjadi ikut tersenyum. Entah sudah berapa kali ia tersenyum karna tingkah gadis itu.

"Mirip"

"Cantikkan gue lah"

"Siapa?"

"Gue lah"

"Yang nanya" Alan terkekeh sambil meninggalkan Safa yang mulai kesal lagi.

Sudah berbagai macam stand permainan mereka datangi, sekarang mereka sedang berada di salah satu stand makanan. Sejak tadi Safa tak menemukan Vania dan Rio. Mungkin mereka sudah pulang. Safa tak ambil pusin, yang jelas ia benar-benar bahagia saat ini.

Ddrrtt

HP Safa yang sejak tadi belum ia sentuh bergetar. Ia merogo saku celananya, dan menemukan nama Vania terpampang di sana.

Vanialars : Cieee, yang lagi berdua sama gebetan. Uhuy

Chasfndr_ : Kok lo tau? Lo dimana sama Rio?

Vanialars : Udah lo nggak usah mikirin gue. Manfaatin aja tuh waktu yang gue kasih, gue mah kalo ngerjain orang malah bikin orang itu bahagia. Haha..

Alis Safa bertaut, namun sepertinya ia mulai paham mengapa Alan berada di sini. Ia menatap pemuda di hadapannya yang sedang menyeruput jus jeruk yang tinggal setengah.

"Lan, Sorry gue udah ngerepotin lo malam ini, harusnya lo nggak perlu nemenin gue disini"

Alan mendongak, ikut menatap gadis yang juga sedang menatapnya. Wajahnya tidak lagi menampilkan keceriaan seperti yang sejak tadi ia lihat. "Lo ngomong apaan sih? Kan gue yang minta lo buat nemenin gue"

Safa menghembuskan nafasnya "Lo di suruh Vania kan?" Suara Safa berubah menjadi lebih dingin. Wajahnya tak menampilkan ekspresi apapun.

"Tadinya iya"

"Lo boleh pulang kok, maafin Vania karena minta macem-macem sama lo. Maafin gue juga udah ngerepotin lo malam ini."

"Lo siapa ngusir gue seenaknya? Ini tempat umum. Lo lupa?" suara Alan tak kalah dingin.

Safa menunduk "Lan gue minta maaf" Tak ada jawaban dari Alan. Laki-laki itu masih diam saja.

"Lan---"

"Lo gue maafin, tapi lo harus ikut gue!" Belum sempat Safa menolak, Alan sudah menarik pergelangan tangannya, membuat gadis itu bersemu merah. Untung, keadaan sudah gelap jadi semburat merah di wajahnya tidak terlalu nampak.

"Mau kemana?"

"Muter-muter di langit" Alan membawa Safa pada permainan bianglala.

"Naik yuk" Safa menangguk menurut. Tak menyangka bahwa ia akan naik bianglala yang sejak tadi menjadi tujuan utamanya kesini. Di tambah ia akan naik berdua dengan orang yang ia kagumi selama hampir 3 tahun ini.

"Lo suka?" tanya Alan, saat bianglala sudah mulai berputar.

"Suka apa?"

"Suka gue"

"Nggak! Apaan sih" Safa merasakan pipinya kembali memanas. Ia mencoba mengalihkan perhatiannya pada sekelilingnya.

"Becanda. Lo suka naik ini?" Safa hanya menangguk sambil tersenyum. Gadis itu tampak menikmati permainan ini, terbukti matanya selalu memancarkan kekaguman saat melihat pemandangan di bawahnya, semua orang terlihat kecil dari atas sini.

Safa mengambil HP nya dan mencari aplikasi kamera. Safa mengabadikan momen keramaian dari pasar malam ini.

"Lan, fotoin gue dong" Safa menyerahkan HP nya, dan Alan mulai memotret Safa yang terlihat manis.

"Kameranya bosen foto lo semua. Sini foto sama gue"

Safa terlihat canggung, namun perlahan mendekat pada Alan. dan Cekreek.

Setelah acaranya foto selesai, tiba-tiba saja, DUG.

Wahana berputar itu tiba-tiba saja berhenti. Membuat semua penumpang menjadi panik. Tapi sepertinya Safa dan Alan tidak. Tubuh Safa terdorong ke depan mengenai badan tegap Alan. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja. Mungkin saja Alan akan tahu bahwa ritme jantung gadis di hadapannya itu sedang tidak karuan. Tak ada yang niat berpaling, sampai teriakan lega dari beberapa penumpang membuat mereka sadar, dan bianglala kembali berputar.

"Maaf" ucap Alan.

"Gue yang minta maaf"

"Gue maafin!" Safa tersenyum.

Setelah kejadian bianglala itu, mereka memutuskan untuk pulang kerumah. Mungkin Safa harus benar-benar mengucapkan terimakasih kepada Vania. Senyuman gadis itu tak hilang dari wajah manisnya, menampakkan kedua lesung pipitnya.

"Lan, makasih banyak" ucap Safa setelah mereka sampai di parkiran. "Gue balik duluan. Bye!"

"Naik, gue anter!"

"Nggak usah, rumah gue kan dekat"

"Gue nggak bakal biarin cewek pulang sendirian malem-malem. Kalo ada apa= apa gue yang ribet."

"I--yaudah" Kali ini Safa benar-benar tak bisa menyembunyikan senyumannya.

Alan melirik gadis di sampingnya yang tampak kedinginan. Gadis itu terus menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Pake" Alan memberikan jaket yang sejak tadi melekat di tubuhnya.

"Nggak usah, lo aja yang pake"

"Ntar lo masuk angin. Nggak usah nolak bisa kan?"

"Makasih" Safa mengambil jaket yang sejak tadi menggantung di udara, kemudian menatap Alan yang sudah memasang helmnya.

Lo tau Lan? Lo udah buat gue berharap lagi. Harapan yang hampir gue kubur.

"Gue tau kalo gue ganteng. Biasa aja ngeliatinnya. Buruan pake jaketnya, apa mau gue yang pakein?" Safa menggeleng cepat, dan segera memakai jaket abu-abu itu. Wangi cool khas Alan menusuk indra penciuman Safa.

Mereka memasuki kompleks rumah Safa, dan berhenti di depan rumah yang Safa yang tampak terang karena lampu yang diletakkan di dekat gerbang.

"Makasih Lan, gue masuk duluan"

Baru saja Safa membuka pintu, pintu berwarna cokelat itu sudah terbuka terlebih dahulu dan menampilkan mamanya

yang sedang tersenyum.

"Eh, Mama" Safa tampak kikuk melihat mamanya.

"Kamu pulang sama siapa?"

"sama----"

"Halo tante, saya Alan. Maaf saya yang mengantar Safa pulang tan." Alan mencium punggung tangan Dira dengan sopan.

"Oh, Alan. Iyaa nggak apa-apa. Terima kasih ya sudah repot-repot mengantar Safa pulang."

"Sama-sama tante. Saya pamit dulu tan. Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam. Hati-hati nak Alan"

"Iyaa tan, Fa gue balik yaa" Alan beralih menatap Safa yang sedang berpura-pura tersenyum.

"I--ya"

Motor sport berwarna hitam milik Alan sudah meninggalkan pekarangan rumah Safa, meninggalkan Safa dan Dira-mamanya yang masih berdiri di sana.

"Masuk yuk"

"I-ya mah"

Sepertinya tak ada tanda-tanda mamanya akan memberinya nasehat malam ini. Bagaimana bisa?

"Kamu langsung istirahat ya Cha"

"Iya ma. Mah, mama nggak marah?"

"Kenapa?"

"Kan tadi Chaca--"

"Yang penting dia anak yang baik, dan mama liat dia anaknya baik. Dia pacar kamu?"

"B--bukan ma"

Tapi calon mah, hehe

"Masa?"

"Iyaa"

"Tapi kok pipi kamu merah gitu?" Dira benar-benar bisa menggoda putri manisnya itu.

"Apaan sih mah, Chaca naik dulu mau istirahat. Good night mah"

Dira tersenyum memandang putri satu-satunya yang sudah naik menuju ke kamarnya. Sepertinya putri kecilnya itu sudah mulai dewasa sekarang.

Halo, gimana buat part ini? Jujur aku suka banget sama bagian ini. Kalo kalian?

Terimakasih sudah membaca^^

ALFCHAS12 - Perpus

Gadis dengan rambut sebauh berjalan menyusuri koridor yang masih tampak sepi. Hanya beberapa siswa rajin saja yang baru datang. Jam menunjukkan pukul 06.15. Masih ada banyak waktu sebelum bel masuk. Ia memutuskan untuk menuju perpustakaan. Tempat kesukaannya. Ia menyukai tempat yang dipenuhi oleh buku-buku itu sejak ia tahu bahwa Alan sering kesana. Selain itu, ia memang suka membaca beberapa novel, terutama novel bergenre romance.

Ternyata, di sana sudah ada Alan yang sedang membaca di meja yang terletak di sudut perpustakaan. Senyumannya mulai mengembang, Senyuman sederhanaanya.

Safa berdiri di depan rak yang terdapat ratusan novel-novel yang tertata rapi. Telunjuknya menyusuri setiap buku, membaca judul yang terdapat di tengah cover. Tak ada yang menarik, ia melihat barisan paling atas. *Pacarku Teman Sekelasku*. Ia membaca judul buku bersampul biru dengan gambar anak SMA. Bibirnya mengukir senyum. Tangannya, mencoba meraih buku yang terdapat di barisan paling atas. Kakinya berjinjit. Namun, belum sampai juga. Sampai ia melihat tangan lain yang mengambil buku itu juga. Ia memutar badannya, dan menghadapi Alan sedang membaca judul buku tersebut. Alis Alan bertaut.

"*Teman Sekelas?*" Alan menyebut judul buku yang berada di tangannya.

"A--alan? Lo mau pinjem bukunya?"

"Gue nggak suka buku fiksi." Safa hanya mengangguk mengerti.

"Nih bukunya. Makanya minum susu biar tinggi lo." Alan menyerahkan buku itu kepada gadis di hadapannya, kemudian beralih pada rak buku tentang sejarah.

"Tiap hari gue juga minum susu tau!"

"Susu apaan? Kebo?" Alan terkekeh, namun matanya masih menelusuri deretan buku di depannya.

"Rese lo"

Safa yang kesal, berjalan menuju meja panjang di dekatnya. Matanya membaca sinopsis buku yang terletak di cover bagian belakang.

"Tentang cewek yang suka teman sekelasnya? Mirip dong sama gue!"

"Mirip sama lo? Lo lagi suka sama siapa?"

DEG

Jantung Safa nyaris hampir berhenti. Ia mulai gugup. Saat ini Alan sudah duduk di kursi kosong di sebelah Safa, matanya masih menatap Safa. Entah kenapa cowok itu senang sekali membuatnya terkejut.

"Nggak. Salah denger lo!"

"Kuping gue masih normal, tadi lo bilang gitu"

Otak Safa bekerja keras mencari jawaban yang tepat. Jantungnya kembali berdeatak keras dan lebih cepat. "Dulu pas SMP. Sekarang udah nggak lagi."

Alan hanya ber-oh ria kemudian membuka buku sejarah yang baru saja di ambil dari raknya.

Safa melirik sampul buku yang dibaca oleh Alan "Lo suka sejarah, Lan?"

"Ho'o"

"Kenapa?"

"Gue suka aja. Kan kita juga harus tau sejarah masa lalu sebelum kita sampe masa sekarang ini. Kalau nggak ada masa lalu. Ngga akan ada masa sekarang."

"Kadang beberapa orang nggak suka sama masa lalu, bahkan nggak mau inget lagi!"

"Nggak semua masa lalu itu buruk kan?"

"Iyasih" Safa manggut-manggut mengerti, lalu tersenyum.

"Kenapa lo senyum?"

"Karna senyum gue manis" Safa terkekeh.

"Siapa yang bilang manis?"

"Elo"

"Kap----" Sepertinya Alan lupa jika ia mengatakannya. Laki-laki itu mendengus kesal yang diikuti kekehan Safa.

"Oiya, bentar." Safa membuka tasnya, mengambil jaket abu-abu yang semalam dipinjamnya dari Alan. "Makasih. Sorry belum sempet gue cuci, takut lo buru-buru mau lo pake. Jadi cuma gue setrika aja, masih wangi kok."

"Nggak papa." Alan memicingkan matanya "Nggak lo jampi-jampi kan?"

"Iyaa gue jampi-jampi biar lo suka sama gue." Safa menjawab asal. Kemudian melirik Alan yang sedang menatapnya dengan tatapan tak mengerti.

"Becanda. Gue ke kelas dulu deh." Safa berdiri dari kursinya tangannya menenteng buku yang belum sempat ia baca isinya. "Oh iya, makasih ya Lan buat tadi malem." Safa tersenyum, diikuti anggukan oleh Alan.

Safa mengembalikan novel bergenre romance itu ke tempatnya. Lalu melirik Alan sekali lagi. Cowok itu tampak mulai serius membaca bukunya. Ia tersenyum, kemudian keluar dari perpustakaan yang masih sepi itu. Sepertinya ada sesuatu yang selalu bisa membuat Safa tersenyum karna hanya melihat seorang Alan.

ALFCHAS13 - Anak Baru

Dering telepon dari HP nya, membuat Safa mengambil benda pipih itu dari dalam tasnya. Tangannya sibuk merogoh tas biru miliknya. Langkahnya tak berhenti berjalan, matanya ikut sibuk mencari.

"Elah, manasih Hp gue. Ribet banget. Kayanya udah gue masukin tas tadi. Nah, ini di----"

BRUKK

"Aw" Badan Safa terhuyung ke lantai. Safa meringis, kemudian ke arah seorang laki-laki asing yang juga sedang menatapnya dengan tatapan tak peduli. Ia pun bangkit, sambil mengibaskan kedua tangannya pada rok seragam yang terkena debu di lantai. "Woy, lo punya mata nggak sih?"

"Yang nabrak gue itu siapa? Elo! cewek aneh!"

Emosi Safa mulai tersulut, gadis itu menggeram kesal. "Elo yang nabrak, pake acara nyalahin gue lagi."

Laki-laki itu melirik badge pada seragam Safa. "Maaf ya mbak Chasafa, jelas-jelas lo nabrak. Lo yang jalan nggak liat-liat. Mata lo lo taro dimana? Lagian lo jalan nggak liat ke depan."

Sebenarnya memang Safa yang salah. Ia sibuk mencari Handphonenya sehingga tak melihat jalan di depannya. Tapi, jelas saja Safa tidak akan mau mengalah.

"Lah, lo tau ada gue di depan lo kenapa lo nggak minggir hah? Ini jalanan selebar gini. Bilang aja lo mau modus kenalan sama gue. Dasar cowok." Safa tersenyum sinis.

"Dan lo kira ini jalanan punya nenek moyang lo? satu lagi, gue? modus? sama cewek kaya lo? Idihh."

"Basi!" Safa sudah hendak pergi, namun pergelangan tangannya di tarik oleh laki-laki yang belum ia kenal itu.

"Mau kemana lo? Kabur? karna lo tau kalo lo yang salah." Safa buru-buru menarik tangannya kasar.

Safa memperhatikan cowok itu dari atas sampai bawah, kemudian bibirnya tersenyum sinis. "Gue takut sama cowok macam lo gini? sorry tapi gue nggak punya waktu buat ngeladenin orang yang nggak penting sama sekali kaya lo. Ngabisin waktu gue doang. PER-MI-SI."

Safa sudah melenggang pergi tak memperdulikan tatapan dan seruan cowok itu. Cowok yang bisa dibilang tampan, tinggi, namun tingkahnya malah membuat Safa enggan untuk mengenalnya lebih jauh. Cowok baru itu menatap punggung Safa yang semakin jauh. *Unik*. Kemudian cowok itu tersenyum. Senyum misterius.

Suara bising khas XII IPA 1 menyambut langkah kaki Safa yang baru saja memasuki ruang kelasnya. Gadis itu mendudukan bokongnya di bangkunya, di sebelahnya sudah ada Vania yang tampak asyik dengan handphonenya. Dan Safa yakin, cewek itu sedang *chattingan* dengan Rio.

"Van lo tau nggak?"

"Kagak."

"Dengerin dulu bego, kebiasaan lo."

"Iyak, apaan?"

"Barusan gue ketemu sama cowok super duper rese. Mana gitu mukanya sok kegantengan lagi. Najis."

"Siapa, Fa? ganteng nggak?" Vania meletakkan HP nya, ia beralih pada sahabatnya yang tampak sedang kesal.

"Ganteng sih, tapi gue nggak suka sama sifatnya. Songong banget. Sok paling bener lagi."

"Gue jadi penasaran. Anak kelas berapa? Anak angkatan kita? atau masih dedek emesh?" Safa menoleh dengan tatapan jijik kepada Vania.

"Gue nggak tau, dan nggak mau tau. Tapi kayanya dia anak baru. Bodo ah." Gadis itu mengambil handphone nya yang batal ia ambil tadi. Untung saja, HP nya tidak jatuh dan pecah.

Ia mengecek panggilan masuk, dan ada *misca* dari kak Indra lima kali.

"Ini semua gara-gara cowok resek itu. Kak Indra nelponin gue daritadi."

"Yaudah tinggal lo telvon balik aja. Apa susahnya. Masa lo nggak ada pulsa. Walaupun lo jomblo lo harus ada pulsa."

"Nyarantin sih nyarantin aja nggak pake ngatain jombo segala!. Btw, Pulsa gue abis, pinjem punya lo dong."

Vania menyengir "Sama. Pulsa gue abis juga."

"Yee" Safa memukul lengan Vania pelan. Pertanda ia bertambah kesal.

"Gue mah pulsa abis karna punya pacar. Nah elo!"

"Serah. Ohiya Van, gue mau ngucapin makasih banyak. Makasih udah bikin gue deket sama Alan." Raut wajah Safa seketika sumringah mengingat kejadian romantis tadi malam.

"Ikut seneng gue deh, Cepet jadian makanya, biar kalo beli pulsa berguna. Biar yang chat lo nggak cuma mas, sama mbak operator aja!"

"Lo niat doain, atau ngatain gue sih."

"Dua-duanya."

"Rese lo"

Setengah jam sudah Safa menunggu kak Indra menjemputnya. Sepertinya tak ada tanda-tanda kakaknya akan menjemputnya. Ia mendengus kesal. Menyesal tak mengangkat telvon dari abangnya itu. Tapi, dia begitu gara-gara cowok tadi kan? Vania sudah pulang sedari dengan Rio.

Gadis itu menelusuri setiap sudut sekolah. Barangkali ada seseorang yang berniat mengantarnya pulang. Namun, yang ia temukan malah seorang cowok yang sedang menuju ke arahnya. *Dia lagi.*

"Woy cewek aneh!"

Safa menoleh malas, "Gue punya nama."

"Sayangnya kita belum kenal."

"Dan sayangnya lagi, gue nggak mau kenal sama lo." Safa tak berminat menatap cowok di sampingnya, yang bahkan belum ia kenal.

"Tapi, gue mau lo tau nama gue!" Cowok itu menarik tangan Safa, "Gue Alvigo Permana. Lo bisa panggil gue Igo. Cowok tergantung dimanapun dan kapanpun." Igo tersenyum tengil, sedangkan Safa menatapnya aneh, dan langsung menarik tangannya.

"Gue nggak tanya, dan nggak peduli."

"Ah, nggak usah malu. Nama lo siapa? Gue lupa. Cafa atau siapa sih tadi?"

Safa menggeram kesal.

"Ish, denger yaa cowok rese yang sok kenal, nama gue Chasafa. Lo bisa panggil gue Safa. Jangan ganti nama orang sembarangan."

"Oh, Oke. Jadi lo belum pulang?"

"Kalo udah tau kenapa masih tanya? terlalu basa-basi lo!"

"Jangan suka marah-marah, entar cepet tua lo, terus lo nggak cantik lagi."

"Suka-suka gue! Lo siapa ngatur ngatur gue. Serah gue kan mau marah kek, mau enggak."

"Gue Igo, cowok tergantung dimana pun dan kapan pun, dan lo bisa sih jadi calon gebetan gue." kata-kata Igo sukses membuat gadis manis di sampingnya bersemu merah.

"Jiahh, blushing." Igo terkekeh.

"Apaan sih lo." Safa memalingkan wajahnya, mencoba agar cowok itu tidak melihat wajahnya. *Ngapain pake merah segala sih nih pipi. Malu-maluin aja.*

"Gue anter. Naik gih."

"Ogah!"

"Nggak usah sok nolak. Udah yuk!"

"Nggak. Lo budeg atau gimana sih?"

"Iyaa gue budeg. Udah buruan naek, atau mau gue gendong?" mata Safa melebar, ia menggeram kesal, lalu naik ke atas motor Igo.

"Good Girl. Dari tadi kek."

"Berisik!"

"Pegangan."

"Nggak usah modulus lo!"

"Kalo lo mau jatuh silahkan. Gue nggak akan bantuin lo!"

"Lo niat anter gue pulang nggak sih?"

"Apa susahnya tinggal pegangan."

Safa menggerutu kesal, tangannya ia letakkan di kedua bahu Igo. "Nggak usah banyak komentar, buruan jalan!"

Igo menjalankan motornya, membelah jalanan ibu kota yang tampak ramai. Karena bebarengan dengan orang kantor yang baru saja pulang.

"Rumah lo dimana?"

"Ru---"

"Jangan bilang rumah lo nggak di bawa. Alamat rumah lo."

"Perumahan Bumi Permai blok A."

"Oke"

Igo melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Tiba-tiba cowok itu mengerem mendadak.

"Aww, Sakit bego! Kalo lo mau ngerem bilang dulu kek." Badan Safa terdorong ke depan, sehingga kesannya ia sedang memeluk Igo. "Lo ngapain sih berhenti mendadak? hah?"

"Kayanya HP gue ketinggalan." Igo mengecek saku jaketnya dan mendapati benda pipih itu. "Eh, ada ternyata."

"Lo modus bego!" Safa memukul lengan Igo.

"GR lo!" Igo terkekeh, matanya melirik gadis di belakangnya yang sedang menggerutu kesal.

"Gue turun sini!"

Igo langsung melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, membuat Safa reflek memeluk Igo.

"Modus lagi lo kan? Turunin gue di sini."

"Lo mau jadi cabe-cabeaan?"

Safa memukul lengan Igo sekeras yang ia bisa. Agar cowok itu tidak berbicara sembarangan lagi.

"Daripada tangan lo buat mukulin gue, mending lo taro sini. Biar nggak jatuh." Igo menarik tangan Safa dan melingkarkan tangannya di perutnya. Safa benar-benar dibuat salah tingkah dengan cowok itu.

Safa telah sampai di rumahnya. Rumahnya sepi, sepertinya kak Indra belum pulang. Mama dan Papanya sedang pergi

keluar kota. Ia duduk di Sofa, di liriknya jam tangan yang bertengger manis di tangan kirinya. 16.30.

Gadis berlesung pipi itu menghembuskan nafasnya. Ia hendak beranjak menuju kamarnya. Berniat untuk mandi dan segera tidur. Baru berdiri dari duduknya, suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Kak Indra baru saja menutup pintu.

"Kak Indra kok nggak jemput sih?" Safa kembali duduk.

"Tadi gue telvonin lo, tapi nggak di angkat angkat."

"Iyaa, maaf. Tadi nggak denger."

"Balik sama siapa lo?" Indra telah mendudukan dirinya di samping Safa.

"Temen."

"Yang waktu itu?"

"Bukan, udah yaa. Chaca mau naek dulu, Capek."

"Iyaa. Gue juga ke kamar."

Safa merebahkan dirinya, ia tak berminat berganti baju. Matanya tak dapat menahan rasa kantuknya. Ia pun terlelap dengan seragam yang masih melekat. Hari ini sangat melelahkan, banyak energi yang ia keluarkan untuk berdebat dengan cowok rese yang baru dikenalnya hari ini. Cowok songong dan ganteng. *Eh?*

Chapter kali ini lebih panjang. Terimakasih sudah membaca.

See You!!

ALFCHAS14 - HANNY

"Fa, lo tau anak baru di sekolah kita?" Vania yang baru saja dari datang dari kantin bersama Rio, mendatangi Safa. Sedangkan, gadis yang sedang membaca novel yang baru di pinjam nya itu hanya mengangkat bahunya tak peduli.

"Lo harus tau, Fa. Dia cogan banget sumpah, Namanya Igo, Alvigo Permana."

Safa menghentikan aktifitasnya, dan lantas menoleh pada Vania, Wajahnnya sama sekali tidak menampilkan keterkejutan.

"Lo mau tau nggak siapa yang nabrak gue kemarin pagi? Yang bikin gue kesel setengah mati?"

"Jangan bilang"

"Iya, dia Igo, cowok sok ganteng yang baru aja lo bilang."

"Dia emang ganteng kali, Wait? Lo berantem sama cowok sekeren itu?" Vania berteriak histeris, untung hanya ada beberapa anak saja di dalam kelas, dan semuanya tampak sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

"Dari mana kerennya sih?"

"Dari segi manapun, Fa. Udah ganteng, tinggi, Jago karate lagi. Gakuat gue ngebayanginnya." Kali ini Vania berteriak lebih keras, membuat beberapa pasang mata yang sejak tadi mencoba tidak memasang tatapan kesal. Namun, Vania sepertinya tidak peduli.

"Gue bilangin Rio lo!"

"Lo mah maen aduan. Nggak asyiq ah. Btw, lo kemaren balik sama siapa? Sama Alan?"

"Nggak, sama cowok sok ganteng itu." Safa kembali melanjutkan acara membacanya. Tak peduli dengan Vania yang saat ini sedang menatapnya tak percaya.

"Demi apa? Fa, kenapa lo nggak cerita?"

Sepertinya Vania memang harus Safa bawa keluar kelas, melihat ekspresi muak dari teman-teman kelasnya. Safa berdiri, dan menarik Vania ke taman belakang sekolah.

"Lo berisik banget, anak anak pada ngeliat elo, tatapannya pengen nimpuk elo."

"Bodo lah, Lo kok bisa pulang sama lgo?"

"Males gue ceritanya."

"Lo nggak seru, cerita dong." Vania mengguncang - guncang kan tubuh Safa, membuat gadis itu semakin jengah. Akhirnya, Safa bercerita dengan malas, dan Vania terlihat sangat antusias, Walau mendengarkan.

"Uhh, gue jadi mau dianter balik. Gimana rasanya?"

"Lo kira makanan. Ibarat makanan, masih enak di anter pulang Alan."

"Iya deh Iya. Orang cantik mah bebas."

Safa terkekeh, "Nyadar lo. Btw, Alan sakit apa ya?"

Hari ini Alan tidak masuk sekolah karna sakit. Padahal sepertinya kemarin ia baik-baik saja. Safa benar-benar dibuat cemas oleh pemuda itu.

"Lo jengukin gih,"

"Nggak ah, Yaa kali."

"Nggak papa, sekalian aja nganter tugas dari bu Ruri. Modus modus."

"Gampang deh ntaran."

Safa sedang menunggu taksi di depan sekolah. Kakinya sudah pegal sejak tadi berdiri. Kak Indra mendadak harus ke kampus karena ada urusan.

"Safa," Sebuah sapaan membuat yang punya nama menoleh.

"Iyaa?"

"Belum pulang?"

"Belum." Safa mencoba tersenyum. "Lagi nunggu taksi."

"Bareng gue aja yuk, rumah kita kan searah,"

"Eh, nggak usah Han, ntar ngerepotin lagi."

"Nggak ngerepotin kok. Naik gih,"

Walau, ragu akhirnya Safa menaiki mobil Hanny. Hanny sepupu Alan. Ia sudah lelah menunggu taksi yang sejak tadi tidak ada yang lewat.

Safa benar-benar canggung, berada di dalam mobil dengan Hanny. Apalagi mereka tidak akrab.

"Lo kenapa?" Hanny menoleh pada Safa yang saat ini hanya diam, dan menunduk.

"Nggak,"

"Lo pasti ngerasa canggung yaa deket sama gue?"

"Eh, nggak kok. Cuma aneh aja kenapa ngajak pulang bareng?"

"Daripada lo pulang sendirian kan? Mumpung searah juga. Nggak ada maksud apa-apa kok." Hanny menolah singkat, kemudian tersenyum.

"Oh, gitu."

"Lo pacarnya Alan yaa?"

"Eh, bukan"

"Masa? Waktu itu gue ngeliat lo lagi berdua sama Alan di pasar malem. Kaya orang pacaran gitu."

Safa mendadak gugup, "Bu-bukan kok, kita cuma temenan."

"Jadian juga nggak apa,"

Maunya sih gitu,

"Apaan, nggak kok."

"Lo suka ya sama Alan?"

"Eh? Kenapa lo bisa ngira gitu."

"Keliatan kali,"

"Masa?"

"Iyaa, Alan sesekali cerita sama gue tentang cewek-cewek yang suka sama dia, dia juga pernah cerita tentang lo,"

Safa memiringkan tubuhnya menghadap Hanny yang masih fokus menyetir, "Cerita apa?"

"Cerita biasa aja sih, Tapi dari situ gue bisa nangek kalo lo suka sama dia. Tapi kayanya dia nggak peka."

"Emang."

"Lo mau tau kenapa Alan dingin sama cewek?"

"Emang gue boleh tau?"

"Tapi janji jangan lo kasih tau siapa-siapa. Gue ngeliat lo beda aja sama fans Alan yang lain. Lo nggak pernah nunjukin ke Alan, Intinya lo beda aja. Jadi gue mau cerita sama lo,"

Safa tersenyum, kemudian mendengarkan cerita Hanny. Gadis itu benar-benar antusias mendengarkan.

"Jadi karna itu dia jadi dingin?" Hanny mengangguk.

"Gue saranin, kalo lo beneran sayang sama dia, lo jangan pernah nyerah. Hati dia emang keras, tapi kalo lo terus nyoba bikin dia suka sama lo, lo pasti bisa!"

"Makasih yaa Han. Maaf dulu gue pernah salah sangka sama lo!"

"Nggakpapa. Gue ngerti! Sampe lo ngintip gue sama Alan waktu itu?"

Pipi Safa memerah, menahan malu. "Maaf yaa"

Hanny terkekeh, "Santai aja."

"Han, Alan sakit ya?"

"Iya, tadi pagi nyokap nya ngabarin gue. Tadi pagi gue baru jenguk in dia. Lo nggak jenguk?"

"Maunya sih gitu. Tapi gue nggak tau rumahnya,"

Hanny tertawa "Serius lo nggak tau. Lo kan temen sekelasnya hampir tiga taun"

"Serius,"

Tak terasa mobil Hanny sudah sampai di depan rumah Safa.

"Ini rumah lo kan?"

"Eh, iyaa. Makasih udah nganter gue pulang," Baru saja Safa mau membuka pintu mobil, namun tangannya di tangan oleh Hanny.

"Bentar, Nih alamat rumah Alan. Lo jenguk in dia ya, orang tuanya lagi di luar kota."

"Makasih yaa Han, makasih." Safa memeluk Hanny erat.

"Sama-sama"

"Han, gue minta tolong yaa jangan lo kasih tau siapa-siapa soal perasaan gue ke Alan. Apalagi ke Alan." ucap Safa setelah turun dari mobil Hanny.

"Iyaa. Tenang aja. Gue langsung yaa."

"Bye." Safa tersenyum manis.

Mobil Hanny melaju meninggalkan Safa yang masih tersenyum sambil menatap kertas yang bertuliskan alamat rumah Alan.

Thankyou

ALFCHAS15 - Menjenguk Alan

Jam menunjukkan pukul 5 sore. Safa telah rapi dengan setelan kaos yang dibalut sweater berwarna putih dan celana jeans.

Sejak pulang sekolah, Safa tidak langsung istirahat. Gadis manis ini langsung berkulat di dapur rumahnya. Memasak sesuatu yang bisa ia bawa untuk menengok *gebetan nya* itu.

Satu rantang berisi bubur lengkap dengan kuahnya menjadi makanan yang akan diberikan untuk Alan.

"Kak, Chaca berangkat ke rumah temen dulu ya?" ucap Safa pada kak Indra yang saat ini sedang menonton televisi, yang sedang menyiarkan pertandingan basket.

"Mau ngapain, Cha?"

"Mau jenguk in temen."

"Sama siapa? Naik apa?"

"Sendirian, kak. Naik taksi, tuh taksinya udah di depan. Chaca berangkat ya, tadi udah nelvon Mama."

"Iyaudah, jangan pulang malem-malem."

"Iya, Bye." Safa mengecup pipi Indra singkat, kemudian sedikit berlari keluar dari rumahnya.

Safa benar-benar gugup. Karna ini merupakan kali pertama ia akan kerumah *gebetan nya*. Jarak rumah Alan yang semakin dekat, hanya tinggal beberapa meter lagi membuat Jantungnya semakin berdebar.

Gila, deg degan banget gua.

"Mbak, kita udah sampe." Suara sopir, akhirnya menyadarkan Safa dari pikirannya yang kalut. Gadis berlesung pipi itu turun dari taksi.

Matanya memandang rumah di hadapannya. Pekarangan rumah yang sangat luas, ditanami beberapa pepohonan dan tanaman hias. Di samping rumah, ada sebuah gazebo yang tidak terlalu besar, tapi sepertinya nyaman.

Rasanya, Safa ingin berbalik dan pulang saja. Tapi, hatinya tidak setuju dan membuatnya melangkah maju untuk memencet bel rumah yang berada di dekat pintu utama.

Beberapa saat kemudian, pintu besar itu terbuka dan menampilkan seorang wanita paruh baya, "Cari siapa non?"

"Saya temennya Alan, Alannya ada bi?"

"Pacarnya den Alan ya? Silakan masuk, den Alannya ada di kamarnya." Safa sempat mengerjap, tersenyum sebentar, kemudian mengikuti wanita itu menuju sebuah kamar yang berada di lantai dua.

Suara ketukan pintu pada kamarnya, tak membuat Alan turun dari ranjang. Ia sepertinya sudah mengerti bahwa itu bibi nya.

"Masuk aja bi. Nggak dikunci kok."

"Bi? Lo kira gue kerja di rumah lo!" Alan yang sejak tadi sibuk dengan Handphone nya, lantas beralih menatap gadis yang sedang berjalan ke arahnya.

"Safa? Lo ngapain disini?"

"Mau jadi bibi lo!" jawab Safa asal.

"Maaf maaf, gue kira tadi bibi."

"Lo udah baikan? Kayanya lo sehat sehat aja."

"Udah mendingan. Lo tau darimana rumah gue?"

"Ada. Lo nggak perlu tau. Nih buat lo, dimakan yaa." Safa meletakkan rantang berisi makanan buatannya, di meja dekat ranjang.

"Lo nggak ada niatan mau nyuapin gue gitu?" ucapan Alan sukses membuat pipi gadis itu bersemu merah, dan lantas membuat Alan terkekeh. "Lemes gue nya ini."

"Lemes tapi lancar sentosa tuh mainan Hp."

"Lo mah sama temen gitu."

Temen?

"Iyaudah sini. Sekali-kali kan bikin lo seneng nggak apa, dapet pahala juga."

Safa mulai membuka rantang, dan mengambil satu suapan. Rasa gugup perlahan menghinggapinya dirinya lagi. Ritme jantungnya sudah bekerja lebih cepat seperti biasanya saat berada di dekat Alan.

Sepertinya Alan paham keadaan gadis itu, "Udah, santai aja nggakusah gerogi gitu." Alan menaik turunkan keduanya Alisnya membuat gadis itu semakin salah tingkah.

"B aja gue."

"Biasa aja kok gemeteran gitu tangannya." Alan terkekeh.

"Orang sakit nggak boleh ketawa. Nih makan. Aa" Safa menyodorkan satu suapan bubur nya, dengan wajah kesalnya. Namun hatinya senang.

"Teori darimana itu? Yang ada orang sakit harus banyak ketawa biar cepet sembuh."

"Teori gue." ketus Safa. "Udah ah, lanjut makan. Gue nggak boleh balik malem-malem."

"Gue makan sendiri aja nggak papa kok. Daripada lo ntar balik kemaleman."

"Udah nggak apa, gue suapin dulu. Kasian lo! Baik kan gue?"

"Iyadeh, biar lo nya seneng. Baikan gue dong bikin lo seneng. Ya kan?"

Iyaa lan, lo selalu bikin gue seneng kok.

Setelah suapan terakhir, dan setelah mengobrol panjang, Safa membereskan rantangnya, bersiap untuk pulang.

"Lan, udah malem, gue balik yaa. Lo cepet sembuh. Oiya, ini tugas dari bu Ruri jangan lupa lo kerjain. Gue taro sini yaa."

"Makasih yaa Fa. Udah nggak repot repot jenguk."

"Becanda mulu lo mah. Gue balik yaa, lo jangan lupa istirahat. Jangan maen Hp mulu."

"Lo juga jangan mikirin gue mulu."

Pletak

Satu jitakan mendarat mulus di kepala Alan. Membuat laki-laki yang sedang sakit itu meringis. "Sakit, Fa. Gue lagi sakit

tau."

"Makanya jangan rese. Udah tau lagi sakit."

"Fa, lo udah punya pacar?" Pertanyaan dari Alan barusan membuat Safa terkesiap. Jantungnya yang hampir saja kembali normal, kini menjadi lebih cepat lagi.

"Nggak. Kenapa?"

"Gue tau kenapa, tapi yaa lo ini cantik, baik, pinter lagi. Tapi sayang, kasar banget. Berisik, sama suka mukul."

Baru saja ia melayang, sekarang harus jatuh karna mendengar kalimat terakhir Alan.

"Kampret lo, Emosi gue lama-lama disini. Balik gue."

Alan terkekeh sebentar, "Mau gue anter?"

"Makan aja nggak bisa, mau naik motor, bisa-bisa besok gue tinggal nama."

"Yaa nggak papa, kan bareng gue."

Lo sukses bikin harapan gue semakin besar Lan.

"Sakit lo makin parah atau gimana. Ngaco lo lama-lama. Gue balik ya, bye!"

"Makasih, Fa. Hati-hati."

Safa hanya tersenyum. Kemudian keluar dari kamar Alan.

Langit sudah berubah menjadi gelap, Safa melirik jam tangan berwarna coklat yang melingkar sempurna di tangan kirinya. Sudah hampir dua jam, ia di rumah Alan.

Waktu memang terasa cepat berlalu jika berada di dekat orang yang kita suka.

"Hai, calon gebetan nya Igo." Safa menoleh dan mendapati seorang laki-laki yang baru saja membuka kaca helm *full face* nya.

"Lo ngapain di sini?"

"Kan dimana ada lo, selalu ada gue!"

"Najis!"

"Lo dari mana?"

"Itu urusan gue!"

"Sekarang mau kemana?"

"Itu urusan gue juga!"

"Jawaban lo nggak kreatif banget sih."

"Bodo."

"Serius, lo mau kemana?"

"Pulang."

"Yuk, gue anter."

"Ogah!"

"Rumah gue daerah sini loh!"

"Nggak nanya."

"Yang warna putih."

"Nggak peduli."

"Lo tau nggak, kalo malem disini suka serem. Ada preman yang suka godain cewek, kadang kalo ceweknya cantik bisa-bisa diculik trus--"

"Nggak usah di lanjutin. Yaudah iya, lo boleh anter gue pulang!" Safa merinding, melirik se keling nya yang mulai sepi, jalanan di depannya pun mulai lengang.

"Lo dari rumah siapa?"

"Temen."

"Pacar lo bukan?"

"Kepo banget sih lo."

"Lo tinggal jawab apa susahnya coba."

"Bukan!"

"Lo jomblo dong?"

"Kalo gue jomblo apa urusannya sama lo?"

"Ya kan gue bisa nembak lo dong." Ucapan Igo membuat kedua pipi Safa memerah. Untung saja, langit sudah gelap, sehingga bisa menutupi perubahan pipinya itu.

"Ngomong apa sih lo, Ga jelas!"

"Kaya hubungan kita ya."

"Alay lo!" Safa tersenyum tipis, sangat tipis.

Motor Igo telah berhenti sempurna di depan rumah Safa. Gadis itu turun dari motor dan mendapati Igo sedang

menatapnya.

"Ngapain lo liat-liat?"

"Lo cantik!" Igo tertawa setelahnya, "Kalo diliat dari lubang sedotan dari puncak monas!"

Safa kembali memasang wajah kesalnya, membuat Igo tertawa semakin keras.

"Mau banget yaa gue puji?"

"Nggak butuh gombalan receh lo! Balik sono."

"Gue nggak ditawarin masuk nih?"

"Nggak! Mau ngapain lo?"

"Mau ketemu camer."

"Obat lo abis? sana pulang minum obat."

"Perhatian banget sih. Jadi seneng gue."

"Nah kan. Balik lo!"

Igo menyengir, "Gue balik deh."

"Dari tadi kek. Acara bobok cantik gue terpotong percuma gara-gara ngobrol sama lo!"

"Pasti setelah ini lo bakal mimpi indah."

"Pulang lo!"

"Iya-iya! Bye." Baru saja, Igo akan menggas motornya, tapi tangannya ditahan oleh gadis di sampingnya.

"Makasih, hati-hati." Senyuman Igo mengembang. "Sama-sama calon pacar!"

Setelah mengucapkan itu, Igo buru-buru menghilang dengan motornya sebelum gadis itu mengamuk. Safa hampir saja marah, namun dari wajahnya berubah. Ia tersenyum. Tersenyum tulus.

Kok gue jadi senyum-senyum gini sih. Kayanya gue butuh banyak istirahat.

Safa memasuki rumahnya dengan pikiran dan hatinya yang masih beradu.

Thankyou so much

ALFCHAS16 - Alan dan Igo

Suasana kantin sedang ramai-ramainya. Para murid rela berdesak-desakan demi mengisi energi yang terkuras se usai pelajaran pertama hingga keempat. Suara bising murid dengan penjual semakin membuat tempat paling digemari itu pengap.

Sudah sejak 10 menit yang lalu Safa dan Vania duduk bangku kantin yang terletak di ujung. Dekat dengan tembok. Mereka tidak hanya berdua, Alan dan Rio juga ada. Yaa, Alan. Kalian tidak salah membaca.

Sebenarnya Alan benar-benar malas jika harus berada di tempat yang sepertinya penuh sesak seperti ini. Tetapi, pemuda itu sedang ada urusan dengan Rio yang saat ini sedang makan dengan Vania dan Safa. Jadilah, ia disini sekarang. Ia memang tidak memesan makanan, saat ini Alan sedang sibuk dengan Handphonenya dan earphone yang sedang menyumbal kedua telinganya. Matanya sesekali terpejam menikmati alunan lagu kesukaannya.

Igo yang baru saja memasuki kantin, menjelajahi seisi kantin yang sudah dipadati oleh siswa yang lain. Pandangannya berhenti pada seorang gadis yang sedang menyeruput es tehnya yang tinggal setengah. Kakinya membawanya kesana.

"Hai, cewek!" Safa hanya diam saja dan melanjutkan memotong baksonya yang tinggal satu.

Sedangkan Rio dan Vania tersenyum bersamaan.

Bisik-bisik dari beberapa murid mulai mengganggu indra pendengarannya. Sepertinya mereka tidak suka melihat

Safa dan Vania yang sedang dikerumuni oleh tiga orang cowok tampan idaman yang terkenal di sekolah mereka itu.

"Kok sapaan gue nggak di jawab?"

Safa memutar bola matanya malas, "Harus yaa?"

"Harus, Wajib, Kudu."

"Hai." ucap Safa malas. Lalu beralih lagi pada baksonya.

"Hai juga." Igo menyengir, "Nanti pulang sama siapa?"

"Lo nanya gue?"

"Ya kali gue tanya Vania, bisa-bisa gue di begal sama Rio. Yaa ga yo?" Rio hanya tertawa kecil sambil menatap pacarnya yang sedang tersenyum malu-malu.

"Oh, sama abang gue."

"Bareng gue aja yuk!"

"Kayanya lo mesti ke THT deh."

"Telinga, Hidung, sama Tenggorokan gue sehat kok Fa. Lo perhatian banget sih sama gue." Igo terkekeh, diikuti Vania dan Rio yang sejak tadi mengamati mereka berdua.

"Jijik, jauh-jauh lo dari gue."

"Entar lo kangen lagi."

"Najis!!"

Alan yang sejak tadi diam dan menunduk, kini mengangkat kepalanya. Matanya menatap Safa sebentar, lalu beralih pada cowok di samping Safa.

"Oh, iya kalian udah kenal belum?" Vania melirik Alan yang tampaknya sedang menatap Igo tajam. Lantas Igo menoleh pada laki-laki yang sedang menatapnya dengan tatapan sengit. Tatapan mereka beradu, seperti terpancar kilat di kedua mata Alan. Giginya bergemeletuk, tangannya mengepal kuat. Sedangkan Igo tampak biasa, kemudian tersenyum sinis.

Safa menatap Alan dengan tatapan heran. Raut wajahnya seperti menunjukkan ke tidak sukaannya pada Igo. Vania dan Rio yang juga mengamati, jelas juga menyadari itu.

Tanpa peduli pertanyaan Vania, Alan pergi meninggalkan Kantin yang sudah terlihat sedikit lengang ini.

"Lo kenal sama Alan, Go?" Rio bertanya pada Igo yang masih memperhatikan Alan yang sudah menghilang di balik pintu kantin.

Sekarang, giliran Igo yang melangkah keluar kantin, tapi sebelum itu ia melirik Safa sebentar. Membuat tiga orang yang masih setia duduk di bangku kantin menatap kepergian Igo dengan tanda tanya.

"Mereka kenapa sih, kok aneh gitu?"

"Nggak tau. Gue juga heran. Udah ah, kita nggak usah ikut campur urusan mereka berdua." ucap Rio yang diangguki oleh Safa dan Vania. "Yaudah, gue ke Bobi dulu. Bye beb, bye Fah."

"Iyaa beb, nanti jadi pulang bareng kan?"

"Iyaa, aku duluan yaa. Langsung ke kelas, bentar lagi bel."

"Okee beb. Jangan TP TP loh!"

"Iyaa beb.

Safa menatap keduanya jijik, "Udah sana lo, Yo! jijik gue dengernya."

"Ngiri aja lo, Fa."

"Bodo."

"Eh, Fa gue masih penasaran sama tuh cowok berdua. Kayanya mereka saling kenal, tapi yang aneh, sikap Alan langsung berubah pas liat Igo."

"Udahlah biarin aja. Ke kelas yuk, bentar lagi bel."

Vania hanya mengangguk, mereka berdua keluar kantin dan berjalan bersisian, dengan masih banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Apa ini ada hubungannya sama cerita Hanny?

"Udah lama, kita nggak ketemu."

Pertanyaan yang membuat Alan tersentak dari lamunannya. Dan lantas menoleh pada seorang laki-laki yang tersenyum sinis ke arahnya.

Alan menatap Igo dengan tatapan sengit dan tidak suka, "Ngapain lo kesini?" Nada bicara Alan terdengar sangat tidak bersahabat.

"Ini kan sekolah gue juga, suka-suka gue." jawab Igo tak kalah dingin.

"Sejak kapan lo sekolah di sini?"

"Sejak gue tau Safa sekolah di sini." Lagi-lagi Igo menampakkan senyum sinis nya.

"Lo ada hubungan apa sama Safa?"

"Apa urusannya sama lo? Mau tau banget urusan orang."

"Yang menyangkut Safa itu urusan gue."

Igo berdecih, "Lo siapaanya Safa? Pacar lo? Bukan."

"Lo jangan main-main sama dia. Dia terlalu baik buat jadi mainan lo!"

"Lo suka sama dia?"

Alan tidak menjawab. Karna memang ia tidak tahu jawabannya. Mungkin baginya, ini adalah pertanyaan yang lebih sulit daripada pelajaran apapun.

"Jadi lo beneran suka sama dia?"

"Kalo gue suka sama dia kenapa?"

"Jauhin dia."

"Lo yang harus jauhin dia brengsek!"

"Nggak akan!"

"Bangsat!"

"Kalo gitu kita bakalan jadi bersaing lagi, *my brother!*" Igo menepuk bahu Alan keras, dan langsung di tepis oleh Alan.

Terakhir, Igo tersenyum sinis kemudian meninggalkan *calon saingan nya* itu.

Rahang Alan kembali mengeras, *Gue nggak akan biarin lo jauhin Sefa. Gue nggak suka, gue cuma nggak mau dia kenapa-napa.*

Nah loo, ada apa yaa? Dikit-dikit mmasalahnya bakalan keliatan.

Btw, Maafkan aku baru update. Aku lagi USBN jadi mungkin akan jarang update. Makasih, buat kalian yang sudah mau membaca

ALFCHAS17 - Sikap Alan

Terkadang aku bingung dengan sikapmu yang selalu berubah-ubah. Kadang kamu membuat harapanku semakin besar, tapi kadang kamu juga membuatku jatuh terhempas.

-Chasafa-

Safa sedang duduk di salah satu Kafe yang baru beberapa minggu ini di buka. Kafe yang kata Vania sangat kekinian alias *Instagramable*. Keduanya sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Bukannya mengobrol, Vania malah sibuk dengan Handphonenya.

Sedangkan Safa, gadis itu sedang melamun. Matanya menatap lurus ke depan dengan pikiran menerawang. Sesekali rambutnya tertiuap angin sore, karena mereka memilih Kafe yang memiliki tempat *outdoor* dengan Pemandangan Kota Jakarta sore hari.

Menyadari gadis di depannya melamun, Vania segera menghentikan aktivitasnya. Tangannya bergerak maju, melambai-lambaikan tangan di depan wajah Safa, "Fa, lo ngelamun?"

1 detik

3 detik

5 detik

Tak ada reaksi.

"Fa, lo nggak lagi kesambet kan? Jangan bikin gue panik dong. Lo kesambet Jin apaan, Fa?"

Lagi-lagi Safa tak bereaksi, gadis itu masih tetap dengan posisinya.

"Fa, lo jangan nakut - nakutin gue dong."

"Hellow, Safaaaa!"

"Wah bener-bener ini anak. Kayanya kudu gue guyur." Vania sudah mengangkat satu gelas *Lemon tea* pesanan Safa yang sejak tadi di biarkan menganggur.

"Heehh, Lo kira gue Taneman hah? Maen siram aja."

"Wah, ngerjain gue lo? Tau gitu gue guyur dari tadi sekalian."

Safa berdecak, "Nah, elo ada gue di sini lo malah cuekin. *Chatingan* mulu. Lo kira di abaikan itu enak?"

"Baperan amat bu. Iya deh Maaf. Tapi serius lo ngelamunin apaan?"

Safa mengaduk-aduk minumannya. Tak berniat menjawab pertanyaan yang dilontarkan Vania barusan.

"Alan? atau Igo?"

Vania memang tahu betul dengan sahabatnya itu.

"Yakali gue mikirin Igo."

"Berarti ini soal Alan? Kenapa lagi?"

Safa menyeruput minumannya sebentar, memberi kesegaran pada tenggorokannya yang kering. Lalu menggeser gelasnya agar dapat leluasa bercerita.

"Van?"

"Hm?"

"Gue sama sekali nggak paham sama sikap Alan belakangan ini. Kadang, gue ngerasa dia bikin gue memiliki harapan semakin besar, tapi kadang dia juga yang jatuhin harapan gue dengan sikapnya." Safa menatap Vania lekat-lekat, "Gue takut, harapan gue cuma harapan."

Vania menggeser kursinya, menepuk-nepuk pelan bahu sahabatnya itu.

"Fa, gue bukan nyuruh lo buat mundur, gue harap lo tetep bersikap biasa aja. Jangan terlalu berlebihan. Gue tau ini kesempatan yang lo pingin kan? Kesempatan buat deket sama Alan. Tapi gue harap lo tetep ngerti sama posisi lo. Nggak gue bukan mau jatuhin lo atau patah in semangat lo, gue cuma nggak mau lo Sakit hati lagi buat kesekian kalinya. Karna yang tau perasaan Alan cuma Alan sendiri."

"Iyaa, gue harus bersikap biasa aja. Tapi, jangan salahin gue kalo gue berharap lebih, dan harapan gue semakin besar. Gue cuma cewek yang suka sama dia sejak kelas satu, jadi sekarang saat dia ngelakuin hal yang berbeda ke gue, gue ngerasa punya harapan baru."

Vania mengangguk, lalu tersenyum hangat.

Sedangkan, Safa saat ini memilih untuk mengganti objeklihatnya, menjadi Pemandangan kota Jakarta yang mulai berwarna oranye.

Safa berjalan melewati koridor kelas XII dengan langkah santai. Sese kali gadis itu bersenandung kecil, sambil tersenyum ramah pada teman-temannya yang ia kenal.

Wangi parfum yang sangat ia kenali itu menyeruak indrapenciuman Safa. Jantungnya berdegub lebih cepat, saat

mengetahui seseorang yang ia hafal betul wangi parfum nya itu berada di sampingnya. Menjajarkan langkah kakinya dengan Safa.

"A-lan?"

"Iya, nama gue Alan."

Safa tersenyum kikuk, "Tumben udah dateng?" tanya Safa berbasa-basi. Mencoba mencari topik untuk menutupi kegugupannya.

"Gue emang selalu datang jam segini."

"Oh, masa?"

"Iya. Lo kenapa gerogi gitu?"

Safa menggigit bibir bawahnya. Kepalanya ia tundukkan, "Siapa yang gerogi?"

"Itu, Pak Enggar."

"Hah?" Safa mendongakkan kepalanya dan mendapati Alan yang sedang terkekeh.

"Ya elo lah, masa Pak Enggar."

"Nggak. Gue nggak gerogi."

Alan berhenti berjalan, membuat gadis di sampingnya itu ikut berhenti. Tiba-tiba saja, laki-laki itu menjajarkan wajahnya dengan wajah Safa membuat gadis itu menjadi salah tingkah.

"Kalo nggak gerogi, kenapa pipi lo merah gitu? Kepiting rebus aja kalah kayanya." Alan menegaskan badannya lagi,

lalu terkekeh. Kakinya melangkah meninggalkan Safa yang sedang menahan malu.

"Rese lo, Lan." Safa mendengus kesal di tempatnya, menatap punggung Alan yang sudah berada dua meter di depannya.

Diam-diam Alan tersenyum tipis.

Sedetik kemudian, senyum itu menghilang berubah menjadi datar kembali saat mendengar seseorang yang baru saja ia tinggalkan di belakangnya menyebut nama yang tidak ingin ia dengar.

"Igo? Lo rese banget sih. Untung aja gue nggak jantungan."

Igo? Saat itu juga, Alan sudah berjalan menjauh dengan langkah yang semakin cepat. Tidak ia tidak cemburu, hanya saja ia tidak suka jika ada Igo yang notabenenya adalah musuh bebuyutannya. *Mungkin.*

"Jantungan atau jantung lo dag dig dug pas liat gue?"

"GR lo gila juga yaa?"

Igo terkekeh, lalu menyodorkan sesuatu, "Nih, susu dingin buat lo. Tapi jangan lo minum sekarang, masih dingin. Buat istirahat nanti."

Safa mengambil minuman itu dengan mata menyipit, "Nggak lo kasih apa-apa kan ini?"

"Gue racunin. Ya, enggaklah. Masa gue mau racun in calon jodoh gue."

"Najis. Btw, makasih."

"Iyaa. Baru dateng lo?"

"Iyaa. Astaga, gue kelupaan sesuatu. Gue duluan yaa cowok rese super GR. Bye!" Safa sedikit berlari meninggalkan Igo, tapi sebelum itu ia sempatkan untuk menjulurkan lidahnya pada cowok yang sedang tersenyum ke arahnya itu.

"Yaahh, Alan ilang deh. Tuh anak kampret satu pake acara ngagetin gue aja sih." gerutu Safa.

Safa memasuki dengan sedikit ngos-ngosan. Tetapi, sedetik kemudian matanya bertemu dengan mata yang baru saja ia cari. Tatapan Alan benar-benar berbeda. Tatapan yang sulit untuk di artikan.

Alan lebih dulu membuang muka, tatapannya datar dan,

Dingin lagi.

Lo kenapa sih, Lan? Suka banget bikin gue bingung. Beberapa menit yang lalu lo bikin gue senang, tapi sekarang lo jadi dingin lagi. Lebih dingin daripada minuman yang gue pegang.

Maaf, baru publish. Lagi-lagi sibuk USBN. Do'ain lancar yaa

Makasih

ALFCHAS18 - Perasaan Alan

Deretan buku Novel, membuat gadis berlesung pipit ini begitu antusias. Ekor matanya menelusuri satu persatu buku yang di jajar rapi itu. Beberapa kali tangannya meraih buku yang menarik perhatiannya, kemudian membaca apa yang ada di cover bagian belakang. Namun, masih tak ada yang membuatnya tertarik.

Laki-laki di samping gadis itu, masih setia berdiri mengikutinya. Sese kali ikut mengomentari.

"Masih belum ada yang bagus, Fa?"

"Belum, Go. Ceritanya udah pernah gue baca semua."

Ya, Igo yang laki-laki itu. Laki-laki yang memaksa ikut dengan Safa. Padahal, Safa sudah menolak berkali-kali. Tapi, Igo tetap *keukuh* ingin ikut.

Mata Safa beralih pada sekelilingnya, semua yang berada di sana tampak sama dengan dirinya. Semuanya tampak sibuk dengan buku-buku di hadapannya. Pandangan Safa terhenti pada seorang pemuda yang berada di bagian paling ujung dari toko ini.

Pemuda yang sedang memunggungi Safa itu, mengalihkan minatnya pada novel-novel yang sejak tadi ia jelajahi. Jaket yang sangat familiar, dan tubuh tegapnya membuat Safa bertambah yakin dengan laki-laki itu. Perlahan tapi pasti, Safa berjalan mendekat, tidak peduli dengan Igo yang tampak mulai sibuk dengan bukunya.

Safa sudah berdiri tepat di samping laki-laki yang masih berkutat dengan bukunya. Safa menarik nafas sebentar,

udara yang ia hirup bercampur dengan parfum mint milik laki-laki itu.

"Alan?"

Lelaki itu menoleh, "Safa? Ngapain lo kesini?"

"Jadi cleaning service. Ya, mau beli buku lah. Udah tau ini toko buku."

"Oh, gue tebak lo pasti cari novel."

"Seratus buat lo."

"Sini duitnya." Alan menatap Safa yang tampak kebingungan, "Becanda."

"Rese lo!"

"Gue tebak lagi, pasti lo sering ngayal kan? Kaya di novel gitu?"

"Kaya dukun aja lo. Tapi bener sih, lo tau? Menurut dunia novel rasanya lebih Indah dari dunia nyata."

"Itu karna lo nggak tau akhir dari cerita hidup lo gimana. Beda sama novel atau cerita fiksi lainnya."

Safa hanya menghembuskan nafas pelan. *Andai cerita cinta gue kaya di novel romantis yang Happy Ending dengan lo yang jadi peran utama nya, Lan.*

"Lo sama siapa kesini?" ucapan Alan membuat Safa kembali ke dunia nyatanya.

"Sama---"

"Gue." tiba-tiba saja Igo sudah berada di samping Safa,
"Gue cariin lo juga, kalo lo ilang gue juga yang repot."

"Gue nggak kemana-mana."

"Yaudah, udah sore nih bal-- eh, bentar gue angkat telvon dulu."

Igo sedikit menjauh dari keduanya, Sedangkan Alan dan Safa sama-sama diam. Alan kembali membaca bukunya, dan Safa hanya menunduk memandang sepatunya.

"Udah, Go?"

"Udah, eh Fa gue minta maaf yaa gue nggak bisa anter lo balik. Tante gue masuk rumah sakit, gue harus balik sekarang. Lo nggak apa-apa kan gue tinggal?"

"Iyaa, nggakpapa. Gue dari awal juga nggak minta kan?"

"Ya gue kan sebagai calon pacar yang baik gue harus--"

"Katanya lo buru-buru? Bye Igo yang sok ganteng." Safa mendorong tubuh Igo yang sedang tersenyum ke arahnya, kemudian meninggalkan Safa yang ikut tersenyum tipis.

"Lan, gue balik duluan ya, gue udah dari tadi disini. Oh, iya lo nggak tanya yaa. Yaudah gue duluan. Bye." Tiba-tiba saja Safa mendadak kikuk.

"Yuk." Alan menarik pergelangan tangan Safa membuat gadis itu terkejut namun tak memberontak. Perlahan, senyumannya mulai terbentuk, jantungnya mendadak bekerja tidak normal.

Selama perjalanan, tidak ada yang berbicara. Sampai, Alan memikirkan motornya di sebuah cafe yang dekat dengan

toko buku.

"Kita mau ngapain?"

"Gue laper." ucap Alan singkat, kemudian melangkah masuk. Safa hanya mengangguk dan mengikuti Alan.

Yah, dingin lagi. Lagi, dan lagi.

Mereka duduk berhadapan di meja yang dekat dengan tembok. Masih tidak ada suara dari keduanya, selain suara sendok yang beradu dengan garpu yang berasal dari Alan. Cowok itu hanya diam.

Safa menatap aneh Alan yang sejak tadi hanya diam. Padahal di toko buku tidak begitu--sebelum bertemu Igo.

Tak lama, Alan juga ikut menatap Safa, "Lo deket sama Igo?"

"Eh? Kenapa? Dia temen gue."

"Dia baik sama lo?"

"Baik sih, tapi nyebelin banget. Lo tau, tiap hari nih yaa, dia bikin gue naik darah melulu. Pernah--- Oke, lo nggak tanya bagian itu yaa. Kenapa?" Safa masih menatap Alan yang masih menatapnya dengan tatapan aneh.

"Gue sama Igo dulu sahabatan."

Safa membelalakkan matanya tak percaya, "Ah, masa? Kalo sahabatan kok kayanya dingin gitu pas ketemu?"

"Waktu SMP, gue sempet sahabatan sama Igo. Di situ gue juga pernah suka sama cewek....-"

Alan bercerita kejadian masa lalunya, yang sebenarnya Safa juga sudah tahu. Tapi, ia tidak menduga sahabat Alan yang dimaksud Hanny adalah Igo.

"Lan, gue-- gue minta maaf sama lo. Gue sebelumnya udah tau cerita lo dari Hanny. Tapi, gue mohon lo jangan marah sama dia."

"Nggak apa. Mungkin sekarang, lo bakal bilang gue lebay atau berlebihan. Dia cinta pertama gue, walaupun bisa di bilang cuma cinta monyet. Tapi karna itu gue bener-bener trauma."

Alan merasa seperti membuka luka lamanya kembali. Hatinya sedikit sakit.

Safa berdehem pelan, "Kalo gue jadi lo, gue pasti juga bakalan ngelakuin hal yang sama kaya lo. Siapa sih nggak yang terima kalo orang yang udah kita anggap sahabat, nusuk kita dari belakang. Tapi, bukannya gue nyalahin lo, enggak. Menurut gue, lo juga yang terlalu berharap sama cewek yang udah nolak lo sedari awal. Semua orang pasti pingin punya kesempatan buat deket sama orang yang kita suka. Itu pasti. Tapi, di saat kita udah ambil keputusan, kita juga harus terima konsekuensinya. Sekalipun itu nyakitin pada akhirnya."

Safa tersenyum hangat- *gue jadi ngerasa kaya ngomongin diri gue sendiri. Yang terlalu berharap sama lo. Gue ngerasa gue nggak sadar diri. Bisanya cuma nasehatin orang lain.*

"Gue bodoh ya?" Alan tertawa miris.

"Semua orang juga pingin punya kesempatan. Dan itu yang lo lakuin kan, mencari kesempatan dan kebahagiaan."

Alan tersenyum singkat, "Lo bener. Semua orang butuh bahagia. Dan gue termasuk itu, tapi gue salah, gue terlalu maksain kehendak."

"Udah, nggak usah sedih. Baru tau gue kalo Alan bisa sedih kaya gini."

"Gue juga manusia kali, Fa."

"Iya, gue tau. Yang bilang lo dedemit siapa?"

"Songong lo!"

Safa terkekeh sebentar. Namun perlahan, hatinya tampak risau.

"Kalo cewek masa lalu lo itu kembali lagi terus dia minta baikan sama lo. Apa yang bakal lo lakuin."

"Nggak tau. Gue udah coba kubur dalam-dalam perasaan gue sama dia."

"Boleh gue tau, apa lo masih punya perasaan sama dia?"

Alan serasa terohok oleh pertanyaan Safa. Nyatanya ia memang tidak tahu, apa iya dia masih menyukai gadis itu?

"Gue nggak tau."

Nggak tau itu masih ada kemungkinan suka kan, Lan?

Safa tersenyum getir- *Kayanya lo masih sayang yaa, Lan sama dia. Se sayang itu lo sama dia, sampe dia bisa bikin lo kaya gini. Gue nggak bisa bayangin kalo cewek itu masuk lagi ke kehidupan lo. Apa iya kita masih bisa ngobrol se deket ini?*

"Fa, lo jauhin lgo ya?"

"Kenapa? Dia baik sama gue. Dan dia nggak pernah macem-macem sama gue."

"Terserah lo sih, gue nggak maksa." Alan tersenyum.

Kenapa lo nggak bilang, Lan. Kalo gue harus jauhkan Igo karna lo udah mulai suka sama gue, dan lo cemburu. Kenapa? Haha, gue terlalu berharap banget yaa.

"Gue bisa jaga diri kok, Lan."

"Bagus deh. Balik yuk." Alan sudah berdiri dari kursinya dan menuju kasir. Sedangkan Safa hanya tersenyum tipis. Perlahan, pipinya mulai basah.

Gadis siapa yaa, yang ada di masa lalu Alan?

Maafkan aku baru update. Aku baru selesai Ujian ujian.

**Setelah ini, aku bakalan sering update kok.
Thankyou**

ALFCHAS19 - Igo Aneh

"Kalo menurut gue, Alan udah mulai suka sama lo, Fa!"

"Nggak mungkin, Van."

Sore ini, Vania dan Safa sedang mengobrol di kamar Safa. Safa yang memaksa agar Vania datang. Sebenarnya Vania malas keluar sore ini, tetapi dengan sedikit iming-iming akhirnya Vania setuju.

"Kan lo yang bilang tadi, kalo dia nyuruh lo buat jauhkan Igo, tanpa alasan lagi." ujar Vania seraya mencomot keripik pisang yang disodorkan oleh Safa.

"Gue nggak mau berasumsi lebih, Van."

Vania menghentikan acara makannya, menatap Safa lekat-lekat, "Gue mau tanya deh sama lo, lo sukanya sama Alan atau sama Igo?"

"Harusnya lo udah tau dong jawabannya, Van."

"Gue liat. Akhir-akhir ini lo jadi sering banget sama Igo kan, gue jadi heran sendiri."

"Emang dia yang ngintilin gue mulu."

"Berarti dia suka sama lo, Fa."

Dahi Safa berkerut, "Ngaco parah lo."

"Terus apa maksudnya ngikutin lo mulu, godain lo mulu?" Vania kembali mencomot keripik pisang yang berada di pangkuannya.

"Fans gue kali." jawab Safa santai, kelewat santai mungkin.

"Gue serius saodah, gemes gue lama-lama."

"Ga pake kuah keles." Safa mengelap wajahnya dengan tisu yang berada di dekatnya, tidak peduli dengan Vania yang sepertinya mulai kesal karna gadis di depannya itu berlagak polos dan tidak peduli.

"Lo sih ngeselin, emosi kan gue jadinya. Gue tanya lo sekali lagi, lo suka sama Alan atau Igo?"

"Vania ku sayang, udah gue bilang kan, lo pasti tau jawabannya." sepertinya Safa sudah mulai jengah dengan Vania yang terus-terusan menginterogasinya. Padahal, ia menyuruh Vania kesini untuk mendengar curhatannya.
Dasar Vania.

"Tapi ya, Fa, gue nggak jamin perasaan lo bakalan *stuck* di Alan terus, karna lambat laun bakal ada kemungkinan kalo lo bakalan suka sama Igo."

"Ya kali gue sama Igo."

"Masa depan nggak ada yang tau kan?"

Safa terdiam. Vania benar, bisa jadi jika ia sering menghabiskan waktu dengan Igo, maka perasaannya juga akan bisa berubah.

Safa PoV

Ntar pulang sekolah ikut gue bentar. Ga pake nolak. Gue tungguin di depan kelas lo!

Chat yang dikirim Igo beberapa menit yang lalu, menambah beban pikiranku yang sejak semalam memikirkan perkataan Vania.

Aku benar-benar bingung. Apa aku harus mengiyakan, atau menolaknya? Apa aku harus mengikuti keinginan Alan untuk menjauhi Igo? Hey tapi apa alasannya. Cowok itu akan menungguku di depan kelas, *Argh ini memusingkan*.

Aku menghentikan acara berpikir ku, dan segera melakukan ritual pagiku. Mandi, dan yang terakhir adalah sarapan.

Tampak semua keluargaku sudah duduk di meja makan. Tak terkecuali kak Indra yang pagi-pagi sudah membuatku kesal karna ucapannya.

"Kebo lo, jam segini baru bangun."

"Kalo gue kebo, lo kakaknya kebo dong." sahutku tak mau kalah.

"Ogah."

"Lah, lo yang bilang tadi."

"Emang gue bilang apa tadi?"

"Bilang kalo gu--"

"Sudah, kalian mau berantem sampai jam berapa? Buruan sarapan, Cha. Udah jam setengah tujuh lewat." tegur Papa.

"Nggak usah deh, Pa. Chaca sarapan di mobil aja. Ayo kak berangkat. Keburu siang." Ucapku sambil mengambil roti isi yang sudah disiapkan oleh Mama.

"Brangkat aja sana sama kebo!"

"Indra! Udah sana kalian berangkat. Chaca pulangnye jam brapa nanti?"

Aku kembali teringat chat Igo. Apa aku mengiyakannya saja?

"Cha?"

"Eh-rada telat mungkin, Ma! Ada kerja kelompok nanti."

Entah kenapa malah itu yang keluar dari mulutku. Tunggu, itu artinya aku menerima ajakan Igo?

Bel pulang sudah berbunyi sejak 10 menit yang lalu. Namun, aku masih tak beranjak dari bangkuku. Beberapa menit yang lalu, Igo sudah mengirim chat lagi padaku, ia mengatakan bahwa sudah menungguku di depan.

Takut-takut kuintip lewat jendela, ternyata benar. Cowok itu sedang bersandar pada tiang depan kelasku dengan satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana abu-abu nya. Satu tangannya lagi memainkan ponsel yang mungkin saja sedang menunggu balasanku.

Aku benci mengakuinya, tapi Igo terlihat cool dengan gaya seperti itu.

Vania sudah menyarankan agar aku ikut saja dengan Igo. Setelah menimang-nimang, akhirnya aku memakai hoodie dan tasku, kemudian berjalan keluar kelas menghampiri Igo.

"Lo dari tadi?" tanyaku berbasa-basi. Walaupun aku tau ia sudah berada di depan kelasku saat bel tepat berbunyi.

"Baru kok. Udah kan? Yuk." Igo berjalan terlebih dahulu. Sedangkan aku mengikutinya dari belakang. Entah kenapa aku merasa canggung.

"Ngapain lo jalannya di belakang. Kesannya kaya babu gue aja lo."

"Kampret lo! Cewek cantik kaya gue dibilang babu." Aku bersungut kesal, dan Igo sedang asyiknya tertawa. Kurang ajar.

Kami lanjut berjalan menuju parkir. Kali ini kami berjalan bersisian.

"Go, kita mau kemana? dan mau ngapain?" tanyaku setelah menaiki motor Igo.

"Ada, lo pasti suka."

"Lo nggak mau bawa gue ke tempat yang aneh-aneh kan?"

"Gue mau bawa lo ke pinggir jurang, terus gue jorokin. Biar nggak berisik."

Ucapan Igo barusan, langsung ku hadiahi pukulan keras pada helmnya. Tidak peduli dengan Igo yang tampak meringis kesakitan.

"Sakit bego!"

"Makanya jangan ngomong seenak dahi. Udah buru jalan."

"Sip, berangkat!"

Igo melajukan motornya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan ibu kota yang belum terlalu ramai.

Aku dan Igo sampai di sebuah puncak gedung yang sepertinya sudah lama tidak digunakan. Kami berdiri bersisian, menghadap langsung pada pemandangan takjub setengah tak percaya. Tampak monas yang terlihat kecil dari tempatku berdiri, dan di bawahnya, aku dapat melihat berbagai aktivitas orang-orang yang terlihat kecil. Mungkin hanya sebesar titik.

Aku beralih menatap Igo yang berada di samping ku. Dia sedang tersenyum manis. Karna pemandangan takjub di depanku, aku sampai lupa bertanya, apa tujuannya membawaku kesini.

"Lo ngapain ngajak gue kesini?"

"Lo nggak suka ya?"

"Gue suka. Suka banget. Gue bahkan belum pernah liat kota Jakarta dari ketinggian kaya gini."

"Syukur deh kalo lo emang suka."

"Go, lo belum jawab pertanyaan gue."

Lelaki itu hanya diam, menatap lurus ke depan. Membuatku semakin tak mengerti.

"Fa, lo lagi suka sama cowok?"

Aku mengerjap tak percaya. Pertanyaan Igo barusan membuatku semakin bingung. Kenapa tiba-tiba anak itu bertanya seperti itu.

"Kenapa?"

"Ya jawab aja. Gue cuma mau tau."

"Kenapa lo mau tau?"

"Lo suka sama alan?"

"Siapa yang nggak suka sama Alan? Dia baik."

"Iyaa, dan gue enggak."

"Apaan sih lo. Lo sama Alan emang beda, kalian punya sifat masing-masing."

Igo duduk di pinggiran gedung yang masih terdapat pagar di sana, "Fa, gue mau tanya sama lo."

Aku ikut duduk di sampingnya. Memandang kota Jakarta yang sebentar lagi berubah warna menjadi oranye.

"Tanya apa?"

"Menurut lo, kalo gue suka sama cewek, tapi ceweknya itu suka sama cowok lain gimana?"

"Yaa nggak gimana - gimana. Itu hak lo mau suka sama siapa, dan siapapun nggak bisa ngatur kan. Kecuali Tuhan."

"Jadi menurut lo nggak salah?"

"Nggak sih, di sini gimana pinter-pinternya lo nyikapin perasaan lo aja. Emang lo lagi suka sama siapa?"

"Dia cewek aneh, lucu, bawel, tapi manis."

"Wah, siapa? Kenalin dong sama gue." Aku antusias dengan cewek yang baru saja disebutkan ciri-cirinya oleh Igo.

Kalau Igo sedang suka pada cewek itu, tidak mungkin ia suka sama aku kan? Ah Vania memang suka ngaco jika bicara.

"Dia anak sekolah kita juga."

"Jangan bikin gue penasaran dong, Go!"

"Kepo banget sih lo."

"Elo sih bikin gue kepo." Aku mencebikkan mulutku kesal.

"Nggak usah di jelek-jelekin gitu. Udah jelek makin jelek lo!"

Satu jentikan tanganku mendarat mulus di dahinya. Membuat Igo meringis.

"Fa, jangan galak-galak kenapa sih? Sakit tau."

"Bodo, lo mah ngeselin."

Igo tertawa sebentar, lalu tersenyum. Bukan, itu bukan senyum Igo seperti biasanya. Kenapa lagi cowok itu.

"Fa, lo jangan kemana-mana yaa. Lo harus tetep di samping gue." Igo meletakkan tangannya di atas tanganku. Membuatku terkejut dengan ucapan dan perlakuannya.

"Ngapain sih lo?"

"Gue serius. Jadi sahabat gue yaa?"

Aku terdiam sebentar. Lalu membalas genggamannya, tersenyum dan mengangguk.

"Balik yuk, udah sore. Takut Mama nyariin." Aku bangkit dari dudukku. Diikuti Igo.

"Yaudah yuk, nggak baik bikin camer nunggu. Entar gue bisa nggak di terima jadi Calon mantu." Aku langsung memberi tatapan tajam padanya, sehingga membuat lelaki tampan di samping ku ini terkekeh.

Tampan. Iyaa, kuakui Igo memang tampan. Dan --baik.

"Becanda elah."

Tiba-tiba saja Igo kembali memegang tanganku, menggenggamnya erat.

"Ngapain pegang-pegang tangan gue lagi?"

"Takut lo kabur ke tiup angin. Di sini anginnya kenceng. Badan lo kan kurus gitu bisa terbang dibawa angin lo."

"IGO LO RESE BANGET SIH." Aku memukul lengan Igo sekeras yang aku bisa, sehingga cowok itu kembali meringis.

"Fa, gue kayanya teraniaya banget ya, udah lo jitak, lo pukul-pukulin. Udah kaya TKI aja gue."

"Nah, siapa tau lo nanti bakalan jadi TKI beneran. Udah terlatih deh lo, kalo dianiaya jadi udah biasa."

"Sembarangan banget lo."

"Udah bener lo jadi TKI. Nggak usah balik lagi. eneg gue liat muka lo yg sok ganteng itu."

"Emang ganteng kali. Jangan deh, ntar lo kangen sama gue, ribet malah."

"NAJIS!" Aku berjalan mendahului Igo, meninggalkan Igo yang masih tertawa di belakang.

Go, gue tau lo cowok yang baik. Semoga lo bisa jadian sama Cewek yang lo suka itu. Karna Dia bakalan beruntung.

Thankyou

Alfchas20 - Hujan Terimakasih

Hujan deras mengguyur Ibu Kota sore ini. Seakan memberi kesegaran bagi kota ramai ini.

Suara petir dan kilap juga ikut serta membuat sore ini semakin menyeramkan.

Di saat semua orang memilih untuk tidak keluar rumah, berbeda dengan pemuda tampan yang sedang menggigil kedingingan di depan Supermarket.

Bau petrichor yang katanya dapat menenangkan hati, menusuk indra penciumannya sejak tadi.

Baju yang dikenakannya sudah setengah basah akibat rintikan hujan yang ditiup oleh hembusan angin yang cukup kencang. Kedua tangannya di gosok-gosokkan untuk memberikan rasa hangat di tubuhnya. Walaupun sebenarnya itu tidak terlalu membantu, karna udara dingin itu terus menyerbunya.

Sebenarnya, Alan ingin sekali menembus hujan sejak tadi. Tetapi, keadaan sedang tidak berpihak padanya. Jaket dan Jas hujan lupa dibawanya. Jika ia tetap nekat, bisa-bisa ia tidak mengikuti Ulangan harian esok.

Jam tangannya sudah menunjukkan pukul 05.00 sore. Langit sudah semakin gelap, walau sebenarnya langit sudah gelap sejak tadi.

Tak ada pilihan lain selain menembus hujan yang sepertinya belum mau berhenti ini.

Sepertinya air hujan batal mengguyur tubuh tingginya itu, karna sebuah payung sudah menahan rintikan hujan dari

tubuhnya. Kepalanya menoleh ke samping, dan mendapati seorang gadis yang sudah setengah basah itu.

"Lo ngapain ujan-ujanan?" tanya gadis di depannya yang sudah tampak kedinginan.

Alan langsung saja menarik gadis itu untuk berteduh.

"Lo yang ngapain? Udah tau hujan deres masih keluyuran."

"Ada barang yang harus gue beli. Terus gue liat lo mau ujan-ujanan yaudah gue samperin."

"Siapa juga yang mau ujan-ujanan. Lo pikir gue anak kecil?"

Gadis manis itu terkekeh, "Lo mau kemana?"

"Mau balik. Tapi gue tadi parkir motor rada jauh. Parkiran di sini rame banget."

"Lo yakin hujan deres gini mau balik?"

"Udah mau malem."

Safa meletakkan payung bergambar doraemon itu di sampingnya. Kemudian melepaskan jaket berwarna biru gelap yang tampak kebesaran di badannya.

"Pake aja jaket gue. Baju lo basah gitu." ucap Safa sambil menyodorkan jaketnya yang sebenarnya sudah sedikit basah.

"Rumah gue deket, gue juga bawa payung." Tambahnya.

Safa sudah melingkarkan jaketnya pada tubuh Alan yang sudah basah.

"Kalo gitu gue balik aja deh. Nggak enak basah-basahan masuk ke dalam. Bisa-bisa gue disuruh ngepel."

"Lo kan bakat begituan."

"Rese lo. Yaudah yuk gue anter ke motor lo. Mumpung gue bawa payung."

Alan menggeleng, "Nggak usah. Lo balik aja sana."

"Udah nggak apa, Yuk!" Safa benar-benar refleks menarik tangan besar Alan membuat cowok itu menatap ke arah tangan keduanya.

"Lo lupa kalo tangan gue mahal? Sini biar gue aja yang pegang payungnya. Jaketnya lo aja yang pake. Harusnya cowok dong yang kaya, kok malah elo." Giliran Alan yang melingkarkan jaket itu pada pemiliknya.

Safa tersenyum. Hatinya menghangat di tengah dinginnya Hujan sore ini.

Mereka berjalan bersisian menuju parkiran yang berada di seberang jalan.

"Nggakpapa lo pake aja, Lan."

"Bibir lo udah biru gitu. Lo pasti udah kedinginan banget, kan?"

Memang benar, tubuh Safa benar-benar kedinginan. Di tambah bajunya yang sudah basah. Jaket yang sudah ditempelkan oleh Alan tidak mampu mengusir hawa dingin, angin yang bertiup semakin kencang membuatnya semakin memelukkan tangan pada tubuhnya.

"Nggak papa, Lan." Safa kembali menyodorkan jaketnya.

"Fa, lo udah pucet banget gitu." ucap Alan dengan nada sedikit meninggi. Gadis itu benar-benar keras kepala.

"Gue nggak papa, Alan. Nih jaketnya."Safa kembali melingkarkan jaketnya pada bahu Alan, kemudian berjalan mendahului Alan yang masih diam. Tak ada pelindung apapun lagi yang mampu menutupi badannya dari derasnya hujan.

Ada perasaan senang yang membuncah dalam hatinya, sehingga tanpa sadar gadis itu sudah berada di tengah jalan.

Tin tin tin

Tin tin tin

Suara klakson yang terus berbunyi, membuat Safa menoleh dan wajah gadis itu bertambah semakin pucat.

Kakinya serasa kaku tidak dapat di gerakkan. Matanya terpejam rapat. Sampai, sebuah tangan menariknya cepat.

Safa sudah berada di pinggir jalan. Tetapi, Safa sedang berada di dalam posisi tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Wajahnya begitu dekat dengan seseorang yang selama ini ia harapkan. Jarak mereka begitu tipis. Sangat tipis.

"Lo nggak apa-apa? Makannya jangan keras kepala kalo di bilangin." Ketus Alan.

Hati Safa kembali menghangat. Bukannya berbalik marah, diam-diam Safa tersenyum. Itu artinya Alan khawatir bukan?

"Gue nggak apa-apa. Makasih banyak ya."

Jantung Safa berdebar kencang. Bahkan, hampir melompat keluar. Gadis itu bahkan lupa, bahwa beberapa menit yang lalu ia hampir saja menghilangkan nyawanya. Jarak di

antara mereka berdua membuat Gadis itu benar-benar gugup.

Hening.

Tanpa sadar, rintikan hujan sudah berhasil menjatuhkan tetesannya pada tubuh keduanya. Mungkin memang sejak tadi.

"Nih, jaket lo pake. Baju lo udah basah gitu, nggak enak di liat orang. Apalagi di depan lo ini ada cowok. Pake!" titah Alan sambil menyodorkan Jaket yang sudah basah kuyup itu. Kepalanya di tolehkan ke samping agar tidak melihat pemandangan yang belum boleh ia lihat.

Safa menunduk, kemudian melihat bajunya yang sudah mencetak beberapa bagian tubuhnya. Dengan gerakan kilat, Safa langsung menyambar jaket miliknya dan kembali memakainya.

Lumayan untuk sekedar menutupi, walaupun basah.

Wajah gadis itu merona menahan malu, "Lo-- Lo nggak liat kan, Lan?"

"Liat apaan?"

"Ngg- Nggak jadi deh. Payungnya?" Tanya Safa mencoba mengalihkan topik yang sudah akward itu.

"Payungnya terbang, Fa. Maaf yaa."

Diam-diam Safa tersenyum kembali. Melihat wajah Alan yang merasa bersalah. Sebuah ide menyelinap di dalam otaknya.

"Lo harus ganti payung gue. Itu payung kesayangan gue!"

"Iyaa nanti gue ganti."

"Gue mau sekarang!"

"Baju gue udah basah, Fa. Nggak mungkin masuk ke dalam lagi kan?"

"Ya mungkin aja!"

"Besok aja yaa."

"Gue maunya sekarang!"

Jujur, Safa sudah tidak tahan lagi melihat wajah Alan yang seperti itu.

"Besok aja yaa?"

"NGGAK MAU!"

"Gue ganti dua deh."

"BWAHAHA. Muka lo lucu banget sumpah."

Sadar cewek di hadapannya sedang mengerjainya. Wajahnya berubah kesal, "Lo ngerjain gue."

"Menurut lo?"

Alan berjalan maju ke depan. Semakin maju. Membuat gadis di hadapannya mundur perlahan, "Oh jadi lo ngerjain gue?"

"Lan, lo mau ngapain?"

Sepertinya, mereka berdua sudah tidak peduli dengan rintikan hujan yang membuat mereka semakin basah.

"Gue mau "

"A-apa?" Wajah Safa berubah panik, kakinya terus melangkah mundur teratur.

"Mau---" Alan menggelitik pinggang Safa, membuat gadis itu berlari menjauh.

"Sini lo."

"Nggak mau!" Safa berlari menjauh, dan segera di susul Alan. Mereka seperti dua anak kecil yang sedang berlarian dan bermain-main di tengah hujan.

Safa yang tidak terima, juga ikut menggelitik Alan.

Tuhan, jika boleh aku ingin menghentikan waktu saat ini juga. Aku ingin lebih banyak menghabiskan waktu dengannya.

"Udah ah, Capek."

"Elo sih."

"Makanya jangan ngerjain gue. Balik yuk."

"Lo duluan gih."

"Gue anterin lo!"

"Entar kehujanan?"

"Kita udah kehujanan bego!"

"Oh iyaa ya. Ya--yaudah deh."

Langit yang semakin gelap, mengharuskan Alan untuk mempercepat lajh motornya. Gadis di belakangnya pun refleks memeluknya. Tak ada percakapan di antara

keduanya. Sepertinya rasa nyaman dan hangat membuat keduanya diam.

"Ma-Maaf!" Safa melepaskan pegangannya. Takut jika lelaki itu marah. Namun dugaannya salah, Alan malah membawa tangannya pada perutnya dan melingkarkannya di sana.

"Nggakapapa. Pegangan aja, gue mau ngebut. Udah malem."

Safa tak lagi menjawab. Gadis itu sibuk mengontrol jantungnya dan pipinya yang sedang bersemu. Ia takut, dengan jarak sedekat ini Alan dapat mendengar detak jantungnya yang sedang berdebar.

Alan, semoga lo nggak denger detak jantung gue. Ini bener-bener gila!

Hai, Ini update pertama kali di Bulan Puasa. Semoga kalian suka. Maafkan typo yang bertebaran di mana-mana

Oiya, Selamat menunaikan Ibadah Puasa bagi yang menjalankan

ALFCHAS21 - Ada Apa dengan Alan

Lembaran soal berisi 10 soal Kimia sudah di bagikan sejak dua puluh lima menit yang lalu. Suasana khas Ulangan pun sudah terasa. Beberapa murid tampak menunjukkan raut tidak mengerti, beberapa pula tampak mencoba melirik kawan terdekatnya. Tak jarang mereka sesekali melirik bu Ruri yang masih setia mengawasi dengan mata tajamnya.

Hening

Pening

Safa mulai merasakan kepalanya mulai pusing. Bukan karna soal kimia di hadapannya, bukan, tetapi karna sisa hujan-hujan kemarin. Satu tangannya ia gunakan untuk memijit keningnya, satu tangannya lagi digunakan untuk menulis jawaban untuk soal terakhir. Gadis manis ini memang benar menyukai pelajaran Kimia.

Pusing yang mendera kepala Safa semakin hebat. Ia merasakan semuanya mulai berputar-putar. Gadis itu mulai melirik sekelilingnya yang masih berkutat dengan lembarannya masing-masing, begitu pula Vania. Tidak mungkin ia memintanya untuk mengantarkannya ke UKS.

Perlahan, ia berjalan ke meja guru untuk mengumpulkan jawaban serta meminta izin untuk ke UKS. Dengan satu tangan yang masih memegangi meja sebagai tempatnya bertumpu untuk menopang tubuhnya.

Dan...

Semua orang tampak terkejut. Bukan karna gadis itu sudah selesai dengan ujiannya, mereka sudah terbiasa dengan hal

itu. Tetapi karna Safa sudah tergeletak di atas dinginnya ubin kelas.

Semua teman-temannya tampak mulai panik.

"Astaga Safa, Ayo anak-anak bawa ke UKS." Interupsi bu Ruri membuat sebagian murid mulai maju berkerumun.

"Biar saya saja bu, yang lain biar mengerjakan. Ulangan saya juga sudah selesai."

"Yasudah, Alan. Bawa Safa ke UKS sekarang."

Dengan sedikit tergesa-gesa, lelaki itu membawa tubuh Safa menuju UKS. Teman-temannya masih setia menatap keduanya dari balik jendela kelas, adapula yang berbisik-bisik iri. Sampai suara bu Ruri kembali membuat mereka berada dalam keheningan lagi.

"Cepat kalian selesaikan ujiannya. Waktu kurang 10 menit lagi.

Langit-langit ruangan berwarna putih, dan beberapa bau obat-obatan menyambut indra penglihatan dan penciuman Safa yang baru sadar.

"Akhirnya kamu sadar juga, kamu lama sekali pingsannya." Safa menoleh pada seorang wanita yang menggunakan jas putih di sebelahnya. Dokter Mia.

"Saya pingsan, Dok?"

"Iya. Sejak jam pelajaran kelima hingga sekarang ini mau bel jam terakhir. Teman-teman kamu juga banyak yang menjenguk dan menunggui kamu tadi."

"Saya sakit apa, Dok?"

"Kamu hanya demam. Kenapa memaksakan diri untuk masuk?"

"Ada ulangan tadi."

"Yasudah kamu istirahat. Ini ada titipan makanan dari pacar kamu. Dimakan terus obatnya diminum ya."

"Pacar? Siapa?"

"Loh masa kamu tidak mengenal pacar kamu sendiri? Itu Alan."

"Alan?"

"Iya. Tadi dia menunggu kamu di sini bersama kedua temanmu. Wajahnya juga terlihat pucat. Saya suruh istirahat dan makan dia tidak mau. Saya sampai tidak tega melihatnya." Ucap dokter Mia sambil memeriksa kembali keadaan Safa.

"Yasudah terimakasih, Dok."

"Bentar lagi bel pulang. Uks juga akan di tutup sebentar lagi. Kamu mau saya antar pulang?"

"Nggak usah dok, saya bisa pakai taksi."

"Kamu hati-hati yaa. Kalau bisa minta antar saja sama pacar kamu itu."

"Dia bukan pacar saya dok." Safa tersenyukm kikuk, *tapi calon suami saya dok.*

"Oh saya kira. Dia terlihat panik sekali tadi. Yasudah saya tinggal yaa." Safa hanya mengangguk pelan.

Hati Safa perlahan mulai menghangat. Detak jantungnya mulai berdegub cepat.

Bel pulang sudah berbunyi dua menit yang lalu. Safa mulai memakai hoodie dan tasnya yang berada di kursi di sampingnya. Sepertinya Vania yang membawanya ke sini.

Safa berjalan keluar Uks dengan sedikit tertatih. Kepalanya masih sedikit berdenyut walaupun tidak separah tadi.

"Lo udah sadar?"

"A-Alan? Eh iya udah." Safa tersenyum kikuk pada Alan. Dan, memang benar lelaki itu terlihat lebih pucat dari biasanya.

"Lo sengaja lama-lamain pingsan ya? Biar nggak ikut jam pelajaran?"

"Enak aja. Yaa enggaklah."

"Iya-iya. Makanannya udah lo makan?"

"U-dah kok. Tapi nggak gue abisin. Lidah gue pait banget. Makasih yaa." Lagi-lagi Safa tersenyum.

"Iya."

"Gue duluan ya, Lan."

Belum sempat gadis itu berjalan, tangannya sudah di tarik dulu, "Gue anter. Vania udah pulang duluan, dia ada acara keluarga. Igo juga ada rapat sama klub karate, Dia nitipin lo ke gue karna kakak lo lagi di luar kota kan?"

"Gue nggak apa-apa kok, Lan. Masih bisa balik sendiri."

"Masih harus gue paksa? Atau mau gendong lagi?"

Lagi?

"Maksud--- ?"

"Yuk" Alan sudah menarik tangan Safa terlebih dahulu. Tetapi buru-buru ia tarik karna tatapan tatapan iri dari teman seangkatannya maupun adek kelasnya seakan ingin memakannya hidup-hidup.

"Ehm, Lan boleh nggak mampir dulu? Gue lagi pingin bubur Ayam."

"Oh yaudah. Lo kasih tau aja dimana."

Safa hanya mengangguk. Lagi-lagi ia tersenyum. Jantungnya mulai berdetak kencang lagi, *Lo selalu bisa bikin gue terbang, Lan. Tapi, gue mohon jangan lo jatuhin lagi. Sakit.*

Thankyou

Alfchas22 - Ada Apa dengan Alan

"Katanya mau lo bawa pulang?" Alan menatap Safa yang sedang menatap langit-langit yang di tata dengan desain yang unik.

Beberapa menit yang lalu, mereka sampai di Warung 'gedhe' yang menyediakan bubur yang diinginkan Safa.

"Bukan buat gue." jawab Safa yang saat ini sudah ikut menatap Alan yang sepertinya sedang kebingungan,

"Permisi kak, ini pesannya. Dan ini yang dibungkus." seorang Pelayan perempuan Meletakkan semangkuk bubur hangat dan dua teh hangat, serta sebungkus Bubur.

Setelah Safa mengucapkan terimakasih pelayan tersebut kembali meninggalkan Safa dan Alan.

"Nih makan."

"Buat gue?"

"Buat cacing-cacing lo yang lagi kelaperan." Safa terkekeh pelan, lalu melanjutkan ucapannya, "Gue tau lo belum makan kan?"

"Sok tau. Emang lo cenayang?"

"Bisa jadi. Udah sana makan. Terus balik." ujar Safa lalu mulai menyeruput Teh hangatnya.

"Nggak usah deh, buat lo aja."

"Lan, coba lo ngaca deh. Muka lo pucet banget. Ngeri gue liatnya. Ntar kalo lo pingsan pas bawa motor kan nggak

lucu."

Alan akhirnya mengangguk, lalu mulai menyendok bubur dengan asap yang masih mengepul itu.

Safa menatap lekat laki-laki di hadapannya itu. Seseekali tersenyum tipis.

Sampai, saat mata mereka beradu. Safa masih tak bisa melepaskan tatapannya. Jantungnya mulai bereaksi, begitu juga kupu-kupu di perutnya.

Gue selalu pingin waktu berhenti tiap kali cuma ada gue yang ada di bola mata lo, Lan.

"Ngapain lo liat-liat gue?" Safa mulai mengalihkan pandangannya.

"Yang ada gue yang tanya. Ngapain lo ngeliatin gue kaya gitu? Naksir?" ujar Alan yang disertai kekehan saat melihat Safa yang tampak salah tingkah.

"Dih."

Safa hanya bisa menundukkan kepalanya. Berharap Alan tidak melihat semburat merah yang tercipta karna ucapan Alan.

"Fa, Makasih yaa udah perhatian sama gue, makasih udah bikin gue sering senyum. Semenjak gue sering sama lo, gue ngerasa perlahan rasa trauma gue ilang. Gue nggak tau ini artinya apa. Tapi yang jelas gue berterimakasih sama lo." Alan tersenyum tulus.

Ada perasaan membeludak di dalam hati Safa saat Alan mengatakan itu. Diam-diam gadis itu mulai tersenyum.

"Sekali lagi makasih udah jadi Sahabat yang baik buat gue. Gue rasa 'sahabat' kata yang cocok untuk kita kan?" Alan kembali menyendokkan buburnya.

Senyum akan mengembang dari bibir Safa itu tiba-tiba menghilang. Entah kenapa rasanya menyakitkan. Saat seseorang yang sudah lama kita sukai hanya menganggap kita 'Sahabat'.

Sahabat yaa, Lan? Haha, gue emang terlalu berharap.

"Sa-sama sama, Lan." Safa mencoba tersenyum. Walaupun hatinya serasa sedang Retak dan Hancur.

"Fa, kerumah gue bentar yaa. Gue mau ganti baju." ucap Alan sembari memakai helmnya.

"Mau ngapain ganti baju segala. Kan cuma nganter gue."

"Kan mau ketemu Camer."

Tolong jangan bikin gue terbang terus, Lan. Gue nggak sanggup.

"Nggak jelas, lo."

Alan terkekeh, "Canda, gue mau sekalian ke rumah Hanny. Ada urusan sama dia, gue gerah pake seragam."

Safa hanya ber-oh- ria lalu segera naik ke atas motor Alan.

Tak lama mereka tiba di rumah Besar milik Alan. Rumah yang pernah dikunjungi Safa beberapa waktu lalu.

Alan memarkirkan motornya di pekarangan rumahnya. Lalu mengajak Safa untuk masuk ke dalam.

"Kamu sudah pulang, Lan?" suara wanita yang masih terlihat muda itu membuat langkah Alan dan Safa terhenti.

Alan hanya menjawab dengan gumaman.

"Fa, lo tunggu sini yaa. Gue ganti baju bentar."

Safa hanya mengangguk, lalu melirik Alan yang sudah menaiki anak tangga.

Safa tampak tak mengerti dengan sikap Alan. Tapi ia mencoba untuk tidak ikut campur.

"Wah ini siapa? Temannya Alan? Atau pacarnya?"

Safa bergerak mendekat, lalu mencium punggung tangan wanita tersebut, "Saya Safa tante, teman sekelasnya Alan."

"Oh Safa. Saya Mamanya Alan. Panggil saja Tante Hana."

"Iyaa tante." Safa tersenyum sopan.

"Duduk, Fa. Mau tante buatin apa?"

"Nggakusah tante. Saya cuma sebentar kok. Lagian Sudah sore tan, saya juga sudah di cari Mama. Tadinya saya mau langsung pulang, tapi karna Alan mau ke rumah Hanny jadi sekalian." jelas Safa.

"Hanny yang sepupunya Alan itu, kan?"

Safa kembali dibuat tak mengerti. Ada apa dengan keluarga Alan? Mengapa bisa mamanya tidak begitu tau dengan Hanny. Kenapa?

"Memangnya tan----"

Pertanyaan yang akan dilontarkan Safa terpotong oleh Alan yang baru saja turun. Cowok itu sudah merubah

seragamnya menjadi kaos lengan panjang dan celana jeans. Tak lupa jaket yang di sampirkan di sebelah bahunya.

"Udah yuk. Keburu malem." Alan mencium punggung tangan Hana singkat lalu segera berjalan menuju pintu depan.

"Eh tap---"

"Nyokap lo entar nyari. Buruan." teriak Alan yang sudah berada di pintu rumahnya.

"Yaa-yaudah tan. Saya pamit dulu." Safa mencium punggung tangan Mama Alan.

"Hati-hati yaa. Sering-sering kesini." Hana tersenyum lembut sambil mengusap rambut Safa.

"Iyaa tante. Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam."

Suara klakson dari arah luar membuat Safa segera berjalan keluar.

Sekarang banyak sekali pertanyaan yang bersarang dipikiran Safa. Tapi ia ingat, bahwa ia tak pantas untuk ikut campur. Karna ia bukan siapa-siapa nya.

"Buru-buru banget, Lan? Gue kan-----"

"Udah mau gelap."

"Tap----"

"Naik." suara Alan sedikit meninggi. Membuat Safa langsung naik ke atas motor sport itu.

"Lan."

Safa tampak ketakutan. Matanya mulai berkaca-kaca.

Alan hanya diam. Lalu mulai menyalakan motornya di atas rata-rata. Safa merasa ini bukan Alan. Ada yang berbeda dari cowok itu.

Tak ada yang berbicara di perjalanan. Semua tampak sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sampai di depan rumah Safa mereka masih diam.

"Lan, lo kenapa sih?" Safa tak tahan lagi. Gadis itu terlihat kesal.

"Apanya?"

"Bawa motornya emang harus kaya orang kesetanan gitu? Kali ini suara Safa mulai meninggi.

"Kan gue udah bilang-----"

"Apaa? Lo mau bilang takut kemaleman? Takut nyokap gue nyari? Lan, Gue nggak masalah kok kalo harus pulang lebih lambat sedikit. Daripada harus di gonceng kaya tadi. Lo bisa bikin kita berdua celaka. Kalo lo ada masalah, selesai in masalah lo. Atau kalo lo emang nggak mau anter gue balik. Bilang. Gue juga nggak minta kan?" Safa mengeluarkan semua unek-uneknya. Sedangkan Alan masih diam.

"Makasih udah anter gue pulang. Kalo lo lagi ada masalah jangan libatin ataupun lampiasin ke orang-orang yang nggak tau apa-apa. Sekali lagi makasih, lo hati-hati." Safa menghembuskan napasnya pelan, lalu berbalik dan membuka pagar rumahnya.

Tangannya berhenti, saat sebuah tangan menahannya.

"Fa, gue minta maaf. Nggak seharusnya gue ngelampiasin semuanya sama lo." Alan menatap Safa hangat.

Safa meletakkan tangannya di atas tangan Alan, "Yaudah, gue Maafin. Lain kali kalo lo ada masalah lo bisa cerita sama gue. Kata lo gue 'sahabat' lo kan?" Safa tersenyum hangat.

"Makasih yaa, Fa. Lo emang sahabat gue." Alan memeluk Safa singkat, "Gue ke rumah Hanny yaa. Lo langsung masuk aja."

"Iyaa makasih, Lan. Lo hati-hati yaa."

Lagi-lagi Safa hanya bisa tersenyum. Senyum yang ia paksakan.

Sahabat yaa, Lan? Apa selamanya juga bakalan kaya gitu?

Hola hola. Apa kabar?

Maaf aku baru update, karna aku masih sibuk ngurus buat keperluan kuliah. Doakan yaa.

Semoga kalian suka

ALFCHAS23 - Kenyataan Baru

Suasana Taman kompleks sore ini tampak sedang ramai. Beberapa anak kecil sedang asyik bermain dengan di temani oleh Pembantu atau Baby Sitternya.

Safa duduk di salah satu bangku taman yang terletak di bawah pohon. Sedikit berada di ujung pojok taman. Telinganya terpasang earphone berwarna Biru yang di sambungkan pada HP nya. Seseekali bibirnya mengikuti lirik lagu yang sedang di putar nya.

Pandangannya lurus ke depan, dengan pikiran sedikit menerawang, Sampai gadis itu menyadari bahwa ada seseorang yang juga duduk di sebelahnya.

"Hanny?" Safa melepaskan earphone nya, dan duduk menghadap perempuan di sebelahnya.

"Lagi ngapain disini sendirian?" tanya Hanny berbasa-basi.

"Nggak ada. Gue bosan aja di rumah. Lo sendiri?"

"Lagi Jalan-jalan aja. Trus ngeliat lo disini. Jadi gue samperin."

.....

"Hm, Han. Gue boleh tanya sesuatu?"

Hanny tersenyum, "Alan?"

Safa hanya mengangguk malu. Ia sebenarnya takut untuk menanyakan hal ini. Karna sebenarnya juga bukan urusannya. Tetapi, Safa benar-benar ingin tau.

"Lebih tepatnya tentang nyokap nya."

"Kenapa?"

"Ehm, Waktu itu gue ketemu sama Mamanya Alan. Tante Hana. Tapi, kenapa waktu gue bilang tentang lo, dia kaya agak nggak kenal gitu."

"Oh." Ada jeda sebentar sebelum Hanny melanjutkan ucapannya, "Sebenarnya, tante Hana bukan nyokap kandungnya Alan. Mamanya meninggal karena sakit beberapa tahun yang lalu. Namanya tante Asyifa. Dia baik banget, cantik lagi. Gue juga nganggep dia kaya nyokap gue sendiri. Sampai di akhir hidupnya.."

"Alan, nanti kalo Mama udah nggak ada, kamu jangan nyusahin Papa yaa nak." Asy mengelus lembut rambut anaknya.

"Nggak, Ma. Mama pasti sembuh. Mama nggak boleh bilang gitu."

"Sayang, waktu Mama udah nggak lama lagi, kamu harus nurut apa kata Papa yaa."

"Ma, kalo Mama pergi, siapa yang jagain Alan nanti, siapa yang bikinin makanan kesukaan Alan, siapa yang bakal nasehatin Alan, siapa yang bakal Alan peluk. Maaa.." Alan memeluk erat Mamanya. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya lolos dari pelupuk matanya.

"Sssttt. Kan ada Papa."

Kini Pandangan Asy beralih pada lelaki yang sangat ia cintai. Laki-laki yang sudah menemaninya sejak belasan tahun, "Mas."

"Kenapa sayang? Ada yang sakit?"

Asy menggeleng lemah, "Aku boleh minta sesuatu? Mungkin ini permintaan terakhir aku."

"Kamu mau apa?"

"Aku mau... Kalo nanti aku udah nggak ada. Kamu menikah yaa sama Hana, Adikku. Dia pasti bisa jadi Istri dan Ibu yang baik buat Kamu dan Alan."

"Asy-----"

"Aku.. Mohon.. Mas."

"Tapi-----"

"Sekali ini mas. Ini permohonanku yang terakhir. Aku pasti seneng banget kalo kamu mau lakuin itu."

Bagas hanya diam, menatap istrinya lekat-lekat. Lelaki itu tak percaya dengan apa yang baru saja di katakan istrinya. Alan, pemuda itu juga sama tak percayanya. Ia tidak mau posisi Mamanya digantikan. Sekalipun dengan tantenya sendiri. Dia tak rela, bahkan tak pernah rela.

"Beberapa hari setelah itu, tante Asy meninggal dunia. Karena sayangnya Om Bagas sama tante Asy, akhirnya Om bagas setuju buat nikah sama tante Hana sampe sekarang."

"Alan pasti sedih banget yaa." Safa seolah merasakan apa yang Alan rasakan, walaupun ia belum pernah merasakannya. Tapi Safa tau rasanya.

"Banget. Dia sebenarnya nggak setuju Papanya nikah lagi. Tapi karna Mamanya yang minta, akhirnya mau nggak mau,

dia setuju. Sesaat sebelum itu, Alan nembak cewek, yang udah pernah gue ceritain ke elo waktu itu."

"Terus?"

"Setelah di tolak Cewek itu, Alan berubah jadi dingin sama cewek. Apalagi setelah di tinggal tante Asy, bahkan dia belum bisa nerima tante Hana sampe sekarang. Alan hanya pura-pura seneng biar Papanya ikut seneng. Karna dia udah janji harus nurut dan buat Papanya seneng."

"Jadi itu Alasannya kenapa Alan bersikap dingin ke tante Hana?"

Hanny mengangguk lalu tersenyum tipis, "Lo hebat, Fa. Belum pernah ada cewek yang di bawa Alan kerumahnya selain, Gue sama cewek masa lalunya. Lo sabar yaa. Gue yakin, perlahan hati Alan bakalan cair kok." Hanny terkekeh, diikuti Safa yang wajahnya mulai memanas.

"Fa, boleh gue minta tolong?"

"Apa?"

"Tolong, Pelan-pelan kasih tau Alan, dia harus bisa nerima tante Hana sebagai Mamanya. Kasian tante Hana, tante Asy pasti bakal sedih juga di sana."

"Gue bakal coba, tapi gue nggak janji."

Hanny mengangguk, kemudian memeluk Safa. Pelukan hangat yang langsung di balas oleh Safa, "Ciee yang bakal saudara an sama gue."

"Apa.. Apaan sih." tanpa sadar semburat merah telah menghiasi Pipi Safa.

Diam-diam Safa mengamininya dalam hati, gadis itu selalu berharap penantiannya tak akan pernah sia-sia.

Safa PoV

"Chaca."

Aku baru saja hendak menuju kamar Mandi, sesaat sebelum Mama meneriakkan namaku. Aku lantas segera turun, menemui Mamaku.

"Iyaa, Ma?"

"Sini duduk di samping Papa." Aku mengangguk dan mengambil tempat di samping Papaku.

"Ada apa?"

"Besok Malam, Perusahaan Papa dengan teman Papa akan merayakan keberhasilan atas kerja sama Proyek yang kita tangani."

"Terus?"

"Kamu dan kak Indra harus ikut besok."

"Paahhh....." ucapku bebarengan dengan Kak Indra. Aku dan kakakku ini memang tidak suka jika di suruh ikut acara Papa dan Mama. Pasti akan sangat membosankan.

"Tidak ada penolakan!"

Diam-diam aku mencibir kesal.

"Cha, nanti malam kita cari gaun untuk kamu yaa."

"Nggak usah deh, Ma."

"Chaa..."

Aku menghembuskan napas pelan, "Iyaa-iyaa."

"Buat Indra, Mama udah nyiapin buat kamu sama Papa kamu."

"Terserah Mama aja deh. Indra Ngikut aja. Tapi Aila boleh ikut yaa?"

"Boleh." jawab Papa, yang memang sudah tau hubungan kak Indra dengan pacarnya.

"Yess. Yaudah Indra ke kamar dulu yaa. Mau ngabarin Aila."

"Ish dasar." cibirku pada kak Indra, yang sedang kegirangan itu.

"Dih, Syirik aja lo Jomblo!"

"KAK INDRAAAAAAAA!"

"Gue sayang lo dek." teriak kak Indra yang sudah berlari menaiki tangga.

Aku mendengkus kesal, sedangkan Papa dan Mama Hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat Aku dan Kak Indra yang selalu bertengkar.

Hey, Tapi, dengan bertengkar justru membuat ku lebih Akrab dengan Kakakku itu.

Walaupun kadang menyebalkan, kak Indra tetap kakak terbaik ku, *"Gue sayang lo juga kak."*

Akhirnya Update

Maafkan aku, karna aku lagi sibuk banget sama ospek.

***But, makasih banyak yang udah baca.
Loveyuuu***

ALFCHAS24 - Malam Ini

Gedung yang sudah di dekor sedemikian rupa itu, sudah diisi oleh beberapa tamu undangan yang mulai berdatangan. Tak terkecuali Safa beserta keluarganya. Safa yang memakai terusan berwarna *peach* se lutut terlihat kontras dengan kulitnya yang putih, di tambah dengan make up natural yang membuatnya terlihat semakin anggun.

Gadis itu sedang duduk di salah satu kursi yang tersedia di sana. Matanya menjelajahi seluruh penjuru ruangan yang diisi oleh beberapa pengusaha-pengusaha terkenal di ibu kota. Semuanya terlihat rapi dengan jas ataupun gaun yang melekat pada tubuh mereka.

Sesekali gadis itu memainkan handphonenya untuk mengusir rasa bosan. Kedua orang tuanya sedang berbincang dengan rekan bisnis papanya.

"Halo calonnya Igo."

Safa yang sedang asyik membuka akun Instagramnya itu menoleh, "Igo? Ngapain kesini?"

"Kan gue mau nemenin lo." Igo menyengir, sedangkan Safa hanya memutar matanya jengah.

"Serius go!"

"Jadi lo mau gue seriusin? Malam ini juga? Boleh, mumpung ada nyokap gue di sini."

"Ada nyokap lo?"

"Mau gue kenalin?"

Safa mengangguk antusias, membuat Igo terkekeh, "Gitu banget yang mau ketemu Camer."

"Jangan mulai deh."

"Btw, lo cantik malam ini. Nggak kumel kaya biasanya. Tapi walaupun kumel lo tetep cantik kok."

"Hehh, lo niat muji atau ngehina sih?"

"Dua-duanya. Yaudah yuk, itu nyokap gue."

Igo berjalan menghampiri wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dengan balutan dress yang ditambah dengan blazer berwarna abu-abu. Safa hanya mengikuti Igo di belakangnya.

"Ma, ada yang mau kenalan."

"Siapa, Go?"

Safa maju mencium punggung tangan Gista-Mama Igo, "Halo tante, saya Safa temen sekolahnya Igo."

"Wah cantik sekali. Temen kamu cantik, Go."

"Sebenarnya sih, pingin lebih dari temen, Ma."

Ucapan Igo langsung mendapat tatapan tajam dari Safa, sedangkan Gista-Mama Igo hanya tersenyum melihat putranya yang sudah mulai beranjak dewasa itu sedang menggoda anak gadis.

"Igo!!"

"Becanda, Ma. Tapi kalo Safa mau serius juga boleh."

"Apaan sih lo." bisik Safa gemas.

"Sama siapa kesini, Fa?"

"Sama Mama Papa tan."

"Oh ya? Dimana?"

"Mereka lagi ngobrol sama rekan bisnis papa."

"Oh gitu, kapan kapan ajak Safa main kerumah. Mama pingin ngobrol banyak sama dia. Tante sebenarnya pingin banget punya anak cewek, tapi yang keluar malah dia." ujar Gista bercanda.

"Oh. jadi Mama nggak suka punya anak yang gantengnya luar biasa kaya Igo gini?"

"Baperan deh."

Safa hanya tersenyum manis melihat anak dengan Mamanya itu.

"Mau nggak, Fa di ajak kerumah sama camer?"

"Ishh, boleh-boleh aja tante, kapan kapan deh saya maen ke sana."

"Sip. Tante tunggu yaa. Yaudah tante tinggal dulu yaa, acaranya udah mau di mulai. Salam yaa buat Mama sama Papa kamu."

"Oh iyaa tante. Nanti saya salamin."

Sepeninggal Gista, Igo menarik Safa untuk keluar dari gedung yang sudah mulai ramai. Dan mengajaknya untuk duduk di bangku taman tak jauh dari tempat acara.

Safa hanya berjalan menurut.

"Bosen gue di dalem."

"Iyaa sama."

"Waaah, bisa samaan gitu yaa. Jangan-jangan kitaaa...
Jooo..."

"Apaan deh."

"Jomblo!"

"Itu mah elo!"

"Lo juga!"

"Dih, Sorry, gue Single bukan jomblo."

"Serah lu dah. Btw yaa Fa, nyokap gue ngeres tuk. kita nih.
Jadi mauu..."

"Najis. Ogahh." Igo terkekeh, namun suara tawanya hilang setelah mendengar pertanyaan Safa.

"Bokap lo kemana? Lagi ada tugas di luar negeri?"

Igo tersenyum tipis, "Tugas bokap gue di dunia udah selesai.
Sekarang dia udah tenang di Surga."

Safa merasa aura nya sudah mulai berbeda. Pertanyaannya barusan sudah membuat suasana menjadi canggung.

"Go, gue nggak maksud gitu."

"Nggak papa. Gue udah ikhlas kok. Gue yakin Papa bakalan lebih bahagia di sana."

Penuturan Igo, membuat Safa tersenyum, "Lo emang cowok hebat, Go."

"Iyalah. Kan mau jadi cowok lo!"

"Mulai lagi deh."

"Jadi cowok hebat buat ngelindungin lo. Gue kan sahabat lo. Lupa?"

"Eh, iyaa nggak lupa kok." Safa mulai tampak salah tingkah.

"Fa, bilang sama sama gue kalo ada cowok yang berani-beraninya nyakitin lo. Gue bakalan hajar dia. Gue nggak mau lo sampe kenapa napa. Karna apa..." Ada jeda sebentar, "Karna lo sahabat gue."

Safa terharu mendengar ucapan Igo barusan dalam hati ia diam-diam merasa beruntung karna Tuhan mentakdirkan dirinya untuk bisa mengenal Igo.

"Makasih ya, Go. Lo udah baik banget sama gue. Gue bahagia Tuhan ngasih lo buat jaga gue."

"Sama-sama Safaku. Ah, jadi seneng gue."

"Yaudah masuk yuk. Mulai dingin nih."

"Lo duluan aja, gue mau ke toilet bentar. Atau lo mau ikut?"

"Dih, mesum dasar." Safa berjalan meninggalkan Igo menuju Gedung. Acara memang sudah di mulai. Pandangan Safa berhenti pada seorang laki-laki yang sedang duduk sendirian di salah satu kursi. Pandangan laki-laki itu lurus ke arah panggung.

"Alan?"

"Safa?"

"Ngapain di sini?" Safa mulai mengambil tempat di samping Alan.

"Biasalah. Lo sama siapa kesini?"

"Sama bonyok sama kakak gue juga. Bonyok lo mana?"

"Ada tuh di sana." Alan menunjuk dua pasangan yang sedang duduk di salah satu meja lingkaran yang dikelilingi oleh orang-orang berpakaian rapi.

"Ohh."

"Lo darimana?"

"Dari taman bosen gue."

"Sendirian?"

"Sama Fans gue."

Dahi Alan berkerut, "Siapa?"

"Becanda, sama Igo tadi. Cuma dia lagi ke toilet. Yaudah gue ke bonyok dulu yaa. Igo kayanya udah selesai juga. Salam buat bonyok lo. Dahh." Alan mengangguk dan tersenyum singkat. Matanya masih mengikuti arah kemana gadis yang baru saja duduk di sampingnya pergi.

"Lo cantik Malam ini, Fa. Tapi gue nggak suka liat lo deket deket sama Igo."

Halo halo haii.

Terimakasih sudah membaca. Maafkan aku, karna baru update sekarang

Semoga kalian suka, dan kayanya aku bakalan slow update. Thankyou

ALFCHAS25 - Masa Lalu

Ruangan bernuansa putih dengan sofa empuk di tengahnya, telah terisi oleh satu keluarga yang sedang bercengkrama.

"Lan, besok teman Papa maen ke sini. Kamu jangan kemana-mana yaa nak." ucap Hana lembut.

"Kan temen Papa. Bukan temen Alan."

"Bukan cuma teman Papa, anaknya yang baru pulang dari Sydney juga bakal dateng. Jadi kamu harus di rumah." kali ini Bagas yang angkat bicara.

Sydney? Mana mungkin.

"Yaudah iyaa. Emang aku bisa nolak? Nggak kan? Alan ke kamar dulu, mau ngerjain tugas." Alan beranjak dari tempat duduknya dan hendak melangkah menuju kamarnya yang terletak di lantai dua.

"Kamu nggak mau tau siapa yang dateng besok sayang?" ucapan Hana membuat Alan kembali menoleh ke arah kedua orang tuanya.

Alan mengangkat sebelah alisnya, "Siapa?"

"Gea."

Sebuah nama yang baru saja di sebut oleh papanya, membuat Alan mematung. Ia memutar memori yang sudah lama ia kubur dalam-dalam. Alena Geavanny.

Flashback 5 years ago.

"Gea, gue suka sama lo. Lo mau nggak jadi pacar gue?" suara lantang cowok bermanik cokelat terang itu membuat seisi kelas menjadikan mereka berdua pusat perhatian.

"Alfi, lo apa-apaan sih?" Gea menatap Alfi-panggilan kesayangan untuk sahabatnya- dengan tatapan tak mengerti sekaligus terkejut. Selanjutnya, matanya melirik teman-teman sekelasnya yang sudah memandang mereka sebagai objek menarik.

"Gea, gue beneran sayang sama lo!" ucap Alan yang masih dalam posisi berlutut.

"Gue nggak bisa Fi, lo sahabat gue. Dan gue nggak bakal ngerubah apapun di antara kita. Satu lagi, gue.. Gue udah punya pacar, dan maaf karna selama ini gue nggak pernah cerita apapun ke lo. Maafin gue Fi." Gea beranjak pergi keluar kelas, meninggalkan Alan yang masih tetap dengan posisinya. Hatinya mencelos mendengar kalimat -kalimat yang di lontar kan Gea. Terutama kalimat terakhir. Dia bahkan tidak tau, Gea dekat bahkan berpacaran dengan seorang cowok. Badannya membeku, satu butiran lolos dari pelupuk matanya, mengabaikan teman -temannya yang sedang berbisik-bisik.

"Bubar lo semua. Bubar!!" Alan berteriak frustrasi, berjalan keluar kelas dan melangkah menuju lapangan basket Indoor untuk sedikit meluapkan amarahnya.

Baru saja ia membuka gerbang, dilihatnya seseorang yang baru menolaknya mentah-mentah sedang di rangkul oleh seorang laki-laki. Laki-laki yang tak asing Baginya. Vigo. Sahabatnya.

Brakkk.

Alan menendang keras pintu yang terbuat dari besi itu, hingga menimbulkan suara keras yang membuat kedua orang yang di dalamnya menoleh.

"Bangsat lo!" Alan sudah menarik kerah baju Vigo, bersiap melayangkan tinjunya, namun lengannya di tahan oleh gadis di sampingnya.

"Lo apa-apaan Fi. Lepasin dia!" Gea mendorong tubuh Alan hingga laki-laki itu mundur.

"Biarin gue ngomong sama pengkhianat satu ini." Wajah Alan merah padam. Menahan amarah yang siap meledak. Telunjuknya berada di depan wajah laki-laki yang sejak tadi sudah siap menjadi tempat amukan dirinya. "Brengsek lo! teman macam apa lo hah? Lo tau kalo gue suka sama Gea. Lo tau kalo gue mau nembak Gea hari ini. Tapi apaa.. brengsek lo!"

Bughh.

Satu bogeman mendarat mulus di pipi kanan Vigo.

"Hebat. Kalian sukses bikin gue kaya gini." Alan tersenyum sinis. Dan..

Bughh.

Satu lagi bogeman mendarat di pipi kiri Vigo. Sepertinya Vigo tak berniat menjawab, dan mempersilahkan Alan untuk memukulinya. Namun,

"Stop Fi, berhenti. Cukup. Asal lo tau, Gue Alena Geavanny, udah lama pacaran sama Vigo. Sejak 5 bulan yang lalu, jauh sebelum lo masuk ke dalam kehidupan gue. Dan lo, dari awal gue udah bilang kalo gue nggak mau deket sama lo. Tapi lo yang tetep maksa, dengan cara lo mau sahabatan

sama gue. Dan lagi, mulai detik ini gue nggak mau liat wajah lo lagi." Gea tidak tahan lagi, gadis itu meluapkan semuanya pada pemuda di hadapannya. Terlihat kilat api kebencian dari matanya.

"Tapi, Ge. Gue sayang sama lo." tubuh Alan lemas, hatinya sakit, lebih sakit daripada saat Gea menolaknya tadi. Rasanya hari ini Alan mendapat kejutan luar biasa dari dua orang yang sangat ia sayang itu.

"Gue minta lo keluar dari sini."

"Tapi, Ge-----"

"Alfian Putra Bagaskara, gue minta lo keluar dari sini. Satu lagi, lo nggak usah temuin gue lagi, gue nggak pernah punya sahabat yang suka mukul in orang kaya gini." Emosi Gea semakin memuncak, di tolehnya kekasihnya yang sedang merintis kesakitan, ia pun membawa Vigo keluar dari sana, meninggalkan Alan yang masih membeku di tempatnya.

Flashback off.

Safa merebahkan diri di atas kasur berape di biru muda kesayangannya. Matanya hampir terpejam, namun getar ponselnya, membuat gadis itu mengulurkan tangannya untuk mengambil handphonenya di atas nakas.

Matanya melebar, senyumannya mengembang sempurna, saat membaca isi grup yang hanya berisi tiga orang. Ia buru-buru mengetik kan balasan chat tersebut.

Chasfndr_ : "Lo serius balik ke Indonesia Al?"

Vanialars. : "Iyaa, Fa. Akhirnya sahabat gue yang satu ini kembali ke habitatnya."

Chasfndr_ : "Gue tanya Alena, Dihh. Kapan lo balik Al?"

Ge_Alena. : "Malam ini gaess. Gue kangen kalian. Uuuuuu"

Vanialars. : "Gue juga kangen. Sini peluk."

Ge_Alena. : "Ogah, lo bau. Gue peluk Chaca aja sini."

Chasfndr_ : "Besok aja kita pelukan sampe puas."

Ge_Alena. : "Lusa kita ketemu. Gue punya kejutan buat kalian. Besok gue masih ada acara."

Vanialars. : "Sipp. Oleh-oleh yang banyak bebb"

Chasfndr_ : "Sip. Welcome back Alena Geavanny "

Safa mematikan HP nya dan meletakkan kembali ke atas balas. Senyumannya kembali mengembang, mengingat Sahabat lamanya akan kembali ke Indonesia. Terakhir mereka bertemu 5 tahun yang lalu, saat mereka masih duduk di bangku kelas dua SMP.

"Lo jaga diri baik-baik yaa Al." Safa dan Vania memeluk sahabatnya yang bersiap pergi.

"Gue pasti jaga diri kok. Gue pasti bakal kangen banget sama kalian." Alena mengeratkan pelukannya.

"Lo ngapain sih jauh-jauh ke Sydney? Disini juga banyak sekolah yang nggak kalah bagus. Jangan bilang lo cuma mau ngehindarin cowok yang namanya Alfi itu kan?" Vania semakin terisak.

"Gue pingin cari suasana baru. Sekalian gue udah lama nggak ketemu nyokap. Gue janji bakal balik lagi kesini, dan kita bakal sama-sama lagi." Alena melepaskan pelukannya dan mengangkat jari kelingkingnya ke udara.

"Janji yaa." Ucap Safa dan Vania bersamaan membalas tautan kelingking Alena.

"Ayo sayang, kita sudah harus masuk. Pesawatnya udah mau berangkat. Om tau apa yang kalian rasain saat inu. Toh kalian juga masih bisa berhubungan lewat internet." Geo menginterupsi ketiganya.

Dari kecil, mereka memang tidak pernah berpisah sejak kecil. Baru hari ini, ketiganya berpisah. Bahkan dalam waktu yang sangat lama.

"Iyaa Om, kalian hati-hati yaa." Safa menghapus sisa air matanya. Kemudian tersenyum.

"Kalian di sini baik-baik yaa. Jangan nakal-nakal kalo nggak ada gue. Hehe. Gue berangkat yaa, kita cuma pisah jarak kok. Kita pasti ketemu lagi." ucap Alena.

Mereka berpelukan sekali lagi, kemudian Alena menarik koper miliknya. Mengikuti Papanya yang sudah melangkah terlebih dahulu. Meninggalkan kedua gadis yang masih berdiri di tempatnya sambil melambaikan tangan.

"Ah, gue kangen banget sama lo, Al. Banyak hal yang pingin gue ceritain langsung ke elo. Terutama soal Alan."

Safa mulai terlelap dalam mimpinya. Sepertinya malam ini ia akan tidur nyenyak. Tak sabar menunggu esok lusa.

Berbeda dengan Safa, cowok bermainik coklat terang ini tak bisa memejamkan matanya. Pikirannya kalut. Tak tahu apakah ia harus senang atau sedih. Hatinya terpaksa membuka luka 5 tahun lalu yang tak ingin ia rasakan lagi. Luka yang sudah ia kubur dalam-dalam. Tapi sekarang harus ia buka kembali. Perih.

***Holaa. Udah lama banget nggak up. Maafkan aku.
But, Terimakasih sudah membaca***

ALFCHAS26 - Alena Geavanny

Malam ini, Alan memakai kemeja abu-abu bermotif kita ku ko tak yang membuatnya tampak semakin tampan. Ia harus segera turun. Tamu yang sebenarnya tidak ia inginkan telah berada di meja makan. Kakinya melangkah menuruni anak tangga satu persatu. Rasa sakit itu hinggap kembali, Jantungnya serasa bekerja lebih cepat dari biasanya.

Kini, hanya tinggal beberapa meter lagi, ia akan bertatapan langsung dengan gadis yang membuat dirinya trauma dengan seorang perempuan. Termasuk dengan seorang Mamanya-Hana yang nota bene nya bukan Ibu kandungnya.

"Cepet sini sayang, Ini udah pada nungguin kamu turun." ucap Hana.

Sedangkan yang di ajak bicara, hanya diam. Matanya tak berpaling dari gadis yang kini juga menatap manik coklat terang miliknya.

"Wah, sudah lama ya kalian nggak ketemu. Hampir lima tahunan lho." suara tersebut memecah keheningan di antara kedua remaja yang sedang kalut dalam perasaannya masing-masing.

"Iya nih, sekarang ketemu kok malah diam-diaman gini. Alan, Gea nya di sapa dong."

Sebenarnya, banyak sekali pertanyaan yang penuda itu ingin ajukan pada gadis yang duduk di seberangnya. Namun, tenggorokannya tercekat. Rasa sakit tentang masa lalunya, membuat ia enggan untuk mengungkapkannya.

"Ya sudah, sekarang mari kita makan malam dulu, keburu dingin." Bagas mengakhiri keheningan yang terjadi di meja

makan tersebut.

"Ayo di makan mas Wira, Gea ayo dimakan sayang."

"Iyaa, tante." Gea tak lagi menatap pemuda di hadapannya. Namun, pandangan mereka kembali beradu saat keduanya menyendok lauk yang sama. Tatapan dingin, yang belum pernah Gea lihat sebelumnya, hingga ia buru-buru mengalihkan pandangannya.

Usai makan malam, Dua keluarga itu menyambung obrolan mereka di ruang tengah. Sedangkan Alan enggan untuk berlama-lama. Ia lebih memilih untuk duduk di tepian kolam renang dengan kaki yang sengaja ia celupkan ke dalam dinginnya air kolam.

"Hai, apa kabar?"

Tanpa menoleh pun, Alan sudah tau siapa yang mengajaknya bicara.

"Baik." ucap Alan dingin.

"Lo banyak berubah ya, Fi. Beda sama Alfi yang terakhir gue temui." Gadis dengan dress merah muda itu sudah memposisikan dirinya di samping 'teman' lamanya itu.

Alan melirik Gea sebentar. Tak berniat menjawab. Luka lama yang hampir sembuh, kini rasanya terkelupas kembali.

Hening.

"Lo sekolah dimana sekarang?" Gea mencoba memecah keheningan kembali di antara keduanya.

"SMA Arjaya." jawab Alan dengan nada tetap dingin.

"Wah, serius? Besok hari pertama gue sekolah di sana. Oiya, gue juga punya sahabat di sana. Namanyaa-----" Kalimat Gea terpotong oleh interupsi seseorang di belakangnya.

"Gea, pulang yuk. Udah malem. Besok kan hari pertama kamu sekolah kan." suara berat Wira membuat Alan juga ikut menoleh.

Besok? Mulai besok, dan seterusnya ia akan sering bertemu dengan gadis ini. Gadis yang enggan ia temui lagi sejak beberapa tahun lalu.

"Kamu pindah sekolah ke mana sayang?"

"Ke sekolah Alfi tante."

"Wah, semoga kamu betah ya di sana. Alan, kamu harus bikin Gea betah di sana ya. Kamu harus jagain dia." Alan hanya diam.

"Yasudah, kami pulang dulu ya. Terimakasih makanannya Gas, mbak Hana."

"Sama-sama. Kalian sering-sering lah main kesini."

"Bisa di atur itu lah."

Bagas, Hana, dan Wira melangkah keluar, diikuti Gea yang masih menatap Alan yang saat ini sudah kembali duduk di tempatnya. Kemudian, ia melangkah keluar meninggalkan Alan yang mungkin saat ini sedang menyusun kembali hatinya yang sejak tadi serasa hancur.

Kebisingan khas IPA 1, mendadak berhenti saat bu Ruri masuk ke dalam kelas. Pandangan seisi kelas tertuju pada gadis di belakang bu Ruri. Termasuk Safa dan Vania yang

sejak tadi mengobrol. Raut kebahagiaan jelas terpancar dari teman sebangku itu.

"Hari ini kelas kalian kedatangan teman baru. Silahkan perkenalkan diri kalian."

"Terimakasih bu, Halo teman-teman. Perkenalkan nama saya Alena Geavanny. Kalian boleh panggil saya Gea atau Alena." Gea tersenyum ramah, matanya menelusuri seisi kelas, wajahnya berbinar saat mengetahui dua sahabat lamanya yang juga sana bahagianya dengan dirinya. Selain itu, matanya juga menatap sosok yang berada dua di bangku di belakang sahabatnya itu

Seisi kelas yang menyahut seadanya. Terkecuali bagi para cowok yang iseng menggoda.

"Kamu silahkan duduk di bangku yang kosong."

"Terimakasih, Bu." Gea melangkah menuju bangku kosong yang tepat berada di depan kedua sahabatnya.

"Yaampun yaampun, Al. Gue seneng banget, akhirnya kita bisa ketemu. Wah, di Sydney lo tambah cantik aja nih." Vania tak kuasa menahan rasa bahagianya.

"Iyaps. Finally, Kita bisa kumpul bareng kaya dulu lagi." Safa ikut berbisik.

"Iyaa Van, Cha, gue ga nyangka juga kalo---" temu kangen mereka berakhir, saat bu Ruri memberikan pelototan tajam.

"Vania, Safa, kalo mau berkenalan nanti saja saat jam istirahat. Sekarang dengarkan apa yang sedang saya jelaskan." Vania dan Safa langsung terdiam, kemudian tersenyum.

"Apa yang membuat kalian tersenyum?"

"Eh, nggak bu, itu cicaknya lucu."

"Kalian ngeledak saya ya? Dimana ada cicak?"

"Di- di atas kepala Ibu." ucap Safa yang diikuti tawa dari teman sekelasnya.

Bu Ruri berteriak sekencang-kencangnya, "Cepett cepet buang, tolong cepet." bu Ruri menggerakkan tubuhnya, berharap hewan di atasnya segera menjauh. Sontak saja, seisi kelas tertawa lebih keras.

"Apa yang harus di tertawakan?" Suara bu Ruri kembali tegas. Membuat seisi ruangan menjadi hening. Tak ada yang berani membuka suara. Akhirnya pelajaran kimia itu, berganti dengan ceramah bu Ruri. Hingga suara bel istirahat membuat murid Ipa 1 bernafas lega.

"Tuh guru, nggak ada capeknya apa. Dari awal ngomel mulu. Panas kuping gue." Vania mulai mengoceh saat mereka sudah duduk di kursi kantin.

"Salah kita juga kali, kita nggak seharusnya ketawa kaya tadi." Safa mencoba merek d akan emosi Vania, yang sebenarnya juga ia rasakan.

"Kelas kalian seru yaa." Ucap Gea.

"Gitu deh, lo bakal ngerasain juga bentar lagi." Senyum Vania kini mengembang, seakan tak terjadi apa-apa.

"Iya. Gaes, ternyata Alfi juga sekolah di sini, sekelas sama kita."

"Ha? Serius? Siapa sih Alfi Alfi lo itu. Gue jadi penasaran."

"Yang mana sih, di kelas kita nggak ada yang namanya Alfi."

"Tenang, ntar gue kasih tau pas masuk kelas." ucap Gea yang diikuti acungkan jempol dari kedua sahabatnya.

"Sip."

"Al, lo mau tau nggak siapa yang di sukai Safa?" Safa yang mulai asyik dengan novel di tangannya mendongak kaget ke arah Vania.

"Vania, lhh."

"Gue penasaran, yang mana sih yang selalu kalian omongin di grup."

"Itu tuh yangg-----"

Ucapan Vania terhenti, oleh suara teriakan Gea yang sedang memanggil seseorang.

"ALFI!!!" sontak membuat Safa dan Vania menoleh ke arah....

ALAN?

Pemuda yang di panggil itu menoleh ke arah ketiga gadis itu.

Gea menarik manja tangan Alan menuju bangku tempatnya. Sedangkan Alan hanya diam saja.

"Ini yang namanya Alfi. Kalian pasti udah kenal kan? Nah, Fi, mereka ini sahabat gue dari kecil. Semalem gue belum cerita kan?"

Pemuda itu menatap Vania dan Safa bergantian. Jelas terpancar, raut terkejut dari keduanya. Terakhir, Alan

menatap Safa, terlihat pancaran kecewa dari sorot matanya. Ia menarik Gea menjauh dari teman-temannya.

Deg. Hati Safa serasa hancur dalam sekejap. Sakit. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Fa, lo nggak apa-apa?" Vania mengelus pundak sahabatnya, tak ada jawaban dari Safa, "Fa, gue juga nggak nyangka kalo Alfi yang Alena maksud itu Alan."

"Gue harus gimana, Van? Gue nggak mungkin bilang ke Alena kalo cowok yang gue suka itu Alan. Gue nggak mungkin tega." Satu butir air matanya berhasil lolos membasahi pipinya.

Kenapa harus Alan, Al?

"Fa, gue-----"

"Lho Ca, lo kenapa nangis?"

Gea yang datang tiba-tiba, membuat Safa buru-buru menghapus air matanya kasar.

"Ah, nggak, gue cuma kelilipan aja kok. Wah, gue nggak nyangka kalo Alfi yang lo maksud itu adalah Alan." Safa mencoba mengalikan pembicaraan Gea, namun ternyata kalimat Gea justru semakin membuat ulu hatinya semakin sakit.

"Iya, gue juga nggak nyangka dunia se sempit ini. Dia makin keren ya. Nyesel gue nolak dia. Dan, kalian harus tau, bokap gue rencananya bakal bikin gue sama Alfi tunangan." Gea tampak bersemangat, gadis itu sedang tersenyum lebar saat ini.

Berbanding terbalik dengan Safa. Mata gadis itu mulai berkaca-kaca kembali. Vania yang jelas tau apa yang sedang di rasakan oleh Safa benar-benar tidak tega. Sepertinya ia harus membuat gadis itu pergi dari suasana ini.

"Fa, mata lo udah merah tuh, lo kucek-kucek mulu sih. Udah sana ke toilet dulu." ucap Vania.

"Lo nggak papa, Cha?" Kali ini Gea ikut menatap Safa.

"Eh, Iyaa nih. Perih mata gue. Gue ke toilet dulu yaa. Kalian duluan aja ke kelas." ucap Safa berbohong. Jelas ia sudah tidak mampu lagi menahan tangisan nya. Tidak mungkin ia menangis di sini.

Sebelum itu ia menatap Vania sambil tersenyum, senyuman yang seolah mengucapkan,

"Thanks Van, lo emang sahabat gue."

Wiihh, lumayan yaa. Jadi menurut kalian gimana?

Thankyou

ALFHCAS27 - Ada Igo

Safa melangkah menuju taman belakang sekolah. Suasana sepi yang selalu membuat gadis itu merasa tenang. Ia benar masih tak percaya, seseorang yang ia kagumi sejak kelas satu ternyata merupakan lelaki masa lalu sahabatnya.

Mengapa dunia se sempit ini?
Mengapa harus Alan?

Tangis Safa semakin pecah mengingat tentang Alan. Laki-laki yang beberapa waktu lalu membuatnya memiliki harapan baru.

"Lo kenapa nangis?" tanya Igo yang sudah ikut duduk di sebelahnya.

Safa mengusap air matanya dengan kasar, "Gue nggak papa. Kelilipan tadi. Lo ngapain disini?"

"Karna gue tau lo di sini, makanya gue ada di sini."

Safa hanya diam. Menundukkan kepalanya. Hatinya menahan sakit luar biasa, bukan rasa sakit saat Alan di dekati oleh fans nya atau oleh Hanny yang sempat dituduhnya berpacaran dengan Alan.

"Gue tau lo daritadi nangis di sini. Gue tau apa yang lo rasain, Fa. Lo boleh keluarin semuanya, dan gue bakal temenin lo disini."

"Go, gue salah yaa suka sama orang?" tanya Safa dengan suara parau nya.

Entah mengapa, hati Igo terasa nyilu melihat cewek di sampingnya bertanya begitu dengan matanya yang sudah

kembali berkaca-kaca.

"Gue pernah nanyain itu sama lo kan? Dan jawaban gue sama kaya lo. Gue tau. Lo sakit kan ngeliat Alan sama Gea?"

"Darimana lo tau?"

"Gue tau, sejak awal kalo lo emang suka sama Alan. Gue bisa liat dari mata lo. Gue bisa liat cara lo memandang dia."

"Go----"

"Lo boleh keluarin semuanya, tapi setelah ini janji sama gue jangan nangis lagi buat dia." Igo menarik Safa ke dalam pelukannya, membiarkan gadis manis itu mengeluarkan semua isi hatinya lewat air matanya sudah mulai membasahi seragamnya.

Tangan Igo mengelus lembut puncak kepala Safa, memberi ketenangan pada gadis itu.

"Kenapa lo baik banget sama gue, Go?" Safa mendongak, menatap manik teduh milik Igo.

"Lo lupa kalo kita sahabatan?"

"Tapi, gue ngerasa bukan karna itu, Go-----"

"Fa, jujur gue sayang sama lo. Lebih dari seorang temen maupun sahabat."

Safa menarik dirinya dari Igo. Menatap lekat mata laki-laki itu. Terpancar sebuah kekecewaan di sana. Kekecewaan yang sama dengan miliknya.

"Igo, lo tau dari awal kalo gue suka sama Alan, tapi hati lo sendiri terluka karna gue. Gue---"

"Gue nggak papa kok, Fa. Gue seneng ngeliat lo bahagia, udah lebih dari cukup buat gue asal gue bisa liat lo seneng."

"Go, gue minta maaf."

"Lo nggak perlu minta maaf. Karna lo nggak salah."

"Go-----"

Jari telunjuk Igo sudah berada di depan mulut Safa, pertanda cowok itu memintanya berhenti bicara.

"Sstttt. Bagi gue cukup lo mau jadi sahabat gue, itu udah ngebuat gue seneng. Dan, gue mohon, jangan pernah jauh dari gue."

"Gue nggak janji, Go. Karna gue nggak tau masa depan nanti kita gimana, tapi gue bakalan berusaha."

"Gue percaya sama lo."

Safa tersenyum.

"Fa, lo beneran nggak inget sama gue?"

Safa mengerutkan keningnya, "Maksud lo?"

"Lo inget nggak sama cowok yang waktu itu lo tabrak di depan supermarket?"

Safa memutar ingatannya, mengingat kejadian beberapa waktu lalu.

"Ah, gue inget. Jadi, itu lo?" Safa tampak antusias.

"Iya, sejak gue ketemu lo gue ngerasa gue suka sama lo. Bisa dibilang cinta pandangan pertama. Awalnya, gue coba nggak peduli, tapi la mah lama gue jadi makin penasaran,

akhirnya gue cari tau tentang lo, dan lo inget nggak sama taksi yang nganter lo pas pulang sekolah?"

"Jangan bilang?---"

"Yaps. Lo bener. Gue yang pesenin itu buat lo."

"Gue nggak nyangka. Makasih banyak, Go. Dan gue minta maaf."

"Udah, ah. Lo minta maaf mulu perasaan. Bosen gue."

"Iya-iya."

"Jangan nangis lagi dong. Persediaan air mata ntar nggak cukup buat nangisin kebahagiaan lo."

Safa mengangguk. Kemudian, tersenyum manis menampakkan kedua lesung pipitnya.

"Makasih Igo, gue minta maaf karna belum bisa buka hati gue buat lo. Tapi.. Tapi gue bakal coba perlahan lahan."

"Udah nggak usah dibahas, dan lo nggak usah maksain juga. Satu lagi, gue bosen denger lo daritadi ngomong Maaf Go, Makasih, Go. Bosen gue. Nggak ada kata lain apa. Igo ganteng kek."

Safa terkekeh, "Dih, mulai deh Pd lo. Oiya, seneng nggak nih, ketemu mantan?"

"Apaan sih, gue udah nggak ada rasa sama dia."

"Ah, masa?"

"Udah, nggak usah cemburu gitu. Gue sukanya sama lo kok."

"Najis, Idih, PD banget lo, di ajarin siapa lo?"

"Elo kan?" Igo terkekeh, diikuti Safa yang sekarang sudah lebih baik.

"Gue mintaa maaf, Fa. Gue nggak tau semuanya bakalan kaya gini. Gue baru sadar, gue sakit ngeliat lo sama Igo!! Fa.... gue cemburu !"

Seseorang dari balik pohon melihat Safa dan Igo yang sedang tertawa, seakan semuanya baik-baik saja.

Thankyou and Happy Reading

ALFCHAS28 - Safa Sakit

Sinar matahari telah masuk ke dalam kamar milik gadis manis ini, melalui celah gordena yang sudah dibuka. Namun, gadis itu masih belum beranjak dari kasur kesayangannya. Selimut masih menutupi tubuhnya, hingga sampai dagunya. Matanya masih terpejam.

"Loh, Cha, kamu kok belum bangun sayang? Udah jam 6 loh. Biasanya kamu udah bangun daritadi."

Safa membuka matanya yang terasa berat, "Ma, Chaca nggak masuk yaa hari ini."

"Loh kenapa? Kamu sakit?" Dira memegang kening putri cantiknya.

Panas. "Yaampun, badan kamu panas banget, Cha. Yaudah kamu nggak udah masuk, nanti surat izinnya biar kak Indra yang anter. Kamu istirahat aja, nanti kita pergi ke dokter. Kamu mau makan apa sekarang? Biar mama bikinin."

"Mah, Chaca nggak apa-apa kok. Nggak usah ke dokter juga. Chaca cuma butuh istirahat sehari aja sama minum obat. Nanti pasti juga mendingan."

"Yaudah, Mama bikinin sarapan dulu yaa. Kamu istirahat."

Safa mengangguk, kemudian memejamkan matanya kembali-- bukan tidur, pikirannya mulai kembali terusik.

Sejak semalam, pikiran gadis itu masih tertuju pada Alan. Laki-laki yang sudah membuatnya merasa seperti ini. Tunggu, ini bukan salahnya, itu salah Safa sendiri yang selalu berharap pada laki-laki itu. Nyatanya keajaiban itu tidak ada.

Sebenarnya, ia juga belum ingin dan belum siap bertemu dengan Alan dan Gea hari ini. Memikirkannya saja sudah membuatnya kepala terasa semakin berat.

Alan pasti senang banget, cewek yang sejak dulu disukai, sekarang bakalan jadi jodohnya. Mereka pasangan yang serasi ya, gue jauh nggak ada apa-apanya.

Safa tersenyum kecut. Tanpa sadar, sebutir air matanya telah jatuh bebas dari pelupuk matanya. Safar mencoba menghapusnya, namun air mata yang kain ikut berjatuhan, dan sekarang air mata itu berubah menjadi isakan. Sebisa mungkin Safa mencoba mengalihkan pikirannya, agar Mamanya tidak khawatir.

Kemudian tangannya terulur mengambil Hp di atas nakas dan membuka aplikasi chat.

Chasfndr_ : Gue nggak masuk hari ini. Suratnya ntar di anter kak Indra.

Vanialars : Lo sakit?

Chasfndr_ : Iyaa, tapi nggak papa. Cuma demam biasa.

Vanialars : Gue tau kok perasaan lo. Pulang sekolah gue kerumah lo yaa.

Chasfndr_ : Terserah lo aja, tapi boleh gue minta tolong?

Vanialars : Gue tau, gue nggak bakal ngajak Gea dulu. Gue tau perasaan lo gimana.

Chasfndr_ : Thankyou yaa Van. Lo emang sahabat gue yang paling ngertiin gue.

Vanialars : Sama-sama, Lo istirahat gih. Udah mau bel disini. Bye!

Safa menonaktifkan ponselnya dan meletakkannya kembali di

atas nakas. Ia tidak mau diganggu siapapun UNTUK HARI INI SAJA.

@@@

Hingga jam istirahat kedua ini, Igo tidak melihat gadis yang disukainya. Ia telah mencari hampir ke seluruh penjuru sekolah. Biasanya saat istirahat mereka selalu bertemu di kantin, atau bisa juga di taman belakang sekolah, tempat favorit Safa.

"Safa kemana sih, Hp nya juga ngga aktif" Igo duduk di salah satu kursi yang berada di taman belakang sekolah. Matanya meneliti satu persatu murid yang juga sedang berada di sana.

Nihil. Gadis itu juga tidak ada.

Igo berdiri dari kursinya, kemudian berjalan menuju kelas Safa. Jarang sekali ia kesana. Karena malas jika harus bertemu dengan Alan, di tambah lagi ada Gea mantannya. Tapi sepertinya kali ini, ia memang harus kesana.

Igo melihat Vania, sedang duduk di kursinya sendirian. Bangku di sampingnya juga terlihat kosong. Matanya mencari di setiap sudut kelas. Lagi-lagi tidak ada.

"Woy, cari siapa lo? Safa?" suara Vania dari arah dalam membuatnya terkejut. Gadis itu sedang berjalan ke arahnya.

"Cari Safa?" ulang Vania. Igo hanya mengangguk lesu.

"Dia nggak masuk hari ini. Dia lagi sakit"

Tampak sekali, Raut wajah Igo berubah menjadi khawatir.

"Dia sakit apa Van? Udah di bawa ke dokter?"

"Dia Cuma demam. Katanya Cuma butuh istirahat. Pulang sekolah gue mau jenguk"

"Gue ikut!"

"T tap"

"Van, gue mohon"

Vania tidak tega, wajah Igo benar-benar cemas. Sama dengan dirinya. Akhirnya Vania mengangguk.

"Gue tunggu di parkir" Vania hanya kembali mengangguk.

^^^

Alan dan Gea duduk di pojok kantin. Mereka sedang makan bukan, hanya Gea yang makan, Alan hanya duduk malas di sana. Dia hanya ingat pesan Alm. Mamanya yang harus selalu menuruti keinginan papanya.

"Gue senang loh, Fi. Setelah lulus kita bakal tunangan" Gea tampak ceria. Matanya berbinar-binar. Berbeda dengan cowok yang sedang duduk di hadapannya itu. Alan tampak malas, pikirannya hanya pada Safa yang hari ini sedang sakit.

"Lo juga senang kan, Fi?"

Alan hanya tersenyum tipis. Senyum tak ikhlas sebenarnya.

Tunggu, bukannya cowok itu harusnya senang? Ia akan bertunangan dengan cewek yang disukainya saat SMP dulu. Tapi ini, mengapa ia harus sesedih ini?

"Alfi, gue minta maaf. Dulu gue nolak lo. Tapi karna dulu gue udah lebih dulu pacaran sama Vigo. Kalo lo nembak gue dari awal, gue pasti bakalan nerima lo kok"

Ciih.

"Nggapapa"

"Fi, nanti malem, ngedate yuk. Udah lama kita nggak makan diluar kan?"

"Maaf, Ge. Gue ngga bisa. Gue ke toilet dulu"

Tanpa mendengar jawaban Gea, Alan buru-buru keluar kantin. Meninggalkan Gea yang tampak kecewa dengan jawabannya. Tapi ia tidak bisa bohong, jika dia sudah tidak memiliki perasaan apapun pada gadis itu. Apa itu artinya ia sudah memiliki perasaan pada Safa?

Gue minta maaf, Ge!

Alan mencuci wajahnya yang tampak lesu. Pikirannya kembali pada Safa.

Lo sakit apa Fa? Gue minta maaf. Fa, lo tau? gue khawatir.

Alan merogoh saku celananya. Mengambil Hp nya dan menekan sebuah nomor.

Di luar jangkauan. Hp nya nggak aktif. Fa, jangan bikin gue khawatir.

^^^

Safa duduk bersender di kasurnya. Sebagian tubuhnya masih di tutupi selimut. Wajahnya tampak pucat. Matanya sembab, bekas menangis. Membuat cowok dan cewek yang sedang duduk di samping ranjangnya meringis.

"Makasih udah jengukin gue, Go, Van!"

"Kita kan temenan Fa"

Safa tersenyum lembut. Diam-diam ia bersyukur dalam hati, di saat seperti ini pun masih banyak orang yang sayang dengan dirinya.

"Ini pasti gara-gara Alan kan? Kayanya gue musti ngasih pelajaran sama itu anak. Dia ngga sadar apa udah nyakitin lo. Brengsek" ucap Igo dengan wajah yang sudah berubah menjadi emosi.

"Go, jangan. Nggausah, gue nggapapa."

"Ngga bisa Fa, lo temen gue. Mana bisa gue diem aja."

"Go, gue mohon!"

"Fahh"

"Go, Safa bener. Lo nggausah nambah masalah. Gue tau lo juga *care* sama Safa, gue juga! Tapi yang harus kita lakuin, adalah dukung Safa, semangat dia"

Igo tertunduk. Emosi yang sejak tadi memuncak, kini mulai meredah. Vania benar, Igo tidak ingin membuat Safa semakin mendapat masalah.

"Lo udah makan?" tanya Vania. Safa mengangguk.

"Udah minum obat?" tanya Vania kembali. Safa kembali mengangguk.

"Lo ngga ke dokter?"

"Vania ku cantik, gue nggapapa. Nggausah lebay gitu ah" ucap Safa gemas.

"Gue balik duluan deh. Ngga enak ganggu acara cewek-cewek yang mau ngerumpi"

Vania memukul bahu Igo keras. Membuat cowok itu meringis.

"Aw, ngga lo, ngga temen lo samaa aja, suka banget mukul. Suka KDRT. Awas aja lo suka sama gue!"

"Igo! Najis. Balik sono, bikin gue emosi aja lo"

"Safa aja ngga ngusir"

"Usir aja Fa"

"Somplak lu Van. Gue balik deh, takut Vania ngamuk-ngamuk ga jelas, di omel Rio gue. kalo pacarnya sampe gila"

Baru saja Vania, akan teriak Igo sudah mengacir lari. Sebelum itu.

"WAIT, Sebelum lo teriak dan melakukan KDRT lagi Van, gue Cuma mau bilang ke Safa cepet sembuh, dan lo jangan jadi gila di rumah orang. Bye!"

Safa terkekeh melihat kedua temannya. Vania sedang mencoba menahan emosinya pada seseorang yang baru saja keluar dari ruangan bernuansa biru ini.

"Gila, tuh cowok rese parah"

"Udah gue bilang kan dari awal" Safa kembali terkekeh. Perasaanya lebih tenang sekarang.

"Fa, kayanya Igo suka sama lo deh. Dia cemas banget sama lo"

"Van, sebenarnya. Kemaren dia juga bilang gitu sama gue"

"WHAT? DEMI APA? Terus lo terima dia?"

"Vania Larasati, suara toa lo ngga bisa di kecilin aapa? Rumah gue bisa roboh"

Vania menyengir "Terus-terus?"

"Dia juga tau kalo gue suka sama Alan"

"WHAT? Terus?"

Safa menceritakan semuanya kepada Vania. Setidaknya beban yang sejak kemarin ia panggul kini semakin enteng.

"TERUS Fa?"

"NABRAK! Terus-terus"

"Duh, kenapa jadi ribet kaya gini yak? Yaudah lo ngga usah terlalu pikirin. Dia juga ngerti kan kalo lo Cuma nganggep dia temen, dan dia terima. Lo fokus aja sama kesehatan lo"

Safa mengangguk, kemudian tersenyum. Menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Van, Gea?"

"Nggausah di pikirin. Gue balik ya udah sore juga"

"Lo nggamau nginep? Biasanya tiap minggu nginep"

"Ada nyokap sama bokap di rumah. Kapan-kapan aja deh. Bye Safa ku sayang. Mwah. Cepet sembuh"

Vania mengacir keluar kamar Safa, meninggalkan Safa yang sedang menatapnya jijik, namun ia tetap tersenyum. Ia bersyukur, di saat seperti ini masih ada sahabatnya yang selalu mendukungnya.

^^^

Jam berwarna biru berbentuk Doraemon, menunjukkan pukul tujuh. Safa sudah lelah, sejak pagi berada di atas kasur. Suhu tubuhnya sudah hampir kembali normal. Tangan mungil gadis itu sibuk menggeser layar *handphone* nya. Mencoba mengusir kebosanannya dengan membuka akun Instagram miliknya. Tangannya berhenti menggeser. Matanya menatap salah satu foto yang berada di beranda Instagramnya. Akun milik Gea sedang menampilkan Foto dirinya yang tersenyum manis di samping cowok. Alan.

5 menit sudah. Safa masih menatap foto di layar HP nya. Tanpa sadar, butiran air matanya kembali menetes. Satu persatu. Ingatan tentang kejadian bersama Alan kembali membekas.

Suara ketukan pintu, membuat gadis itu buru-buru menghampus sisa air mata di pipinya. Mengatur nafasnya sebentar.

"Masuk aja Mah"

"Lo kira gue Mama lo?" suara dingin khas Alan memasuki Indra pendengaran Safa yang sedang menutup dirinya dengan selimut.

"A-Alan? Lo ngapain di sini?"

"Mau jenguk orang sakit"

"Kalo mau jenguk orang sakit yaa di rumah sakit. Bukan di rumah gue"

"Kata mamanya sih, anaknya bandel ngga mau di bawa ke dokter"

"A-lan, lo ngomong apa aja sama nyokab gue?"

"Banyak"

"Apaan?"

"Rahasia!"

Safa mendengus kesal. Namun ia senang, seorang Alan menjenguknya. Tunggu, harusnya ia tidak boleh senang. Ia tidak mau berharap lagi.

Safa kembali menutupi dirinya dengan selimut tebal. Mencoba tidak mempedulikan Alan. tapi, hati tidak bisa bohong. Degub jantungnya mulai bereaksi.

"Udah balik sana"

"Kan gue udah bilang kalo gue mau jenguk orang sakit"

"Kan gue juga udah bilang kalo mau jenguk orang sakit di rumah sakit!"

"Nih, gue bawain lo makanan"

"Ngga laper"

"Gue suapin"

"Ngga butuh"

"Segitunya banget sih lo pingin tau tentang gue?"

"Maksud lo?"

"Sampe stalker IG nya Gea"

Safa membuka selimutnya, memutar tubuhnya menghadap Alan yang saat ini sedang menatap layar Hpnya.

Mampus. Gue lupa matiin HP. Safa begoo!

"Apaan sih, ini tuh ada di beranda gue"

"Ngeles aja lo. Bilang aja lagi kalo lo cemburu"

Wajah Safa mungkin sudah semerah tomat sekarang. Menahan malu yang luar biasa.

"Makan dulu nih"

"Nggak!"

"Lo mau sembuh nggak sih?"

"Oke, gue makan. Tapi boleh gue minta satu hal sama lo?"

"Apa?"

Safa menelan salivanya, menghirup nafas "Gue minta sama lo, lo harus terima tante Hana sebagai mama lo"

Bodoh, mana mau dia ngabulin permintaan gue? gue kan bukan siapa-siapanya dia. Mau gue makan atau nggak kan bukan urusan dia. Tapi udah terlanjur juga.

"Gue tau, gue ngga seharusnya nyampurin urusan keluarga lo. Gue tau gue bukan siapa-siapa lo. Tapi, lo harus tau nyokap lo di sana pasti sedih ngeliat sikap lo sama tante Hana. Lo nggak bisa terus-terusan menghindar. Lan, sekali lagi minta maaf bukan maksud gue buat nyampurin urusan

lo atau apa. Tapi sebagai temen, gue cuma mau lo nurut sama kata-kata nyokab lo"

"Fa---"

"Gue tau lo nggasuka gue bahas ini, tapi apa lo ngga pingin liat nyokap lo di atas sana bahagia?"

"Lo ngga ngerasain jadi gue. Dan kenapa juga lo harus repot-repot ngurusin keluarga gue?" suara Alan sudah berubah menjadi lebih dingin.

"Iyaa, gue emang ngga ngerasain jadi lo, tapi gue tau rasanya. Gue mohon sama lo"

"Fa, lo nggak usah paksa gue."

"Lan, maaf kalo gue terlalu mencampuri urusan lo. Gue, gue Cuma nggak pingin lo jadi anak durhaka. Gue tau, Alan cowok yang baik."

"Kalo itu bisa bikin lo makan dan bahagia gue bakal coba"

Safa melongo. Jantungnya semakin tak terkontrol saat ini.

"Lo tau darimana masalah gue?"

"Hanny"

"Kenapa dia dengan mudahnya cerita tentang keluarga gue sama lo?"

"Dia bilang nggajadi deh. Sini makanannya"

Gue tau Fa, Hanny tau lo pasti yang terbaik buat gue. dan gue ngerasa itu bener.

Fa, kenapa lo masih sebaik ini. Kenapa lo ngga marah sama gue. yang jelas-jelas udah bikin lo sampe sakit kaya gini.

"Nih, makanannya. Lo abisin. Mau gue suapin?"

Safa menggeleng cepat. Dan mengambil bungkusannya di tangan Alan.

"Yaudah, lo abis makan, minum obat, istirahat. jangan sakit lagi. Jangan bikin gue khawatir. Gue pulang" Alan tersenyum hangat. Kemudian segera menghilang di balik pintu berwarna putih itu.

Safa menghentikan acara makannya. Air matanya kembali jatuh.

Gimana gue bisa lupa sama lo? Gimana gue bisa move on dari lo? Kalo lo terus-terusan kaya gini ke gue Lan. Tapi gue harus sadar, dia bakalan jadi milik Alena, Sahabat gue. lo harus ikhlas Fa. Harus.

ALFCHAS29 - Masalah

Alan memasuki rumahnya yang sudah tampak gelap. Wajar saja karena ini sudah pukul dua belas malam. Usai dari menjenguk Safa, ia tidak langsung pulang karena sedang malas di rumah dengan Mama tirinya saja. Papanya sedang ada tugas di luar kota. Bukannya tak mengindahkan perkataan Safa, ia hanya belum bisa.

Lelaki itu menghidupkan lampu ruang tengah, matanya menangkap wanita berumur tiga puluhan yang tertidur di Sofa. Gurat wajahnya terlihat sangat lelah, namun tetap terlihat cantik.

"Ngapain sih tidur di sini."

"Eh, den Alan sudah pulang. Dari tadi nyonya Hana nungguin den Alan sampe ketiduran." ucap Bi Yah yang sepertinya baru selesai dengan urusan belakang.

"Oh yaudah, Bi, Bibi tidur aja. Biar Alan yang urus."

"Iyaa den, Bibi permisi ke kamar dulu."

Sepeninggal Bi Yah, Alan mendekati Mama tirinya itu. Diam-diam ada perasaan bersalah di dalam hatinya. Ia kembali teringat perkataan Safa tadi. Gadis itu benar, Mamanya di Surga pasti akan sedih jika ia terus begini.

Alan menarik selimut yang sudah hampir terjatuh, dan kembali menyelimuti wanita di hadapannya.

"Loh, Alan sudah pulang? Kenapa belum tidur?" ucap Hana dengan wajah sedikit terkejut.

"Mama kenapa tidur di sini?"

Mama?

Hana tersenyum, "Tadi mama liat TV terus ketiduran. Yaudah Mama ke kamar dulu ya, kamu langsung istirahat ya nak, pasti capek."

Hati Alan mendadak menghangat, kenapa baru sekarang ia menyadari bahwa Mama tirinya itu teramat perhatian. Alan menahan Hana untuk tidak beranjak dari tempatnya, "Ma, Alan minta maaf. Maaf karena Alan sudah bersikap nggak baik selama ini."

Hana mengusap kepala Alan penuh sayang, "Alan, Mama nggak pernah marah sama kamu. Mama ngerti gimana perasaan kamu. Nggak ada satu orang pun yang rela kalo ada yang menggantikan posisi Mamanya. Tapi Mama janji, nggak akan pernah mengambil tempat itu di hati kamu."

"Makasih, Ma. Mama punya tempat sendiri di hati Alan." Alan memeluk Hana, sudah lama sekali ia tidak merasakan pelukan hangat ini. Pelukan yang mirip sekali dengan milik Mama kandungnya.

Hana membalas pelukan Alan, perasaannya bahagia. Hana yakin, ada seseorang yang sudah membuat anak lelakinya itu paham dengan keadaan.

"Safa kok nggak pernah kamu ajak kesini lagi, Lan?"

"Dia.. dia sakit, Ma."

"Dia sakit apa?"

"Demam."

"Pantes tadi kamu buru-buru keluar tadi. Mukanya cemas gitu. Ternyata." Hana menggoda anaknya yang tampak

salah tingkah sekarang.

"Apaan sih, Ma."

"Mama tau, perasaan kamu bukan untuk Gea lagi sekarang. Mama bisa Bantu ngomong ke Papa kalo kamu nggak mau terima pertunangan kamu sama Gea."

"Serius?" Alan terlihat antusias dengan ucapan Mamanya, dan di balas anggukan oleh wanita yang sekaran sedang tersenyum dengan tatapan kembali menggoda Alan.

Tok tok tok

Pintu kamar Safa yang baru saja di ketuk itu, membuat mau tidak mau Safa yang hendak memejamkan mata, melangkah ke arah pintu dengan malas.

"Cha..."

"Al, lo kenapa nangis?" Safa mengelus punggung sahabatnya yang baru saja memeluknya tiba-tiba.

Hanya terdengar suara isakan, Safa membiarkan sahabatnya tetap memeluknya. Baru kemudian mengajaknya untuk duduk di atas kasur berwarna biru miliknya.

"Cerita sama gue kenapa?"

Gea hanya diam, kepalanya menunduk ke bawah. Seakan tidak mau memperlihatkan wajah sedihnya kepada Safa.

"Lo kangen mama lo?"

Biasanya jika Gea sedang sedih, dan datang kerumah Safa, Gea sedang rindu dengan mamanya yang ada Sydney.

Kedua orang tuanya sudah berpisah sejak Gea masih kelas 3 SD.

Kali ini Gea menggeleng.

"Lo kenapa?"

"Alfi"

"Alan kenapa? Dia sakit?" Nada suara yang dikeluarkan Safa sudah mulai berbeda ketika mendengar nama itu.

"Alfi batalin pertunangan kita"

Empat kata yang baru saja diucapkan oleh Gea sukses membuat Safa terdiam. Perasaannya bercampur aduk. Ada rasa senang di sana? Tapi mengapa rasanya ia jahat sekali. Namun, ada perasaan sedih pula karena melihat sahabatnya menangis seperti ini.

"K-kenapa?"

"Alfi bilang kalo dia sekarang lagi suka sama cewek"

DEG

Siapa? Siapa lagi saingan gue? Ya tuhan.

"Terus? Papa nya Alan ngga marah sama Alan?"

"Nggak. Papanya ngasih keputusan sesuai keinginan Alfi"

"Al, lo yang sabar yaa, lo ngga boleh sedih. Masih banyak kok cowok yang lebih baik dari Alan"

"Tapi Cha, gue ngerasa kalo gue mulai nyaman sama dia. Emang salah?"

"Nggak salah kok"

"Cha, gue disini dulu yaa, papa sama aja ngga ngertiin gue"

"Yaudah gue ke bawah dulu yaa buatin minuman buat lo"

"Makasih yaa Cha, lo emang sahabat gue yang paling the best"

"Sa aja lo, Vania kemana? Nggak lo ajak kesini sekalian?"

"Tau tuh anak, lagi mager"

"Kebiasaan tuh anak, yaudah gue kebawah dulu"

"Oke"

Sepeninggal Safa, Gea merebahkan dirinya di kasur milik sahabatnya itu. Matanya menelusuri setiap sudut kamar. Hampir tidak ada yang berubah, semuanya masih sama. Bernuansa biru, dan banyak ornamen-ornamen berbentuk doraemon.

"Lo nggak berubah yaa Cha, masih suka warna Biru dan masih suka kartun doraemon"

Dulu Gea dan Vania suka sekali menginap di rumah Safa. Apalagi saat orangtua mereka sedang ada tugas di luar kota ataupun luar negeri.

Rumah Safa sudah dianggap seperti rumah keduanya. Tak heran jika Dira dan Indra sudah mengenal Gea dan Vania.

Pandangan gadis itu berhenti pada sebuah diary bergambar doraemon yang terletak di atas meja belajar. Gea tersenyum, kemudian bergerak menuju meja belajar dan duduk di kursi.

Tangannya mengambil buku bersampul doraemon itu. Buku itu adalah pemberiannya. Ia memberikannya saat mereka terakhir bertemu. Sudut bibir gadis itu terangkat.

"Lo ternyata masih nyimpen Cha?"

Gea mulai membuka halaman pertama. Mungkin memang lancang membuka benda pribadi milik orang, sekalipun itu sahabatnya sendiri. Namun bukankah mereka sahabat? Dimana tidak ada rahasia di antara mereka.

Gea tersenyum membaca tulisan-tulisan di halaman pertama itu. Isinya bercerita tentang persahabatan mereka bertiga.

Di halaman ke lima belas, wajah yang semula tersenyum kini tak mengeluarkan ekspresi. Dilihatnya sebuah tanggal yang tercantum di bagian atas sendiri. Sudah lama sekali Safa tidak menulis di buku itu. Terlihat jauh dari tanggal halaman sebelumnya.

Wajahnya kini benar-benar berubah. Ketika melihat sebuah nama yang tercantum di sana.

Hai,

Udah hampir dua tahun aku tidak menulis di sini yaa, buku ini sempat hilang. Namun, ternyata ada di antara rak buku. Aku benar-benar cemas waktu buku ini hilang.

Ohiya, kini hampir 2 bulan aku bersekolah di SMA Arjaya. Ku rasa aku sudah menemukan seseorang yang bisa ku jadikan mood booster. Dia teman sekelasku. Dia selalu berwajah datar dan dingin. Tidak apa-apa tapi aku tetap menyukainya.

Aku selalu deg-degan tiap ada di dekatnya. Tidak yang tau perasaan ini selain Vania, sahabatku.

Semoga saja, dia yang akan menjadi calonku di masa depan.

Kuharap kamu bisa membalas perasaanku, ALFIAN PUTRA BAGASKARA.

-Chaca-

Setetes air mata mulai membasahi pipi putih Gea. Hatinya berkecamuk. Antara sedih dan marah. Tangannya perlahan meremas ujung kertas buku diary milik sahabatnya itu.

Klek

"Al, nih minuman bu----"

Gea mengubah pandangannya pada sosok yang baru saja menutup pintu, di kedua tangannya membawa dua gelas minuman segar.

"Al, lo kenapa nangis lagi? Keinget sama Alan lagi? Kan udah gue bilang lupain aja biar lo ngga tambah sakit"

"Biar gue ngga tambah sakit? Atau biar lo bisa ngerebut Alfi dari gue. Lo jahat banget Cha. Katanya lo sahabat gue, mana ada sahabat yang nusuk sahabatnya dari belakang? Jadi karna lo Alfi mutusin buat batalin pertunangan kita?"

"Al, lo salah paham, gue---" Sefa meletakkan kedua minuman di tangannya pada nakas, kemudian bergerak mendekati sahabatnya. Hatinya benar-benar sakit mendengar perkataan Gea barusan.

"Salah paham lo bilang? Ini yang lo bilang salah paham?"
Gea mengangkat buku bersampul doraemon itu kepada Safa kemudian melemparnya "Basi lo. Cha, gue benci sama lo"

Sakit. Sakit sekali. Sama sakitnya saat melihat Alan dan Gea. Namun sepertinya ini lebih sakit.

"Al, lo salah paham, Al" Safa mengejar Gea yang sudah menuruni tangga, namun terlambat. Gea sudah keluar dari rumahnya.

Safa kembali menunjukamarnya. Tangannya mengambil handphone di atas nakas. Memencet sebuah nomor seseorang yang benar-benar ia butuhkan saat ini.

ALFCHAS30 - Semakin rumit

Vania yang ditelfon dengan suara isakan, tiba di rumah sahabatnya dengan cepat. Gadis itu langsung memasuki kamar Safa dan menemukan Safa sedang duduk di dekat ranjang sambil memeluk lututnya.

Dengan wajah yang menunduk, Vania tau. Sahabatnya itu sedang tidak baik-baik saja. Vania langsung menarik Safa ke dalam pelukannya, dan langsung di balas dengan pelukan erat.

"Van...."

"Stttttt. Lo tenangin diri lo dulu baru lo bisa cerita." Vania mengusap lembut bahu sahabatnya.

Setelah tenang, dan diberi minum, Safa mulai bercerita. Semuanya. Vania terkejut mendengarnya. Ia tahu kejadian ini pasti akan terjadi juga.

"Ini salah gue, Van."

"Fa, ini bukan salah lo. Semuanya udah takdir."

"Van, baru aja gue ngerasa bahagia karena Alan, tapi kenapa sekarang semuanya jadi kaya gini? Apa gue nggak pantes buat bahagia yaa?"

"Ssssttt. Lo nggak boleh ngomong kaya gitu. Percaya sama gue, Tuhan sayang sama lo. Tuhan tau lo orang yang kuat. Lo orang yang sabar. Gue juga tahu itu." Vania tersenyum lembut, mencoba membuat sahabatnya ikut tersenyum.

Safa tersenyum, "Makasih karena lo selalu ada buat gue, Van."

"Kapan pun lo butuh."

"Bisa *sweet* juga ya lo ternyata."

"Fa, kok lo ngancurin momen *sweet* kita sih."

Safa mengernyit jijik, lalu tertawa.
Gue bersyukur, gue punya Lo, Van.

Gea sepertinya benar-benar marah kepada Safa. Saat di kelas, Safa mencoba mengajak berbicara Gea, namun tak pernah tanggapan baik dari Gea. Baru kali ini Gea marah selama ini dengan Safa. Biasanya jika berantem pun, tidak sampai 1 hari sudah baikan lagi.

"Al, gue mau ngomong, dengerin gue dulu dong."

"Gue mau ke kantin."

"Bentar aja gue mohon."

"Gue kasih waktu lima menit dari sekarang."

Safa senang mendengarnya, tapi ia tidak tau harus mulai berbicara dari mana.

"Al, gue minta maaf."

"Buat apa? Emang lo salah apa?" ketus Gea.

"Al, plis jangan kaya gini sama gue."

"Lo yang udah bikin gue bersikap kaya gini!"

"Al-----"

"Lima menit lo abis!" Gea beranjak dari kursinya dan langsung keluar kelas, tidak menghiraukan Safa yang masih

memohon untuk di dengarkan.

Hati Safa benar-benar teriris, tanpa sadar air matanya mulai berjatuh. Beruntung semua murid di kelas sedang pergi ke kantin.

"Fa...."

"Igo?" Safa menghapus kasar air matanya, "Kok lo ada di sini?"

"Lo ga perlu malu buat nangis di depan gue. Vania udah cerita semuanya. "

"Gue salah go. Gue ga seharusnya----"

"Sssttt. Gue udah berapa kali bilang, kalo sakit nggak perlu lo lanjutin."

"Gue minta maaf karena sering bikin lo sakit hati juga karena gue."

"Gue nggak pernah masalah. Asal lo selalu senang."

Di balik pembicaraan Safa dan Igo ada seseorang yang tidak suka. Seseorang itu tersenyum sinis lalu segera berlalu.

Bel pulang telah berdering 10 menit yang lalu. Seluruh penghuni kelas telah berhamburan keluar kelas, hanya menyisakan Safa, Gea, dan Alan. Vania sudah pulang, karena ia telah janji dengan Rio untuk pulang bersama.

Ketiganya tampak canggung, dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Tidak ada yang berbicara. Ketiganya juga larut dalam pikiran masing-masing.

Namun, melihat kelas yang sudah sepi, Safa kembali mendekati Gea.

"Al,---"

"Stop. Gue lagi nggak pengen denger apa-apa dari lo!"

Gea bergegas keluar kelas, tentu saja hal itu tak luput dari perhatian Alan yang sejak tadi pura-pura tidak peduli.

Alan yang sudah siap dengan tasnya, berjalan mendekati Safa, hingga membuat gadis itu terkejut.

"Lo mau pulang? Ati-ati ya. Gue duluan " Sebisa mungkin Safa bersikap biasa saja, namun ia tidak bisa.

"Fa, kenapa lo ngehindar dari gue? Gue ada salah apa?"

"Nggak. Biasa aja kok gue."

"Fa, gue nggak tau lo ada masalah apa sama Gea atau sama siapa pun itu. Tapi gue harap hal itu nggak bikin hubungan kita jadi jauh."

Deg.

"Fa, gue mau lo jauhin lgo yaa."

"Kenapa gue harus jauhin lgo?"

"Karna----"

"Lo nggak perlu ngatur-ngatur gue buat deket sama siapa. Lo siapa gue? Kita cuma temenan. Gue juga nggak pernah kan ngatur lo mau temenan sama siapa." Suara Safa mulai meninggi.

"Faaa...."

"Dan, lo harusnya tau. Gue nggak akan ngelakuin itu."

"Safaaa..."

"Stop, Lan!"

"Fa, gue cemburu!!!! Lo harusnya tau. Gue suka sama Lo!!"

Tubuh Safa serasa terkena sengatan listrik, jantungnya mulai bergerak tidak normal.

"Bagus yaa. Lo emang sahabat yang nggak tahu malu. Lo suka nikung sahabat lo sendiri. Dan, cihhh lo ambil semua bekas gue. Mulai dari Igo lalu Alan. Dasar. Tadinya, Vania bilang kalo gue harus dengerin penjelasan lo dulu. Tapi ternyata gue salah. Lo bukan sahabat gue lagi, Safa!"

Serasa ditusuk berpuluh - puluh pisau. Hati Safa benar-benar sakit.

"Al, lo ga boleh ngomong gitu sama Safa." Vania mencoba menenangkan Gea yang sejak tadi sudah tersulut emosi.

"Van, lo nggak usah ikut-ikutan. Dan, gue cuma mau bilangin aja sama lo, ati-ati aja Pacar lo di rebut sama tuh cewek juga." Gea keluar kelas, diikuti oleh Vania yang juga mencoba berbicara pada Gea.

Sedangkan Safa masih berdiri di tempatnya. Tubuhnya membeku.

"Faaa..." Alan memegang kedua bahu Safa, membuat posisi mereka saling berhadapan. "Gue ngerti sekarang, tapi Lo harus tau, gue udah nggak ada perasaan lagi sama Gea."

"Lan, lo nggak ngerti."

"Kenapa dia harus marah sama lo. Bukan salah lo, kalo gue mutusin buat batalin pertunangan gue sama dia."

"Alan, Lo nggak ngerti!"

"Kalo gitu kasih tau gue. Biar gue ngerti."

"Jadi lo mau tau? Gue mau tanya sama Lo. Apa wajar kalo seorang sahabat suka sama cowok yang disukai sahabatnya juga? Apalagi mereka mau tunangan. Dan lo dianggap sebagai perusak. Gimana rasanya?"

"Maksud Lo?"

"Iyaaa. GU-E SU-KA SAMA LO! Jauh sebelum lo suka sama gue, Lan. Gue selama ini nggak pernah ngarep apapun dari Lo. Tapi belakangan ini lo seolah ngasih harapan baru. Dan tadi, lo nyuruh gue buat jauhin lgo karena lo cemburu? Apa lo tau perasaan gue waktu lo deket sama Gea?"

Dada Safa naik turun menahan emosi yang luar biasa. Sesuatu yang sejak lama ia tahan, kini berhasil di keluarkan.

"Lo udah lama suka sama gue?"

"Kurang jelas gimana gue ngomong? Alfian Putra Bagaskara, gue suka Lo, bahkan dari kita kelas satu. Puas!"

"Fa, gue minta maaf karena gue terlambat buat tau semuanya. Tapi gue janji, gue bakalan lebih peka lagi."

"Buang semua janji lo itu. Mulai sekarang hapus semua rasa suka lo, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. Dan lo harus buka hati lo buat Alena lagi, dia sayang sama lo."

"Fa, lo perlu ngorbanin perasaan lo kaya gini buat Gea."

"Dia sahabat gue!!!!"

"Lo egois, Fa!"

"Iya gue egois. Dan sekarang, Lo nggak perlu bersikap baik lagi sama gue!" Safa berlari keluar kelas meninggalkan Alan yang masih diam.

Gue minta maaf gue terlambat, Fa. Tapi apa secepat ini lo nyerah?

ALFCHAS31 - Menyesal

Sejak kejadian waktu itu, hingga saat ini hari-hari kelulusan, Safa menjaga jarak pada Alan. Membuat cowok itu merasa ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang sejak lama tidak ia sadari. Sesuatu yang baru saja ia sesali karena ketidakpekaan nya.

Bukan hanya Safa, Gea pun sama. Gadis masa lalunya itu juga sedang menjaga jarak dengannya. Namun, Alan tidak terlalu peduli. Keadaan pun masih sama seperti kejadian seminggu lalu, bukan makin membaik justru semakin memburuk.

Sudah berulang kali, setiap ada kesempatan, Safa selalu mencoba berbicara pada Gea. Namun selalu berakhir sama. Di abaikan.

"Al, biarin gue ngasih penjelasan. Gue mohon dengerin gue." Ucap Safa yang entah sudah keberapa kali berbicara seperti itu.

"LEPAS!"

"Nggak, sampe Lo mau dengerin penjelasan gue!"

"Penjelasan lo sama sekali nggak akan ngerubah apapun! Jadi sekarang lepas!!" Gea menghentakkan tangannya kasar, hingga terlepas dari cekalan Safa. Kemudian segera pergi.

Safa tak tinggal diam. Gadis itu mengikuti kemana Gea pergi. Berulang kali Safa berteriak, tak pernah ada respon dari Gea yang sekarang mulai berjalan cepat.

"GE, LO HARUS DENGGERIN SAFA!" Teriakan Alan untuk Gea, tak membuat gadis itu berhenti. Justru semakin mempercepat langkahnya. Sampai beberapa suara klakson mulai terdengar di telinganya,

Kejadian yang tidak diinginkan pun terjadi.

Aroma khas rumah sakit menusuk Indra penciuman gadis manis ini. Gea hanya bisa membeku, tubuhnya terasa kaku. Terutama bibirnya yang pucat saat ini. Gadis itu memejamkan matanya kuat, membiarkan air matanya berjatuhan membasahi pipinya. Tak sanggup melihat gadis yang sedang terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit.

"Gue minta maaf."

Hampir saja, Gea tidak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya, kalau saja Vania tak menangkapnya, lalu memeluknya.

"Van, ini salah gue. Salah gue!!"

"Al, udah."

"Gue sahabat macam apa sih. Sahabat yang nggak berguna sama sekali! Harusnya gue mau dengerin penjelasan dia. Van gue---"

"Sssttt. Udah udah. Berhenti nyalain diri Lo sendiri."

"Ge, kalo sampe terjadi apa-apa sama Safa. Gue nggak akan pernah maafin Lo!" Ucap Igo yang sore ini terlihat kacau setelah mendengar kabar Safa kecelakaan.

"Udah, Go. Jangan nyalain siapa-siapa. Ini udah takdir." Vania mencoba menetralkan keadaan.

"Lan, gue----"

"Stop. Gue lagi nggak pengen bicarain apapun Ge. Kecuali keadaan Safa." Ucap Alan yang sama kacaunya dengan Igo. Mungkin lebih.

Dokter yang baru saja keluar dari ruangan Safa, langsung menyita perhatian semuanya.

"Gimana keadaan Safa dok?"

"Apa salah satu dari kalian adalah keluarganya?"

"Keluarnya sedang ada di luar kota semua dok. Nanti malam mereka ada kesini. Bagaimana keadaan Safa?" Alan yang tak sabaran, mengulang pertanyaannya.

"Pasien kehilangan banyak darah akibat kecelakaan tersebut, dan saat ini kita harus cepat melakukan transfusi darah. Sayangnya stok darah AB sedang menipis di rumah sakit ini. Apakah ada yang bergolongan darah sama dengan pasien?"

Semua tampak terkejut dengan pernyataan dokter, raut kecemasan menghiasi semua pasang muka yang mendengarnya. Tak terkecuali Gea.

"Golongan darah saya sama dengan Safa. Ambil darah saya dok. Lakuin apa aja asal dia selamat."

Semua pasang mata langsung teralih pada Gea.

"Lo serius Ge?"

"Gaada waktu buat bercanda. Lakuin transfusi itu sekatang dok!"

"Baik kami akan mempersiapkan semuanya, dan Anda mari ikut saya." Gea mengikuti langkah dokter dengan perasaan tak menentu. Bukan perkara, karena darahnya mau diambil. Tapi ia benar-benar takut kehilangan Safa.

Transfusi sudah dilakukan, dan kini mereka sedang menunggu hasilnya. Semuanya paham dengan keadaan. Tak ada yang berusaha berbicara. Senyap, dan diam dalam pikiran masing-masing.

Sampai dokter yang baru keluar ruangan Safa, menyampaikan bahwa semuanya berjalan baik, namun gadis itu masih dalam keadaan Koma.

"Boleh kami menjenguknya, Dok?"

"Silahkan, asal tidak sampai mengganggu pasien."

Sepeninggal dokter, Gea dan Vania yang pertama kali masuk. Melihat seorang gadis manis yang sedang tertidur di atas bangkar rumah sakit itu, semakin membuat Gea merasa bersalah.

"Cha, maafin gue. Semua salah gue. Kalau aja gue mau dengerin lo." Gea tak kuasa menahan air matanya. Suara isakan memenuhi ruangan, termasuk Vania.

"Sstt, lo jangan nyalahin diri lo terus-terusan. Emang udah takdirnya kaya gini."

"Van, mending lo ajak Gea keluar dulu. Biar dia nenangin dirinya dulu. Kalian juga belum makan sejak tadi." Ucap Igo yang baru saja memasuki ruangan Safa, diikuti Alan di belakangnya.

"Nggak, Go. Mana mungkin gue ninggalin Safa."

"Kalo kalian nggak isi perut, kalian bakal ikutan sakit, dan justru nggak akan ada yang jagain Safa."

"Al, Igo bener. Kita keluar dulu yuk. Muka lo pucet banget." Vania menarik Gea keluar dari kamar. Meninggalkan Alan dan Igo yang mulai mendekati ranjang Safa.

"Fa, lo cepet bangun ya. Ada banyak hal yang lo harus tau." Alan mengelus sayang puncak kepala Safa. Mencoba tersenyum memberikan semangat, walaupun pada akhirnya air matanya ikut jatuh.

Igo yang juga sedang dalam perasaan yang sama, menatap gadis yang dicintainya dengan perasaan sakit. Ia sangat menyayangi Safa, tapi lelaki itu tahu benar siapa yang Safa cintai.

Menghapus air matanya kasar, Igo menepuk bahu Alan pelan dan mengisyaratkan dengan matanya untuk mengajak Alan keluar.

"Ada apa?" Tanya Alan dingin.

"Gue yakin, lo pasti tau gimana perasaan Safa ke lo, kan?"

Alan hanya diam.

"Gue juga yakin, lo pasti tau gimana perasaan gue ke Safa kan?"

Lagi-lagi Alan hanya diam.

"Gue bener-bener sayang sama Safa kalau lo mau tau. Gue nggak pernah main-main. Gue tulus sayang sama dia. Tapi ternyata, dia sukanya sama lo. Haha." Igo tertawa miris, "Tapi nggakpapa. Gue tau lo pernah trauma sama yang namanya Cinta. Tapi disini gue pingin lo ngelakuin sesuai

dengan kata hati Lo. Kalo lo emang sayang sama Safa, gue mau Lo bener-bener perjuangin dia. Jangan bikin dia sakit, bahkan sampai kaya gini lagi. Gue titip dia ya." Igo menghela nafasnya, lalu tersenyum. Bukan senyuman sinis yang biasanya ia tunjukkan pada Alan, kali ini senyuman Tulus.

"Go, thankyou karena lo udah mau percaya sama gue. Tapi gue nggak yakin Safa bakalan bahagia sama gue. Karena perasaan dia mungkin sekarang udah jadi milik Lo. Lo yang selalu ada buat dia bahkan di saat gue nyakitin dia."

"Perasaan dia masih punya lo."

"Gue nggak bisa, Go. Jujur, gue emang mulai sayang sama dia. Tapi untuk saat ini, gue bener-bener nggak bisa. Bokap minta gue buat kuliah di Amerika, dan nerusin perusahaannya di sana. Gue.. gue nggak yakin bakal bisa balik ke sini lagi."

"Kenapa lo nggak tolak? Lo harus gantian berjuang buat cewek yang selama ini udah nungguin lo." Suara Igo mulai meninggi.

"Gue mau. Gue mau banget. Tapi sayangnya gue nggak bisa. Setelah akhirnya, bokap mau bataklin pertunangan gue sama Gea, bokap ngasih gue syarat itu, dan gue nggak bisa nolak. Daripada gue harus tunangan sama Gea, gue-----."

"Lo lebih baik pergi ninggalin cewek yang selama ini udah berjuang buat lo? Mana seorang Alan yang gue tau kalo dia bakal berjuang buat dapetin cewek yang dia suka? Lo pengecut, Lan!!"

"Go, lo nggak pernah paham. Gue yang harusnya titip Safa sama lo. Kalo sampai dia bangun nanti, dan gue nggak bisa

ada di sampingnya. Gue mohon lo jangan dia. Lo bahagian dia. Jangan lo sia-siain dia. Gue yang terlalu bodoh nggak peka sama perasaan cewek sebaik dia. Gue mau lo bantu dia buat ngelupain gue. Guee---"

Igo menepuk-nepuk bahu musuh lamanya itu, "Gue nggak tau perasaan dia bakal bisa berubah atau nggak buat gue. Tapi gue bakal berusaha buat jagain dia."

Sampai akhirnya kedua laki-laki itu tersenyum bersamaan. Melepas semua dendam dan masalah yang ada di antara mereka.

"Kapan lo berangkat?"

"Tiga hari lagi."

"Secepat itu?"

Alan tersenyum masam, "Lo jangan kangen sama gue."

"Kagaklah. Gue yang seharusnya bilang, lo jangan sampai kangen sama Safa."

"Gue.. gue nggak janji buat yang satu itu."

Tiga hari sebelum keberangkatannya, Alan selalu datang, mengajak Safa berbicara, berharap keajaiban akan datang. Namun nihil.

Sampai akhirnya, hari terakhir, Alan menintipkan surat pada Igo. Sangat berat, Alan harus pergi sebelum Safa bangun dan mendengarkan semua penjelasannya. Tapi ini resiko yang harus ia ambil. Ia juga tidak mau ingkar janji pada Papanya.

Sudah sebulan, Safa masih belum mau membuka matanya. Seakan masih belum mau bergulat lagi dengan dunia yang kadang begitu menyakitkan.

Igo pun tak pernah absen menjenguk gadis manis itu. Berharap gadis itu segera membuka matanya dan bisa bercanda lagi dengannya. Tidak masalah hanya bersahabat, asalkan ia bisa lihat Safa tertawa lagi.

Di saat yang lain mulai serius dengan kegiatannya setelah kelulusan, seperti mulai belajar untuk tes masuk perguruan tinggi dan kedinasan, Safa masih nyaman dengan posisinya.

Genap tiga bulan sudah Safa masih bertahan dengan Komanya. Vania dan Igo yang sudah mulai kuliah, tetap setiap menjenguk sahabatnya itu. Gea sudah kembali ke Sydney, karena Mamanya membutuhkan dia di sana. Walaupun sebenarnya ia ingin sekali menetap di sini.

"Gue kangen banget sama Lo, Fa. Lo kapan bangunnya sih? Katanya Lo pingin kita amsuk kampus dan jurusan yang sama, tapi kenapa sampai sekarang Lo masih tidur? Lo nggak capek? Banyak hal yang pingin gue ceritain ke elo. Selama tiga bulan Lo tidur, gue bener-bener kesepian. Lo cepet bangun yaa, banyak yang nungguin elo." Vania sudah terisak.

Igo yang mendengar itu, tanpa sadar ikut menitikkan air mata. Rasanya sudah begitu lama ia tidak mendengar suara gadis itu, suara tawa gadis itu, dan suara kesal gadis itu. *Gue juga kangen banget sama Lo, Fa. Kangen bangettt.*

ALFCHAS32 - Setelah Setahun

"Van, lo mau pesen makanan apaan?" Gadis manis dengan kemeja berwarna biru muda dan celana putih itu berbicara pada temannya yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Bentar-bentar."

"Udah entaran aja deh Van, main HP nya. Gue udah laper nih." sungut gadis itu.

"Yaudah Safaku sayang. Gue pesen jus Jambu aja satu. Gue nggak makan dulu deh, mau diet."

"Sok-sokan diet lo. Yaudah gue pesenin dulu." Safa mencibir Vania yang kembali sibuk dengan ponselnya.

Iya. Safa sudah sadar dari komanya sejak setahun yang lalu. Dia juga sudah mulai kuliah di kampus dan jurusan yang sama dengan Vania dan Igo. Walaupun berbeda angkatan, tidak masalah. Karena mereka selalu menyempatkan untuk bertemu. Seperti sekarang ini, mereka berdua sedang makan siang di Cafe langganan mereka. Bertiga dengan Igo, namun lelaki itu menyusul katanya.

"Van, banyak yang berubah ya dari hidup gue setahun belakangan ini. Selama gue koma, banyak hal yang berubah dan baru gue sadari sekarang. Kita semakin sibuk, beda sama setahun lalu dimana kita masih jadi anak SMA yang masih bebas mau ngapain aja. Dalam artian, belum sesibuk ini." Safa tersenyum, menerawang mengingat banyak hal yang berubah dalam hidupnya.

Vania mematikan ponselnya, dan menatap sahabatnya, "Yaiyalah, masa gitu-gitu aja. Kapan gue nikahnya kalo gitu."

"Elo mah nikah mulu, kelarin dulu kuliahnya. Rio aja juga masih kuliah di luar kota ini."

"Iye-iye."

"Btw ya, Van. Perasaan gue jauh lebih lega setelah ngungkapin semuanya."

"Fa, lo nggak perlu bahas itu kalo lo nggak mau."

"Van, kalo gue terus menghindar semuanya nggak akan pernah selesai, udah saatnya gue nata hidup gue buat jauh lebih baik lagi."

"Iya gue paham. Tapi, Fa-----"

"Jujur, gue masih bingung sama perasaan gue ke Alan. Gue nggak tahu juga gimana dia sekarang. Gue juga nggak bisa bilang kalau gue udah mulai punya perasaan ke Igo. Dia laki-laki yang baik. Tapi kenapa gue nggak bisa netapin hati gue buat dia."

"Lo nggak perlu maksain semuanya itu sekarang. Cukup biar waktu yang jawab semuanya."

"Setelah setaun, gue belum dapet jawabannya. Alan apa kabar ya? Lo masih sering kontak sama dia?"

"Gue juga udah lama nggak pernah kabar-kabaran sama dia, dan Lo nggak perlu lagi mikirin apapun tentang dia. Dia mungkin udah bahagia di sana, dan lo juga harus bahagia. Udah ah, kita nggak usah bahas ginian. Mending kita nikmatin apa yang ada sekarang."

Safa mengangguk. Gadis itu merasa beruntung memiliki sahabat yang baik dan mengerti seperti Vania.

Sembari, memakan pesannya, sekali lagi Safa membaca chat grup mereka bertiga. Yang isinya, Gea bilang jika ia akan bertunangan dengan laki-laki yang ia sayang. Sudah selesai masalah di antara mereka berdua. Mereka menganggap itu sebagai ujian dalam persahabatan.

Safa meletakkan ponselnya, dan menatap Vania, "Gea beruntung banget ya, dia mau tunangan sama cowok yang dia sayang."

"Iy nih, Fa. Gue jadi iri deh. Kapan ya bebeb Rio ngajakin gue tunangan." Vania menangkup dagu dengan kedua tangannya. Yaa, semacam gaya berkhayal.

"Mulai deh halunya."

Vania menyengir, "Fa, lo belum tau kan siapa calonnya Alena?"

Belum sempat Safa menjawab, laki-laki yang baru saja datang dengan memakai jaket fakultasnya itu, mengambil tempat di kursi yang kosong, "Lagi bicarain Igo cowok ganteng ya?"

"Najis. Apaan sih lo dateng-dateng ga jelas."

"Mulut lo, Van. Gue baru sholat nih. Masih ada aer wudhunya." jawab Igo tak terima.

"Tumben lo sholat?"

"Wah, sumpah mulut lo itu minta gue cium."

Vania melebarkan matanya mendengar pernyataan Igo yang sebenarnya hanya bercanda itu, "Demi apapun. Lo mesum. Gue bilangin Rio lo."

"Hehh, gue juga ogah kali. Nyium cewek berisik kaya lo."

Safa sudah paham sekali jika Igo dan Vania bertemu, wajib sepertinya untuk saling mencela. Tapi itu cukup untuk membuat Safa tersenyum dan bersyukur memiliki Sahabat yang selalu menemaninya. Terutama di saat saat sulitnya.

"Udah deh, baru dateng ngerusuh aja lo. Mau pesen makan?" tawar Safa.

"Tuh, kaya Safa, gue dateng di tawarin makan. Lah elo malah bar-bar ngatain gue."

"Bodo ya Go, bodo. Sapa lo sapa gue."

"Oh gitu? Yaudah, gausah yaa lo minta-minta tolong gue jemput-jemput Rio kalau dia udah balik."

"Eehh, yaampun, Go. Lo ganteng banget sumpah. Btw, Lo Dateng ke acara pertunangan Alena."

Igo tak langsung menjawab, namun memilih melirik Safa, seakan meminta jawabannya.

"Iyaa gue dateng." Jawab Safa.

"Kalau gitu gue dateng juga. Pesenin gue tiket juga, Van!"

"Sip deh kita berangkat bareng."

Igo melirik Safa sekali lagi. Gadis itu hanya diam, sambil sesekali menyedot minumannya. Setahun ini, Safa belum bisa kembali seutuhnya seperti Safa yang dulu. Safa yang ceria. Gadis itu masih sering terlihat murung. Sepertinya perasaan Safa juga. Igo sama sekali tidak pernah memaksakan perasaannya. Ia sangat tahu bagaimana Safa, dan dia sama sekali tidak mau memaksa gadis itu.

Menurutnya, sudah cukup melihat Safa sembuh dan selalu bisa ia lihat setiap hari. Seperti saat ini.

Safa dan Vania sudah selesai menghias diri untuk acara pertunangan Gea hari ini. Mereka baru tiba kemarin, dan sudah di sibukkan untuk membantu Gea menyiapkan acara pertunangannya. Dress berwarna peach dengan sedikit motif bunga, menjadi seragam bagi kedua gadis itu. Dress yang di berikan khusus oleh Gea untuk kedua sahabatnya.

Kini Safa dan Vania sedang berada di kamar Gea. Sebentar lagi, acara pertunangan akan dilaksanakan. Seding menunggu calon tunangan Gea yang sedang dalam perjalanan.

"Gue deg degan banget ini." ujar Gea yang masih mematut dirinya di depan cermin.

"Lo tarik nafas terus hembusin pelan-pelan. Santai. Ini baru tunangan belum nikah, Al."

"Emang lo kalo ntar tunangan sama Rio nggak kaya gini, Van? Sok tau emang."

"Ya belum tau sih." Vania terkekeh.

Suara ketukan pintu, dan masuknya seorang wanita paruh baya membuat ketiga gadis itu menoleh.

"Kenapa, Ma? Udah Dateng ya?"

"Iya, kalian buruan turun ya."

"Okee Tante."

Ketiga gadis itu turun menuju lantai bawah. Gea dengan di dampingi kedua sahabatnya di sampingnya tampak anggun

dengan dress yang berwarna senada dengan Safa dan Vania.

Sejujurnya, Safa takut. Ia takut mimpi buruknya akan terwujud, apalagi ketika mendapati seorang laki-laki yang baru saja datang. Laki-laki yang setahun lalu meninggalkannya tanpa ada kejelasan. Namun, laki-laki itu tampak jauh lebih dewasa dari yang terakhir ia lihat.

Ketiga sahabat itu, duduk pada sebuah kursi. Sebelum akhirnya Gea perlahan maju ke depan. Anehnya, laki-laki yang Safa kira akan menjadi tunangan sahabatnya, justru duduk tak jauh dari dirinya.

Vania yang mengerti keadaan, berbisik pada Safa, "Heh, lo pasti ngira kalo Gea bakal tunangan sama Alan kan?"

"Emang bukan?" Safa terkejut mendengar pertanyaan Vania.

"Bukanlah. Itu calonnya Gea. Namanya James." Vania menunjuk seorang cowok yang sudah berdiri di atas panggung kecil bersama Gea.

Ada perasaan lega yang melingkupi hati kecil Safa. Safa tersenyum samar, dan kembali memandang dua orang yang saat ini sedang bertukar cincin, berjanji untuk saling membahagiakan.

Satu jam setelah acara tukar cincin, Safa memutuskan untuk mengambil minuman. Tenggorokannya terasa kering, dan perutnya sedikit lapar. Mungkin karena sejak pagi ia belum makan, membantu Gea mengurus acara bahagiannya.

Saat tanpa sengaja, tangannya memegang tangan orang yang akan mengambil gelas yang sama, matanya bertubrukan dengan mata Indah yang sudah lama tidak ia

lihat. Jantungnya mulai bereaksi, persis seperti kejadian beberapa tahun lalu.

"Sampe kapan tangan lo mau di situ? Tangan gue mahal."

Safa merasa *de javu* dengan kalimat itu. Buru-buru ia menarik tangannya, dan hendak segera pergi dari sana. Namun, urung saat orang itu menarik tangannya. Sehingga memangkas jarak di antara mereka

"Fa, gue mau ngomong sama lo sebentar."

Safa melepaskan tangannya dari orang itu, dan sedikit memundurkan badannya, "Lo mau ngomong apa lagi, Lan? Apa masih ada yang perlu kita bicarain?"

"Ada hal yang harus lo tau. Gue mohon. Gue janji cuma sebentar."

"Gue rasa semuanya udah selesai, Lan, dan lo tenang aja gue udah coba buat lupain semuanya. Lo nggak perlu merasa bersalah, atau apapun itu." Safa membuang muka, menahan perasaannya.

"Lo salah, Fa. Please, dengerin penjelasan gue. Setelah itu, Lo bebas mau mutusin apa aja. Gue mohon."

Safa menatap mata itu sekali lagi. Mata yang memancarkan sebuah keinginan dan ketulusan. Gadis itu menimang sebentar, sampai akhirnya ia mengangguk dan mengikuti langkah Alan yang membawanya keluar menuju kursi yang terletak agak keluar.

Keduanya sama-sama dalam posisi canggung. Setahun tidak bertemu, tanpa adanya kabar, cukup membuat keduanya menjadi sosok yang asing, namun, seperti masih terikat pada sebuah perasaan.

"Lo mau ngomong apa?"

"Gue minta maaf sama lo. Buat semuanya."

"Gue udah maafin lo kok. Bukan salah lo juga. Ada lagi?"

"Gue tau, Lo pasti kecewa sama gue. Lo pasti ngira gue cuma mainin perasaan Lo aja kan? Gue sama sekali nggak ada niatan buat nyakitin bahkan sampe mainin perasaan lo. Dulu gue emang bodoh nggak peka sama perasaan Lo, tapi akhirnya gue sadar, kalo gue jatuh cinta sama Lo."

Jantung Safa kembali memompa cepat.

"Kalo lo jatuh cinta sama gue, kenapa lo pergi? Bahkan lo nggak bilang alasan lo pergi. Lo bilang lo sayang sama gue. Tapi di saat gue bangun dari koma, lo nggak ada di samping gue." Satu butiran air mata berhasil lolos dari pelupuk mata Safa.

"Gue emang pergi. Gue nggak jelasin di surat itu, karena gue selalu berharap kita bakalan ketemu lagi. Dan alasan gue pergi, gue diminta sama bokap buat kuliah di Amerika, dan nerusin perusahaannya. Gue sama sekali nggak bisa nolak syarat itu karena itu janji gue sama dia kalo dia mau batalin pertunangan gue sama Gea." Igo menghela napasnya sebentar, "Dulu gue mikir, dengan ngasih kesempatan ke Igo buat bisa bahagian lo, dan lo nggak perlu sedih mikirin gue, tapi gue salah. Gue nggak bisa, Fa. Gue selalu mikirin Lo. Gue nggak bisa jauh dari lo. Sampe akhirnya, Tuhan ngasih kesempatan saat ini buat gue bisa ngomong ini sama lo."

"Lan----"

"Gue tau, Lo pasti masih belum bisa percaya sama gue."

"Gue cuma nggak mau nantinya perasaan gue bakal sia-sia lagi."

"Sekarang, ijinin gue buat memperjuangkan Lo, Fa. Gantian gue yang bakal nungguin lo sampe lo percaya dan yakin sama gue. Gue bakal buktiin ucapan gue. Sekalipun, kita beda negara bahkan benua, gue bakal secepatnya lulus dan balik ke Indonesia. Gue bakal buktiin juga ke bokap gue kalo gue bakal bikin usaha gue sendiri di Indonesia. Sama Lo."

Jujur, Safa benar-benar terharu. Air matanya kembali berjatuh, ia tak bisa menahan rasa tak percayanya, "Lo serius?"

"Seribu riu." Alan tersenyum dan membawa Safa ke dalam pelukannya.

Pelukan yang pernah Safa rasakan dulu. Masih sama nyamannya. Bahkan sangat nyaman.

Safa tersenyum, "Gue bakal tunggu perjuangan lo, dan gue harap lo tepatin janji lo." Safa menarik dirinya dari pelukan Alan, "Yaudah gue masuk dulu ya. Vania sama Gea pasti nyariin gue."

"Makasih ya Fa." Safa mengangguk dan meninggalkan Alan yang sama bahagianya dengan dirinya.

Mungkin menurut sebagian orang, Safa bodoh. Mau menerima Alan. Tapi menurutnya, nggak ada yang salah memberikan kesempatan kedua untuk orang lain. Karena setiap orang, berhak punya kesempatan kedua kan?

"Gue harap lo nggak pernah ngecewain dia lagi. Makasih karena lo udah ngasih kesempatan buat gue selama setahun ini. Walaupun nyatanya, perasaan Safa selalu buat Lo." Ucap Igo yang sejak tadi melihat pembicaraan Alan dan Safa.

Alan menepuk bahu Igo, "Thanks juga karena lo udah jagain Safa selama gue nggak bisa ada di sampingnya."

"Nggak usah lo minta pun, gue pasti jagain Safa. Karena gue sayang sama dia."

"Sorry buat semua kesalahan gue sama lo."

"Gue juga minta maaf. Tapi, semua udah berlalu, dan gue nggak mau ungkit-ungkit lagi. Semuanya udah punya kebahagiaannya masing-masing. Hmm.. gue pamit ya, gue rasa cukup sampai di sini aja perjuangan gue. Jaga Safa. Siang ini .. gue langsung terbang ke Italia. Gue pindah ke sana."

"Kenapa harus pindah juga?"

"Gue mau cari kebahagiaan gue, dan ngelupain Safa tentunya."

"Lo nggak mau pamitan sama Safa dulu, dia pasti nyariin lo."

"Gue nggak mau bikin dia sedih. Gue titip salam aja ya. Gue pamit."

Sebenarnya, tidak rela rasanya harus meninggalkan seseorang yang sangat di sayangi. Tapi Igo sadar, Safa sudah punya kebahagiaannya. Ia yakin Alan akan menjaganya sama seperti ia menjaga Safa selama ini, atau bahkan lebih baik lagi. Bukannya ia tidak mau berjuang, waktu satu tahun sudah cukup memberinya jawaban. Safa memang sayang padanya, tapi hanya sebatas sahabat.

Gue nggak mau bikin lo ragu lagi sama perasaan Alan, Fa. Gue nggak mau lo ngerasa nggak enak karena adanya gue di sini.

Alan memeluk kawannya itu sebagai tanda perpisahan. Menepuk-nepuk bahu Igo sebagai penguat dan penyemangat.

Thanks, Go. Lo udah mau ngalah buat gue. Maaf dan makasih banyak. Gue harap lo nemuin kebahagiaan Lo di tempat baru nanti. Lo emang sahabat gue, Go. Dari dulu sampe sekarang.

END.

Woah, Finally. Part terpanjang.

Terimakasih untuk semua pembaca yang mau mengeluarkan waktunya untuk membaca cerita "Alfchas" selama ini. Maaf untuk update yang tidak teratur.

See you, di cerita selanjutnyaa.

Epilog

Seorang gadis yang dibalut dengan kebaya *khas* pengantin berwarna putih ini memandang dirinya sendiri pada sebuah cermin di kamarnya. Wajahnya yang dipoles *make up* membuatnya dirinya semakin terlihat cantik.

Kemudian, matanya menelusuri satu persatu sudut ruangan yang sudah didekorasi secantik mungkin. Rasa tak percaya masih menghinggapinya dirinya. Menerawang kejadian-kejadian di masa lalu yang akhirnya membawanya pada titik ini.

"Van, yuk turun. Rio sama rombongannya udah dateng tuh." Suara gadis yang berada di ambang pintu kamar membuat Vania menoleh.

Vania menarik napas dalam-dalam, dan menghembuskannya perlahan untuk menetralkan detak jantungnya, "Demi apapun, Ga. Gue deg-degan banget ini. Hari yang gue tunggu akhirnya terjadi. Gue udah cantik belum sih?"

"Lo selalu cantik, Van. Di mata Rio." Safa terkekeh.

"Rese lo."

"Yaelah malah ngobrol, udah di tungguin tuh." Ujar Gea yang tiba-tiba saja sudah di samping Safa.

Ketiganya turun ke lantai dasar, menyita seluruh perhatian tamu undangan yang tampak takjub melihat ketiganya yang hari ini tampak berbeda dari hari-hari biasa.

"Kamu cantik." ucap Alan, saat Safa sudah duduk di sampingnya.

Sedang gadis yang di puji itu mencubit kecil lengan pacarnya, "Bukan waktunya gombal."

"Bi, kamu nggak mau kita kaya gitu?" Alan menatap gadisnya dalam-dalam yang hanya di balas Safa yang menggenggam tangannya.

Acara akad nikah berjalan lancar. Vania dan Rio telah resmi menjadi pasangan suami istri. Keduanya tampak serasi dan bahagia. Jelas sekali terpancar dari raut wajah keduanya. Diam-diam Safa tersenyum dalam hatinya, turut bahagia menyaksikan sahabatnya sejak kecil telah menjadi milik orang lain. Gadis itu mengingat bagaimana mereka bertiga tumbuh dewasa bersama-sama. Saling menguatkan dan membahagiakan.

Kedua sahabatnya sudah menjadi istri orang lain sekarang. Gea sudah menikah setahun setelah acara pertunangannya. Bukan pesta pernikahan yang besar, hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat terdekat. Sama seperti saat ini, Safa juga ikut turut membantu persiapan acara pernikahan Gea, tentunya di dampingi oleh Alan.

Igo tidak hadir pada acara pernikahan Gea. Bukannya tidak diundang. Laki-laki itu serasa menghilang. Safa bahkan sama sekali tidak bisa menghubunginya. Terakhir ia mendengar dari Alan kalau Igi sudah pindah ke Italia, yang membuat gadis itu semakin tidak enak hati dengan Igo. Walaupun ia sedikit kesal mengapa Igo sama sekali tidak berpamitan dengannya.

Sekarang, menyisakan Safa yang sampai saat ini belum mau menerima lamaran Alan. Karena gadis itu merasa ada sesuatu yang belum selesai antara ia dengan Igo.

Safa menghampiri Vania yang juga sedang di bantu Gea dan seorang MUA untuk merapikan sedikit riasannya untuk

acara resepsi nanti sore, "Akhirnya dua sahabat gue udah jadi istri orang sekarang."

"Tinggal elo, Fa. Masa lo masih ragu aja sama Alan. Dia bener-bener serius sama lo." ujar Vania tanpa menoleh ke arah Safa, karena sedang dipoles *make up* oleh seorang MUA yang disewa untuk acara spesialnya.

"Gue masih kepikiran Igo. Dia pergi nggak pamitan. Lo undang dia kan, Van? Gue cuma berharap aja dia dateng, dan kasih gue penjelasan."

"Gue udah undang dia kok via email, cuma ya gitu. Enggak ada respon sama sekali. Awas aja kalo ketemu dia beneran gue gampar. Sok banget." sungut Vania kesal.

Gea mendekat, dan menatap Safa, "Jangan bilang lo udah berpaling ke Igo, Cha? Makanya lo nggak mau terima lamaran Alan?"

Safa menggeleng, "Gue bukan nggak mau terima Alan, gue cuma belum terima. Gue yakin kok sama pilihan gue, yaitu Alan. Tapi rasanya hati gue masih butuh penjelasan dari Igo. Udahlah, kita hari ini harus bahagia, dan gue nggak mau ngerusak suasana bahagia ini."

Gea tersenyum dan memeluk erat Safa, "Uuuu tayang, sini gue peluk."

"Pelukannya ntaran aja woi. Baju gue ribet ini." ujar Vania yang kini sedang berganti baju, dan hanya di balas kekehan oleh kedua sahabatnya.

Usai acara resepsi yang digelar cukup mewah pada sore harinya, Safa ingin sekali segera merebahkan tubuhnya yang sejak seminggu lalu ikut sibuk membantu acara besar Vania dan Rio.

Laki-laki di samping Safa mengelus lembut bahu gadis itu, "Bi, mau pulang sekarang? Kamu udah capek banget keliatannya itu."

"Iya, aku capek banget bi."

'Bi' itu panggilan kesayangan bagi Alan dan Safa. Sebenarnya Safa lebih suka memanggil dengan nama saja, namun pacar kesayangannya itu ingin lebih romantis katanya.

"Kasian banget sih pacar aku. Aku kan udah sering bilang, jangan lupa buat istirahat, sama makan teratur." Alan memposisikan badannya menghadap Safa, dan tangannya bergerak merapikan anak rambut Safa yang berantakan.

"Iya, Maaf Bi. Kita pulang yuk, pengen rebahan aja ini badan."

"Yaudah, tapi tunggu,---" Alan menyampirkan Jas nya pada bahu gadisnya karena dress yang digunakan Safa tidak memiliki lengan. Pasti dingin.

"Nanti kamu kedinginan, dah, yuk." Alan mengamit jemari Safa, menggenggamnya dan membawa gadis itu menuju pelataran gedung resepsi. Diam-diam Safa tersenyum, rasa penatnya mendadak menguap tergantikan oleh jantungnya yang mulai kembali berdetak cepat.

Keduanya berjalan menuju tempat mobil Alan terparkir. Setelah dua tahun lalu, Alan selesai dengan kuliahnya di Amerika, lelaki itu benar-benar menepati janjinya untuk kembali ke Indonesia. Membangun usahanya sendiri, dan kembali pada gadis yang sejak beberapa tahun lalu telah berhasil meluluhkan hatinya yang sejak lama membeku.

Namun langkah keduanya terhenti, saat seorang laki-laki memanggil nama Safa dari arah belakang. Kedua pasangan itu menoleh dan mendapati seseorang yang sejak beberapa tahun belakangan ini tidak pernah terlihat.

"IGO!" Safa mendekat pada laki-laki itu dan berhambur ke dalam pelukannya, "Go, kenapa lo baru dateng sekarang? Lo kenapa nggak pernah kasih kabar sih?"

Igo melepas pelukannya, dan menghapus air mata yang mulai membasahi pipi Safa, "Cie ada yang kangen gue nih."

"Rese lo. Gue sebel sama lo. Gimana bisa lo nggak pamitan kalo lo mau pindah dari sini. Katanya gue sahabat lo!"

"Maafin gue, gue buru-buru waktu itu. Jadi gue nggak sempet pamitan sama lo dan Vania. Tapi yang penting gue balik lagi kan ke sini."

"Go?"

"Lo nggak perlu ngomong apa-apa, Fa. Gue udah ngeikhlasin lo buat Alan, dan gue bahagia kalau lo bahagia. Gue rasa perasaan gue waktu itu bisa dibilang kaya perasaan seorang kakak terhadap adiknya. Gue sayang sama Lo, tapi bukan tugas gue buat milikin lo. Tugas gue cuma jagain dan mastiin lo bahagia, Fa. Sama seperti seorang sahabat ke sahabatnya, atau sama kaya seorang kakak ke adiknya." Jelas Igo tulus.

Safa tersenyum lega, "Makasih ya, Go. Gue lega sekarang. Lega banget."

"Ekhmm," Alan yang sedari tadi mengamati Safa dan Igo, kini mendekat pada dua orang yang sedang dalam acara reuninya itu."

"Eh, sorry sorry ada sopirnya. Nggak liat bang, Maap." ujar Igo yang bermaksud menggoda Alan yang tampak cemburu.

"Wah, rese lo. Tampang ganteng begini dibilang sopir. Kamu juga bi, lain kali ngga boleh peluk-peluk cowok lain sembarangan."

"Weh, posesif amat Bang."

"Ngapain lo balik lagi kesini? Jangan bilang lo berubah pikiran?" Alan dengan refleks menggenggam tangan Safa.

"Iya, gue emang berubah pikiran. Ngapain juga harus jauh-jauh di luar negeri, kalau di sini aja ngeliat temen-temen gue bahagia gue ikut bahagia. Ternyata yang gue butuhin cuma harus Ikhlas. Santai aja kali, gausah pamer-pamer gitu."

"Jadi, lo bakal tinggal di sini lagi?" tanya Safa bersemangat.

"Yoi dong."

"Lo udah ketemu Vania sama Gea? Vania pasti seneng banget liat lo."

"Seneng apaan. Gue di gampar tadi gara-gara nggak pernah ngerespon email dia. Emang ga pernah berubah tuh anak bar-barnya."

Safa terkekeh, "Gue kira lo nggak bakal dateng."

"Awalnya iya, tapi ada seseorang yang berhasil ngerubah sesuatu dalam diri gue. Oiya, gue mau ngenalin seseorang," Igo mengamit lengan seorang perempuan yang berdiri tak jauh dari mereka dan membawanya mendekat pada Safa dan Alan, "Ini Naura, pacar gue."

"Naura." Gadis itu mengulurkan tangannya sembari tersenyum, dan di balas uluran tangan oleh Safa, "Gue Safa, dan ini pacar gue, Alan."

"Calon suami lebih tepatnya." sambar Alan cepat.

"Pepet teross bang." Goda Igo pada pasangan kekasih di hadapannya.

"Pinter juga lo cari cewek." ucap Alan yang langsung dihadiahi tatapan tajam oleh Safa, "Tapi lebih beruntungan aku, bisa dapet cewek se spesial kamu, Bi."

"Jijik gue, Lan. Bucin dasar. Yaudah gue mau balik dulu ya, besok-besok kita harus sering ketemu. Gue masih tinggal di rumah lama gue kok."

"Yaudah sono. Ganggu orang aje lo."

"Iye-iye. Pacar lo, Fa. Ngeselin banget ini. Btw, cepetan di bawa ke KUA nih Safanya tuh." Goda Igo sekali lagi pada Alan dan Safa, sebelum akhirnya mengajak pacarnya untuk pergi dari sana.

"Di Aminin jangan?" kini giliran Alan yang menggoda Safa, sehingga membuat gadisnya menjadi salah tingkah, "Bi?"

"Hmm?"

"Jadi?"

"Jadi apa? Pulang? Yaudah yuk."

Alan berlutut, menggenggam satu tangan Safa. Kemudian mengeluarkan satu kotak kecil berisi sebuah cincin dari saku bajunya, "Bi, aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu, apa masih ada alasan yang buat kamu ragu untuk terima

aku? Igo udah baik-baik aja, dan kamu nggak perlu merasa nggak enak lagi."

Safa menatap dalam Alan yang sedang berlutut di depannya. Entah mengapa laki-laki itu selalu bisa membuat detak jantung Safa tidak baik-baik saja. Untung saja parkiran sudah sepi, karena ini memang sudah hampir tengah malam.

"Lan, Maaf. Tapi aku nggak bisa."

Satu kalimat yang berhasil membuat bahu Alan merosot. Ia di tolak?

"Nggak bisa nolak kamu maksudnya. Nggak ada alasan lagi buat nggak terima kamu sebagai calon suami aku, Bi."

Alan tidak bisa menutupi rasa bahagia, dan langsung memeluk Safa, "Aku bahagia banget. Aku sayang banget sama kamu, Bi." bisik Alan

"Aku apalagi." Safa mengeratkan pelukannya.

Kadang, kita hanya perlu sedikit lebih sabar lagi untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Karena kuncinya memang hanya sabar dan percaya.

Tamat.

Finally. Tamat.

Thanks, and see you di judul cerita selanjutnya:)